

PENGEMBANGAN PROGRAM MITIGASI BENCANA PADA ANAK SEKOLAH BERBASIS *EXPERIENTIAL LEARNING*

(Studi Kasus di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya



M. ASYIQ ABDURRAHMAN

NIM. 145030107111042

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG
2018**



MOTTO

“Jadilah intelektual yang religius dan jadilah religius yang intelektual, Karena sebaik-baik manusia adalah berguna bagi keluarga, lingkungan bangsa negara juga agama”.

(Asyiq)

Jadikanlah Sholat dan Sabar sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang – orang yang khusyu’.

Qs. Al- Baqarah 45

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengembangan Program Mitigasi Bencana Pada Anak Sekolah Berbasis Experiential Learning (Studi Kasus di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu)

Disusun oleh : M. Asyiq Abdurrahman

NIM : 145030107111042

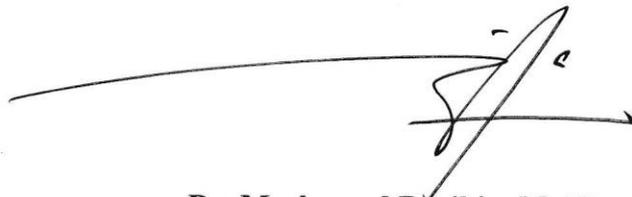
Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Prodi : Ilmu Administrasi Publik

Malang, 3 Desember 2018

Komisi Pembimbing,



Dr. Mochamad Rozikin, M.AP
NIP. 196305031988021001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 3 Desember 2018

Mahasiswa



Nama : M. Asyiq Abdurrahman

NIM : 145030107111042

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

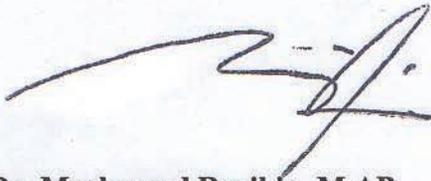
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 18 Desember 2018
Waktu : 12.00-13.00
Skripsi atas Nama : M. Asyiq Abdurrahman
Judul : Pengembangan Program Mitigasi Bencana Pada Anak Sekolah Berbasis Experiential Learning

Dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua



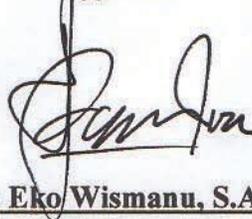
Dr. Mochamad Rozikin, M.AP
NIP. 196305031988021001

Anggota I



Dr. Ainul Hayat, S.Pd., M.Si
NIP. 197307132006041001

Anggota II



Rendra Eko Wismanu, S.AP., M.AP
NIP. 2011078512141000

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, atas kehendak dan pertolongan Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada penulis dalam setiap langkah pengerjaan skripsi ini. Saya mempersembahkan skripsi ini kepada Sang Inspirator dalam hidup saya, Almarhum dan Almarhumah orang tua saya yang selama ini sudah mendidik dan mengantarkan saya sampai titik sekarang. Kepada beliau Alm Bapak H. Murdjani Haris yang selalu bekerja keras dalam menghidupi pendidikan anak-anaknya dan tidak pernah sekalipun mendengar keluh kesahnya, beliau yang sabar ketika menghadapi apapun. Serta kepada sosok perempuan yang saya cintai yang melahirkan saya di dunia ini. Yaitu Almh Ibu Fuji Astutik Seorang Ibu yang selalu mendoakan anak-anaknya demi kesuksesan di dunia dan di akhirat. Terimakasih teruntuk saudara-saudara saya, Amalia Rakhmawati dan Irawan Jatmiko, yang selalu menyemangati saya ketika saya di tinggal kedua Orang Tua saya menghadap sang khalik.

RINGKASAN

M. Asyiq Abdurrahman, 2018. **Pengembangan Program Mitigasi Bencana Pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* (Studi Kasus di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu)**. Skripsi. Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. Dosen Pembimbing : Dr. Mochamad Rozikin, M.AP. 161 halaman + xvi

Bencana merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari begitu saja oleh manusia. Fenomena tersebut dapat terjadi setiap saat, secara tiba-tiba atau melalui proses yang berlangsung secara perlahan dimanapun dan kapanpun. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu sebagai instansi yang bertanggungjawab terhadap kejadian bencana alam maupun non-alam perlu melakukan beberapa upaya untuk mengurangi resiko bencana yang terjadi. Kegiatan mitigasi bencana oleh BPBD Kota Batu dengan mengembangkan program mitigasi bencana dan penyuluhan mengenai waspada bencana hingga ke tingkat sekolah dasar/madrasah di Kota Batu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berlokasi di Kota Batu, sedangkan situsnya berada di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu. Sumber datanya primer diperoleh dari beberapa wawancara dari informan yang berkaitan, sedangkan data sekundernya diperoleh dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri, dan beberapa alat penunjang seperti pedoman wawancara, dan alat bantu lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan Program Mitigasi Bencana Pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu dilihat dari: 1) Pelaksanaan Program Mitigasi yang telah dijalankan oleh BPBD Kota Batu yang mengarah pada Pelaksanaan penataan ruang, Pengaturan pembangunan, infrastruktur dan tata bangunan, serta Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan; 2) Pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* di Kota Batu melalui konsep pembelajaran *experiential learning* yang mengarah pada Tahap pengalaman nyata, Tahap observasi reflektif, Tahap konseptualisasi, dan Tahap implementasi; dan 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* di Kota Batu.

Kata Kunci: Bencana, Pengembangan Program, Penanggulangan Bencana.

SUMMARY

M. Asyiq Abdurrahman, 2018. **Development of Disaster Mitigation Program Based on Experiential Learning for Student (Case Study in Batu City Regional Disaster Management Agency)**. Undergraduate Thesis. Science Department of Public Administration, Faculty of Administration Science, Brawijaya University. Advisor Lecturer : Dr. Mochamad Rozikin, M.AP. 161 pages + xvi

Disaster is a phenomenon that cannot be avoided by humans. This phenomenon can occur at any time, suddenly or through a process that takes place slowly wherever and whenever. The Regional Disaster Management Agency (BPBD) of Batu City as an agency responsible for natural and non-natural disasters needs to make several efforts to reduce the risk of disasters that occur. Disaster mitigation activities by BPBD of Batu City to developing disaster mitigation and awareness programs on disaster awareness for the level of elementary/madrasah schools in Batu City.

This study uses a descriptive type of research with a qualitative approach located in Batu City, while the site is located in the Batu Disaster Management Agency (BPBD). The primary data source is obtained from several interviews from related informants, while the secondary data is obtained from documents related to the research topic. The technique of collecting data through observation, interviews and documentation. While the research instruments are the researchers themselves, and several supporting tools such as interview guidelines, and other tools.

The results showed that the Development of a Disaster Mitigation Program in Experiential Learning-Based School Children in Batu City Regional Disaster Management Agency (BPBD) was seen from: 1) Implementation of the Mitigation Program that had been implemented by BPBD of Batu City which led to spatial planning, development arrangements, infrastructure and building arrangements, as well as the provision of education, counseling and training; 2) Development of Disaster Mitigation Programs in Experiential Learning-Based School Children in Batu City through the concept of experiential learning that leads to the stage of real experience, reflective observation stage, conceptualization stage, and implementation stage; and 3) Supporting and inhibiting factors in the development of Disaster Mitigation Programs in Experiential Learning-Based School Children in Batu City.

Keywords: Disaster, Program Development, Disaster Management.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengembangan Program Mitigasi Bencana Pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* (Studi Kasus di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu)”**. Skripsi ini merupakan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Administrasi Publik pada prodi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Drs. Andy Fefta Wijaya, MDA, Ph.D selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Fadillah Amin, M.AP., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Bapak Dr. Mochamad Rozikin, M.AP selaku dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan serta arahnya untuk skripsi penulis dengan sabar disaat membimbing.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak dan Ibu yang tergabung dalam Jaringan Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang senantiasa mengarahkan, mendampingi, membimbing, dan memberikan informasi selama penelitian berlangsung.
7. Orang tua penulis, Alm Bapak H. Murjani Haris dan Alm Ibu Fuji Astutik yang sudah memberikan segalanya bagi saya sampai saya bisa menuntut ilmu setinggi ini.
8. Saudaraku tercinta yaitu Amalia Rakhmawati dan Irawan Jatmiko serta Keluarga Besarku yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa.
9. Bagi sahabat juga sekaligus saudara saya sekost yaitu Sastradhewa, Ibnu, Fikri, dan juga Fahriza yang sudah bersama-sama dari MABA tahun 2014.
10. Bagi sahabat dan juga saudara saya selama perkuliahan di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya hingga saat ini yaitu Febri, Alif, Adit, Bayu, Fauzan, Ismail, Inantya, Aji, Pugar, May, Rahma, Farid, Husein dan juga semua penghuni Kontrakan Sunan Kalijaga B3.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun akan sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 3 Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Pembangunan dalam Administrasi Publik	15
1. Pengertian Administrasi Publik.....	15
2. Ruang Lingkup Administrasi Publik.....	16
3. Peran Administrasi Publik.....	18
B. Pembangunan	20
1. Konsep Pembangunan	20
2. Konsep <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs)	23
C. Sosialisasi	29
1. Pengertian Sosialisasi	29
2. Tahap-Tahap Sosialisasi	31
3. Tipe Sosialisasi.....	32
4. Pola Sosialisasi	33
5. Proses Sosialisasi.....	34
6. Agen Sosialisasi	35
D. Bencana	38
1. Pengertian Bencana	38
2. Jenis-Jenis Bencana	39
3. Manajemen Bencana	40

E. Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	46
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	46
2. Pengertian Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	47
3. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	48
4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	49
5. Manfaat Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	53
F. Pengembangan Program	54
1. Pengertian Pengembangan.....	54
2. Pengertian Program	55
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian	57
B. Fokus Penelitian	58
C. Lokasi dan Situs Penelitian	59
D. Sumber Data	60
E. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Instrumen Penelitian	63
G. Analisis Data	64
H. Keabsahan Data.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Penyajian Data.....	68
1. Gambaran Umum Kota Batu	68
2. Gambaran Umum Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu	76
B. Fokus	84
1. Pelaksanaan Program Mitigasi yang telah dijalankan oleh BPBD Kota Batu	85
2. Pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis <i>Experiential Learning</i> di Kota Batu melalui Konsep Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	97
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis <i>Experiential Learning</i> di Kota Batu	108
C. Pembahasan	121
1. Pelaksanaan Program Mitigasi yang telah dijalankan oleh BPBD Kota Batu	121
2. Pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis <i>Experiential Learning</i> di Kota Batu melalui Konsep Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	129
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis <i>Experiential Learning</i> di Kota Batu	138

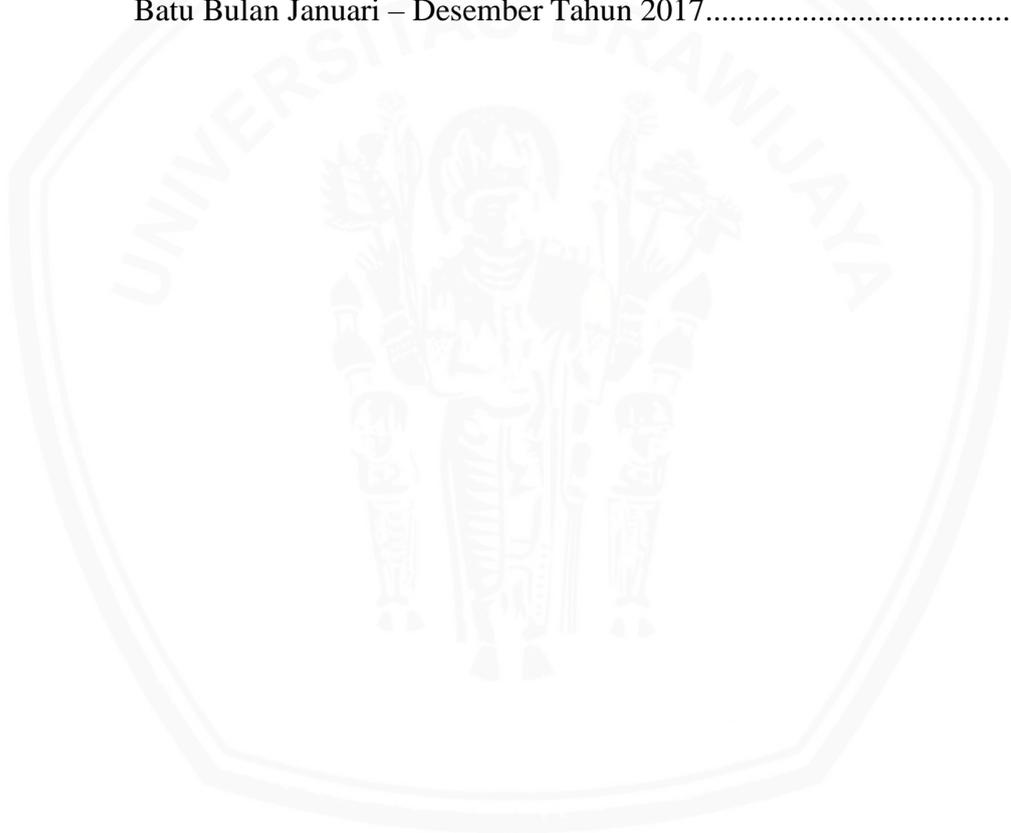
BAB V PENUTUP	146
A. Kesimpulan.....	146
B. Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA	151
DAFTAR LAMPIRAN	157



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Jumlah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Menurut Kecamatan di Kota Batu Tahun 2016	9
Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Batu pada Tahun 2010, 2015 dan 2016.....	75
Tabel 3. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kota Batu pada Tahun 2016	75
Tabel 4. Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Batu pada Tahun 2016	76
Tabel 5. Riwayat Pendidikan Pegawai BPBD Kota Batu	83
Tabel 6. Data Kejadian Bencana dan Situasi Darurat Non Bencana di Kota Batu Bulan Januari – Desember Tahun 2017.....	93



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Tren Kejadian Bencana 10 Tahun Terakhir di Indonesia.....	2
Gambar 2. Jumlah Kejadian Bencana Tiap Provinsi di Indonesia.....	3
Gambar 3. Konsep <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs)	25
Gambar 4. Manajemen Bencana	44
Gambar 5. Siklus Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	50
Gambar 6. Analisis Model Interaktif.....	64
Gambar 7. Lambang Daerah Kota Batu	69
Gambar 8. Struktur Bagan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu	82
Gambar 9. Contoh Peta Jalur Evakuasi Bencana	87
Gambar 10. Tanda Jalur Evakuasi	88
Gambar 11. Peta Bahaya Longsor Kota Batu	90
Gambar 12. Bencana Longsor di Kota Batu	92
Gambar 13. Penanganan Bencana Longsor di Kota Batu	92
Gambar 14. Penanggulangan Bencana Longsor di Kota Batu	93
Gambar 15. Skenario Simulasi Pelatihan Penanggulangan Bencana.....	95
Gambar 16. Simulasi Penanggulangan Bencana.....	96
Gambar 17. Siswa SMA Immanuel Kota Batu melakukan Simulasi Bencana...99	
Gambar 18. Persiapan Kegiatan Sosialisasi atau Pelatihan Kebencanaan	105
Gambar 19. Persiapan Internal Kegiatan Sosialisasi atau Pelatihan Kebencanaan	105
Gambar 20. Kegiatan Uji Kompetensi Staf BPBD Kota Batu oleh LSP PB	110
Gambar 21. Prasarana Kegiatan Sosialisasi atau Pelatihan Kebencanaan	111
Gambar 22. Prasarana Kegiatan Sosialisasi atau Pelatihan Kebencanaan	111
Gambar 23. Prasarana Kegiatan Sosialisasi atau Pelatihan Kebencanaan	112
Gambar 24. Kondisi Simulasi Gempa Bumi di SMA Immanuel Kota Batu.....	115



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	157
Lampiran 2. Dokumentasi Penulis	159
Lampiran 3. Surat Riset.....	160



BAB I

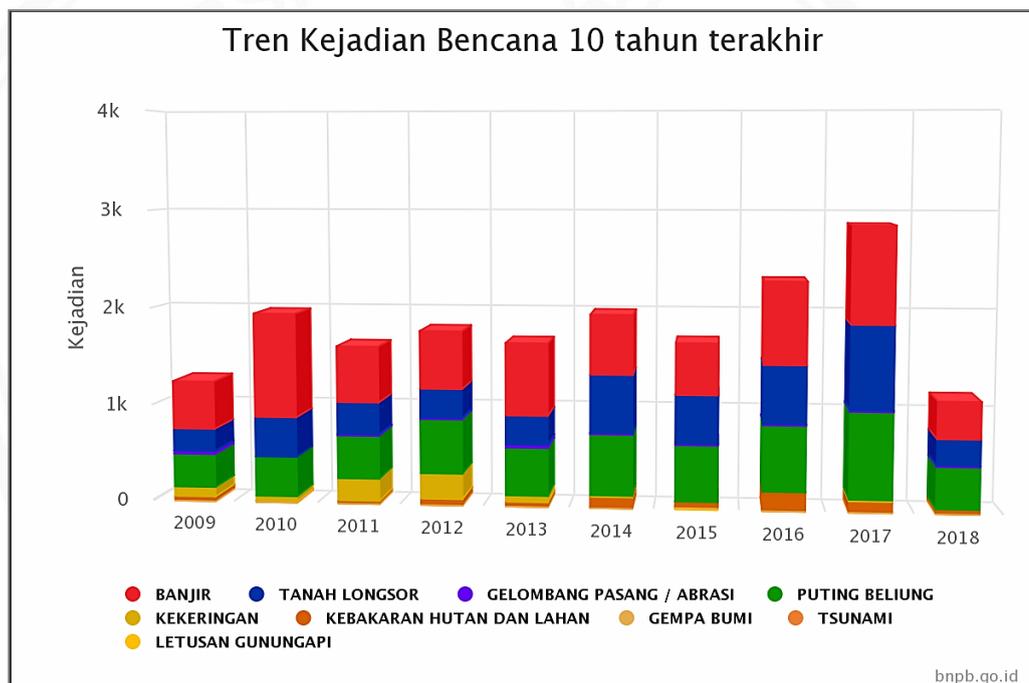
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari begitu saja oleh manusia. Fenomena tersebut dapat terjadi setiap saat, secara tiba-tiba atau melalui proses yang berlangsung secara perlahan dimanapun dan kapanpun. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana dibagi menjadi tiga yaitu bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial. Bencana alam merupakan suatu peristiwa yang berada di luar kontrol manusia dan datang tanpa diduga kapan, dimana, dan bagaimana bencana tersebut terjadi.

Indonesia disebut sebagai supermarket bencana yang artinya Indonesia memiliki potensi bencana dan mengalami berbagai jenis bencana. Secara geografis, Indonesia terletak pada dua samudera dan dua benua. Hal ini menyebabkan Indonesia mempunyai musim hujan dan musim kemarau serta menyebabkan daerah Indonesia memiliki cuaca yang selalu berubah-ubah.

Secara geologis, letak Indonesia yang berada di pertemuan lempeng tektonik yaitu lempeng Asia, lempeng Australia, lempeng Pasifik, dimana lempenglempeng tadi saling bergesekan dan tak jarang bisa menyebabkan gempa. Akibat dari letak Indonesia secara geografis dan secara geologis tersebut mengakibatkan Indonesia sangat berpotensi sekaligus rentan terhadap bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor. Seperti gambar berikut yang menunjukkan data bencana yang terjadi di Indonesia selama 10 tahun terakhir yaitu:



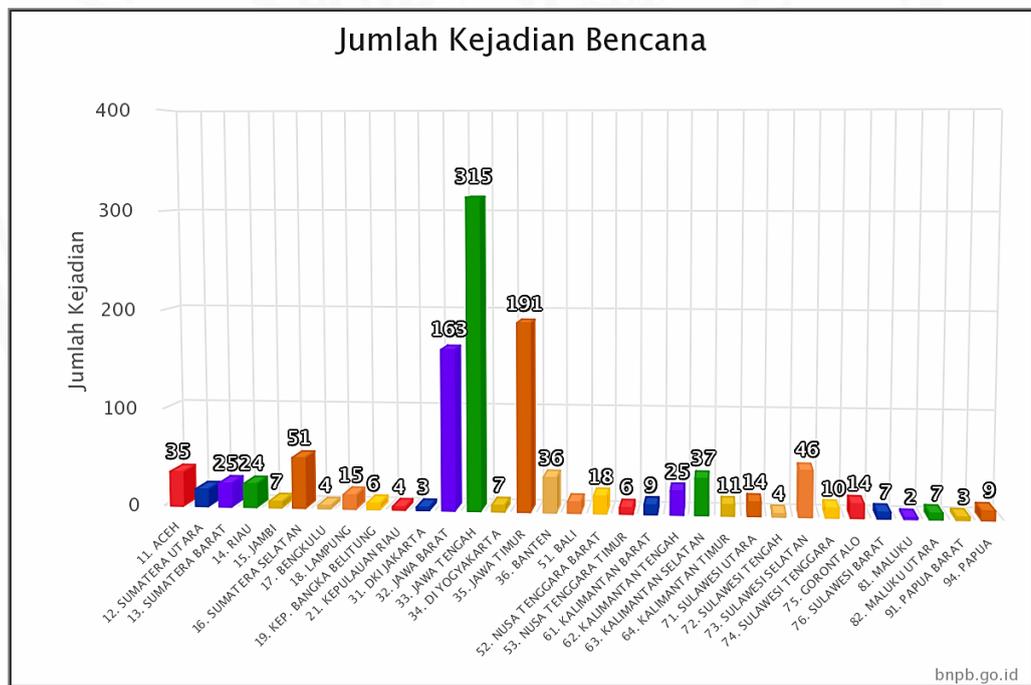
Gambar 1. Tren Kejadian Bencana 10 Tahun Terakhir di Indonesia

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia (2018)

Sesuai dengan data yang dikelola oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana RI (2018) bahwa selama 10 tahun terakhir mulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018, bencana yang terjadi memiliki variasi jumlah yang

berbeda setiap tahunnya. Dilihat dari data tersebut, bencana yang setiap tahunnya selalu terjadi adalah bencana banjir, tanah longsor dan puting beliung. Sedangkan bencana yang memiliki jumlah kejadian yang sedikit adalah bencana tsunami. Secara keseluruhan, bencana seperti banjir, tanah longsor, gelombang pasang/abrasi, puting beliung, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api sangat rawan terjadi di kawasan Indonesia.

Jika dilihat dari jumlah kejadian bencana di seluruh Indonesia, masing-masing provinsi memiliki variasi jumlah kejadian bencana yang berbeda. Hal ini bisa dilihat di dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Jumlah Kejadian Bencana Tiap Provinsi di Indonesia
 Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia (2018)



Seusai dengan data yang dibuat oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia, jumlah kejadian bencana tertinggi berada di Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebanyak 315 kejadian. Selanjutnya, Provinsi Jawa Timur yang menempati posisi kedua dengan jumlah kejadian bencana sebanyak 191 kejadian. Sedangkan yang paling rendah jumlah kejadian bencana yang terjadi adalah Provinsi Maluku. Namun secara keseluruhan, semua provinsi yang ada di Indonesia mengalami kejadian bencana alam ataupun non-alam. Oleh karena itu Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia perlu berupaya memberikan penanggulangan mitigasi bencana dalam menghadapi kejadian bencana tersebut. Kondisi ini juga mengarah pada pelaksanaan konsep *Sustainable Development Goals* (tujuan pembangunan berkelanjutan), dimana salah satu tujuannya adalah Aksi Terhadap Iklim. Tujuan ini diartikan agar setiap negara bisa bertindak cepat untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya, dalam penelitian ini adalah memerangi bencana yang terjadi.

Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Timur, Sudarmawan, juga menjelaskan bahwa sejak Januari hingga Desember tahun 2017 terjadi 382 bencana alam di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Berdasarkan data BPBD Jatim, semua daerah di Jatim mengalami bencana alam, mulai musim kemarau sampai banjir. Dilihat dari 382 bencana yang terjadi tersebut, sebanyak 83 kejadian adalah bencana tanah longsor, kebakaran hutan sebanyak 59 kejadian, kebakaran pemukiman sebanyak 9 kejadian, gerakan tanah sebanyak 6 kejadian, banjir rob sebanyak 2 kejadian, banjir dan

tanah longsor sebanyak 6 kejadian. Darmawan menjelaskan lebih lanjut bahwa sekitar 98 persen bencana yang terjadi di Provinsi Jawa Timur adalah bencana hidrometeorologi atau bencana yang dipengaruhi cuaca seperti banjir, longsor, puting beliung, dan gelombang pasang. Sedangkan sisanya sebanyak 2 persen adalah bencana geologi seperti tanah gerak, gempa bumi dan kekeringan (www.jatim.metronews.com, 9 Desember 2017). Melihat kondisi bencana yang terjadi di Provinsi Jawa Timur, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Timur tentunya perlu memperhatikan dan melakukan pembenahan pasca bencana tersebut.

Salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang sering mengalami bencana adalah Kota Batu. Dilihat dari sejarahnya, Kota Batu sampai saat ini telah menetapkan diri untuk menjadi sentra wisata terbesar di Jawa Timur. Cita-cita tersebut memang telah diimbangi dengan berbagai upaya termasuk menambah berbagai sarana dan prasana pariwisata. Bahkan, lewat komando Walikota Batu, Eddy Rumpoko dua tahun terakhir ini hampir semua program pemerintah diarahkan untuk menyukseskan cita-cita tersebut, yaitu Kota Batu sebagai sentra wisata. Namun, program besar pariwisata ini justru bisa menjadi ancaman keselamatan bagi masyarakat Kota Batu bahkan terhadap sedikitnya 17 kota/kabupaten di Jawa Timur (www.sd.averroes.or.id, 22 Maret 2011).

Secara geografis Kota Batu berdiri di atas bukit yang memiliki berbagai potensi sumber daya alam. Potensi itu telah dikembangkan menjadi kawasan wisata untuk para wisatawan. Namun, disamping itu Kota Batu justru sangat rawan mengalami bencana besar seperti banjir bandang yang terjadi sekitar

tahun 2004 lalu. Selain itu terdapat pula bencana lainnya seperti longsor, puting beliung, kebakaran, dan tanah ambles yang hampir terjadi setiap tahun. Jika tidak segera diantisipasi dan membentuk tim mitigasi bencana yang terkoordinasi secara baik tentu kondisi demikian akan mengancam keamanan wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu. Bahkan, keselamatan masyarakat setempat dan keberlangsungan hidup penduduk di 17 kota/kabupaten di Jawa Timur juga akan terancam. Oleh karena itu, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu perlu memprioritaskan tindakan preventif dalam menanggulangi bencana alam yang kerap terjadi, mulai dari bencana longsor sampai gempa bumi. Mulai bulan Februari sampai April 2018 telah terjadi gempa sebanyak dua kali. Gempa pertama terjadi pada tanggal 23 Februari 2018 dengan kekuatan 2 SR di Desa Bulukerto. Gempa kedua terjadi pada tanggal 4 April 2018 di Coban Rondo (www.malang-post.com, 27 April 2018). Meski gempa yang terjadi dalam skala ringan, tapi kejadian tersebut perlu diantisipasi.

Selain itu, menurut data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu terdapat 57 bencana alam dan kejadian darurat bukan bencana alam yang terjadi mulai bulan Januari sampai Juni 2018. Kontur Kota Batu yang berbukit serta intensitas hujan yang tinggi menjadi pemicu utama terjadinya tanah longsor. Koordinator Tim Reaksi Cepat (TRC) BPBD Kota Batu, Suhartono, menyatakan bahwa selama enam bulan terakhir sampai Juni 2018 terdapat 46 kejadian bencana alam dan 11 kejadian darurat non-bencana alam. Suhartono menjelaskan bahwa kejadian bencana alam terbanyak di Kota

Batu adalah tanah longsor sebanyak 21 kali. Ditambah pula dengan angin kencang dan pohon tumbang sebanyak 13 kali, serta banjir yang terjadi sebanyak 10 kali. Hal ini menunjukkan bahwa tanah longsor mendominasi bencana alam yang terjadi di Kota Batu.

Sementara untuk kejadian darurat non-bencana alam, yang paling banyak terjadi di Kota Batu adalah kebakaran rumah sebanyak 5 kejadian. Selain itu, ada juga kasus kecelakaan, pencarian pendaki Gunung Panderman yang tersesat, tembok ambrol, hingga ketel uap pabrik tahu yang meledak. Kepala Seksi Kedaruratan dan Logistik BPBD Kota Batu, Abdul Rochim, menjelaskan bahwa selama dua bulan terakhir sampai bulan Juni 2018 yang paling banyak terjadi di Kota Batu adalah kebakaran. Namun kebakaran yang terjadi dinilai tidak terlalu besar dan hanya menghabiskan bagian dapur, sehingga masyarakat tetap perlu berhati-hati pada kejadian darurat non-bencana alam ini (www.radarmalang.id, 4 Juli 2018).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu sebagai instansi yang bertanggungjawab terhadap kejadian bencana alam maupun non-alam perlu melakukan beberapa upaya untuk mengurangi resiko bencana yang terjadi. Salah satu yang dilakukan adalah melakukan penanganan bencana. Menurut Nurjanah (2012:42) menjelaskan bahwa “manajemen bencana sebagai proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi manajemen bencana seperti *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*”. Cara kerjanya meliputi pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan tanggap darurat dan pemulihan. Penanggulangan bencana sejak dini ditujukan semata-mata untuk

menghindari peningkatan korban materil dan korban jiwa sehingga nantinya penanganan dan pemulihan pasca bencana dapat berjalan lebih mudah. Seperti yang terjadi di Kabupaten Magelang ketika terjadi erupsi, BPBD setempat menjalankan manajemen bencana mulai dari kegiatan pra bencana berupa pemberian masker dan kacamata untuk melindungi sistem pernafasan dan mata, melakukan sosialisasi mengenai cara evakuasi yang tepat dan menyiapkan titik lokasi evakuasi, melakukan peringatan dini serta membangun Sabo DAM untuk menahan lahar yang terbawa oleh aliran sungai. Kemudian ketika kegiatan saat bencana, BPBD Kabupaten Magelang menjalankan tanggap darurat berupa penyelamatan korban dan harta benda, evakuasi dan pengungsian, selain itu terdapat pula bantuan darurat dari daerah lain berupa pemberian kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan tempat tinggal sementara. Selanjutnya kegiatan yang terakhir adalah melakukan kegiatan pasca bencana yaitu berupa pemulihan dan rehabilitas di Kabupaten Magelang yang terkena musibah tersebut (Yudhistira, 2015:5). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen bencana menjadi penting untuk dilakukan oleh pihak BPBD karena ditujukan untuk mengurangi resiko bencana.

Kepala BPBD Kota Batu, Sasmito, menjelaskan bahwa “BPBD Kota Batu terus menjalankan program pembinaan sesuai SOP penanggulangan kebencanaan. Mulai dari pembinaan lembaga, perangkat hingga masyarakat. Dari pembinaan lembaga dan perangkat, untuk menjadi kota tangguh bencana juga diperlukan upaya mitigasi struktural. Pemetaan lokasi bencana hingga diikuti konstruksi pembangunannya yang dilakukan oleh OPD terkait tiap desa

dan kelurahan sehingga kriteria atau indikator sebagai kota tangguh bencana dapat terpenuhi. Sampai saat ini sudah ada 5 desa yang memperoleh status desa/kelurahan tangguh bencana, yaitu Desa Gunungsari, Tulungrejo, Junrejo, Pandanrejo dan Kelurahan Sisir” (www.malang-post.com, 5 Mei 2018).

Disamping itu, kegiatan yang dilakukan BPBD Kota Batu dalam melakukan mitigasi bencana adalah menjalankan pengembangan program. Hal ini pun juga sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 2 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana yang menjelaskan bahwa salah satu kegiatan yang perlu dilakukan dalam melakukan penanggulangan bencana adalah mitigasi bencana. Kegiatan mitigasi bencana oleh BPBD Kota Batu dengan mengembangkan program mitigasi bencana dan penyuluhan mengenai waspada bencana hingga ke tingkat sekolah dasar/madrasah di Kota Batu. Kegiatan tersebut dilaksanakan di SD Oro-oro Ombo, yang diikuti oleh sekitar 79 siswa dari kelas 4, 5 dan 6. Dalam kegiatan ini, BPBD Kota Batu bekerjasama dengan Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) Kota Batu, Tagana, PMI, Senkom dan Brantas Rescue Kota Batu. Didin Darianto selaku Ketua FPRB Kota Batu mengatakan bahwa sebelum melaksanakan penyuluhan dalam menanggulangi bencana tersebut, pihaknya meminta ijin jadwal dan waktu luang kepada SD Oro-oro Ombo mengenai pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini merupakan usaha untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang bencana alam juga cara menanggulangnya kepada para siswa-siswi di tingkat sekolah dasar/madrasah (www.pojokmalangraya.com, 5 Agustus 2017). Berikut jumlah Sekolah Dasar

(SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) menurut kecamatan di Kota Batu tahun 2016, yaitu:

Tabel 1. Jumlah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Menurut Kecamatan di Kota Batu Tahun 2016

No.	Kecamatan	Sekolah Dasar (SD)	Sekolah Menengah Pertama (SMP)
1	Batu	33	15
2	Junrejo	17	5
3	Bumiaji	24	6
Jumlah		74	26

Sumber: Kota Batu dalam Angka Tahun 2016 (2017)

Sesuai dengan data tersebut, Kota Batu memiliki 3 kecamatan dengan masing-masing jumlah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berbeda-beda. Dilihat dari data tersebut total jumlah Sekolah Dasar (SD) di Kota Batu sebanyak 74 sekolah. Namun jika dilihat dari jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP), Kota Batu memiliki sebanyak 26 sekolah. Jumlah tersebutlah yang nantinya akan diberikan penyuluhan oleh BPBD Kota Batu untuk memberikan informasi mengenai mitigasi bencana kepada masyarakat. Menurut Subejo (2010) penyuluhan adalah “proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraannya”. Dalam penelitian ini, penyuluhan mengenai penanggulangan bencana kepada para siswa menjadi penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi resiko bencana. Dengan kondisi tersebut, Badan Penanggulangan Kota Batu memberikan penyuluhan kepada para siswa SMA Immanuel Kota Batu agar dapat menerapkan informasi yang sudah disampaikan mengenai cara menanggulangi

bencana yang terjadi di Kota Batu. Salah satu program yang dijalankan dalam memberikan penyuluhan adalah menerapkan model pembelajaran berbasis *experiential learning*. Seperti halnya dengan proses pembelajaran kontekstual yang menghubungkan dan melibatkan siswa dengan dunia nyata, model ini pun lebih mengedepankan model *connented knowing* (menghubungkan antara pengetahuan dengan dunia nyata), dengan demikian pembelajaran ini dianggap sebagai bagian integral dari sebuah kehidupan.

Menurut Baharuddin dan Esa (2010:165), model *experiential learning* merupakan “model yang menekankan pada keinginan kuat dari dalam diri siswa untuk berhasil dalam belajarnya”. Model *experiential learning* memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami keberhasilan dengan memberikan kebebasan siswa untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan dan bagaimana cara mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami. Dengan menjalankan model pembelajaran *experiential learning*, para siswa mampu memahami dan menerapkan informasi mengenai penanggulangan bencana ketika bencana di Kota Batu terjadi karena didasarkan pada pengalaman yang dimiliki setelah diberikan penyuluhan oleh pihak pemerintah.

Melihat penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk membahas mengenai mitigasi bencana dengan memberikan pembelajaran kepada para siswa melalui *experiential learning* yang dijalankan oleh Badan Penanggulangan Kota Batu. Dengan begitu, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut

dengan judul “**Pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* (Studi Kasus di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu)**”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan Program Mitigasi yang telah dijalankan oleh BPBD Kota Batu?
2. Bagaimanakah pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* di Kota Batu?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* di Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui, menjelaskan dan menganalisis tentang pelaksanaan dan pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* di Kota Batu.
2. Mengetahui, menjelaskan dan menganalisis tentang faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* di Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi bagi pembaca pada umumnya yang ingin melakukan kajian lebih lanjut mengenai pelaksanaan dan pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* di Kota Batu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan dan pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* di Kota Batu serta memberikan sumbangan pemikiran melalui rekomendasi yang diajukan peneliti yang bersumber dari hasil penelitian.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu diawali dengan:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri atas penjelasan latar belakang mengenai pokok-pokok permasalahan yang menjabarkan sejumlah kondisi atau situasi saat ini yang ditemui di lapangan, yang nantinya akan diteliti untuk mengantarkan kepada rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kontribusi penelitian serta sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan literatur yang terdiri dari teori-teori atau temuan-temuan ilmiah dari buku ilmiah, jurnal yang berkaitan dengan permasalahan atau pertanyaan penelitian sebagai acuan untuk menganalisis data tentang isi penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang bagaimana penelitian untuk proses skripsi dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yang terdiri dari jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan yang terakhir uji keabsahan data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini secara garis besar mencakup deskripsi atau gambaran umum mengenai obyek penelitian, analisis dan interpretasi data yang diawali dengan penyajian dan selanjutnya akan diuraikan dan dibahas analisis masalah.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran-saran yang ditemukan berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian. Kesimpulan berisi tentang temuan pokok yang menjawab tujuan penelitian. Saran merupakan rekomendasi yang dibuat berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembangunan dalam Administrasi Publik

1. Pengertian Administrasi Publik

Administrasi publik memiliki dua pengertian penting yakni dalam arti luas dan dalam arti sempit, seperti yang ditegaskan Nigro dan Nigro (1970) dalam Mindarti (2007:4) sebagai berikut:

“Administrasi publik dalam pengertian paling luas adalah suatu proses kerja sama dalam lingkungan pemerintahan yang meliputi ketiga cabang pemerintahan yaitu legislatif, eksekutif, yudikatif. Sedangkan administrasi publik dalam arti sempit adalah apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan, terutama lembaga eksekutifnya”.

Menurut Chander dan Plano dalam Keban (2004:3) mengemukakan bahwa: “Administrasi Publik adalah proses dimana sumber daya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola (*manage*) keputusan-keputusan dalam publik”.

Sementara itu, Henry dalam Pasolong (2008:8) mengemukakan bahwa:

“Administrasi Publik adalah suatu kombinasi yang kompleks antara teori dan praktik, dengan tujuan mempromosikan pemahaman terhadap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah, dan juga mendorong kebijakan publik agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial”.

Dapat dipahami dari definisi administrasi publik diatas bahwa administrasi publik ialah sebuah proses kerja sama pemerintah untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini pemerintah melakukan pekerjaan publik secara efektif dan efisien dengan kerja sama yang dilakukan lembaga-lembaga tersebut. Lembaga-lembaga tersebut harus memenuhi kebutuhan publik yang tidak disediakan oleh lembaga sektor swasta. Pada penelitian ini, pemerintah yang dibahas oleh peneliti adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu dalam menjalankan penyuluhan mitigasi bencana dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning*.

2. Ruang Lingkup Administrasi Publik

Menurut Keban (2008:11) ruang lingkup suatu administrasi publik meliputi dimensi-dimensi strategis yaitu:

1) Dimensi Kebijakan

Dimensi kebijakan menyangkut proses pembuatan keputusan untuk penentuan tujuan dan cara atau alternatif terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Proses tersebut dapat dianalogikan dengan sistem kerja otak manusia dengan arahan atau tujuan dari suatu tindakan.

2) Dimensi Organisasi

Berkenaan dengan pengaturan struktur dan hirarki yang meliputi pembentuk unit. Pembagian tugas antar unit (lembaga-

lembaga publik). Penetapan prosedur aturan dan standar untuk mencapai tujuan organisasi. Proses tersebut dapat diumpamakan dengan sistem organ tubuh manusia, yang memiliki peran dan fungsi tersendiri. Dan siap melaksanakan tugasnya setelah mendapat perintah dari otak.

3) Dimensi Manajemen

Menyangkut proses bagaimana kegiatan-kegiatan yang telah dirancang dapat diimplementasikan (digerakan, diorganisir, dan dikontrol) untuk mencapai tujuan organisasi melalui prinsip-prinsip tertentu.

4) Dimensi Moral atau Etika

Menjadi salah satu dimensi yang terpenting dalam administrasi publik karena kegiatan administrasi publik berkenaan dengan maksud dan tujuan publik tertentu, diarahkan untuk memuaskan kepentingan atau kebahagiaan publik, dan dijalankan dengan kewajiban dan motif yang benar.

5) Dimensi Lingkungan

Dinamika atau perubahan dimensi internal administrasi publik seperti kebijakan, manajemen, organisasi, moral atau etika, dan kinerja dalam administrasi publik, sangat dipengaruhi oleh dimensi eksternal administrasi publik yaitu lingkungan, baik bagaimana situasi lingkungan disini dapat dilihat dari sistem politik, ekonomi, sosial dan budaya dalam suatu negara yang

sangat mempengaruhi atau mendikte administrasi publik. Oleh karena itu kemampuan mengenal dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan menjadi sangat penting.

6) Dimensi Akuntabilitas Kerja

Untuk apakah kebijakan, organisasi, manajemen, dan moral yang dijalankan secara profesional. Dan untuk apakah harus disesuaikan dengan lingkungan? Jawabnya terhadap pertanyaan tersebut berkenaan dengan tuntutan akuntabilitas yaitu bahwa dunia administrator yang telah dipercayakan sebagai pihak yang perbuatan dan keputusannya kepada publik seharusnya mereka layani dalam bentuk kerja. Dengan demikian dimensi terakhir dari administrasi publik adalah adimensi akuntabilitas kinerja. Dimensi ini menggambarkan bukti nyata tentang kehadiran dan kegunaan riil dari administrasi publik didalam suatu negara.

3. Peran Administrasi Publik

Peranan administrasi publik pada dasarnya untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Gray (1989) dalam Pasolong (2008:18), menjelaskan bahwa peran administrasi publik dalam masyarakat sebagai berikut:

- a. Administrasi publik berperan menjamin pemerataan distribusi pendapatan nasional kepada kelompok masyarakat miskin secara berkeadilan.

- b. Administrasi publik melindungi hak-hak masyarakat atas pemilikan kekayaan, serta menjamin kebebasan bagi masyarakat untuk melaksanakan tanggung jawab atas diri mereka sendiri dalam bidang kesehatan, pendidikan dan pelayanan bagi kelompok masyarakat lanjut usia.
- c. Administrasi publik berperan melestarikan nilai-nilai tradisi masyarakat yang sangat bervariasi itu dari generasi ke generasi berikutnya, serta memberikan jaminan dan dukungan sumber-sumber sehingga nilai-nilai tersebut mampu tumbuh dan berkembang sesuai tuntutan perubahan zaman, serta dapat terus hidup bersama secara damai, serasi dan selaras dengan budaya lain di lingkungannya.

Dapat dipahami dari definisi diatas ialah, peran administrasi publik untuk menjamin dan melindungi hak-hak masyarakat. Pada hal ini administrasi publik juga menjamin kebebasan masyarakat untuk melaksanakan tanggung jawab untuk diri mereka sendiri. Administrasi publik juga mempertahankan nilai-nilai tradisi masyarakat agar tetap tumbuh dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman sehingga tercapainya kehidupan yang dinamis. Berdasarkan isi penelitian yang dibahas oleh peneliti, peran administrasi publik dijalankan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu. Pada penelitian ini, salah satu peran yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu adalah melaksanakan program mitigasi bencana untuk memberikan informasi kepada masyarakat dalam menanggulangi bencana yang terjadi di Kota Batu

B. Pembangunan

1. Konsep Pembangunan

Pembangunan menurut Siagian (2009:4) didefinisikan sebagai rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara bangsa menuju modernitas dalam rangkaian pembinaan bangsa (*nation-building*). Selanjutnya ia berpendapat paling sedikit tujuh ide pokok yang muncul dari definisi pembangunan merupakan upaya yang secara sadar ditetapkan sebagai sesuatu untuk dilaksanakan, pembangunan dilakukan secara terencana baik dalam arti jangka panjang, jangka sedang, dan jangka pendek, rencana pembangunan mengandung makna pertumbuhan dan perubahan, pembangunan mengarah ke modernitas, modernitas yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan pembangunan perdefinisi bersifat multi dimensional, semua hal yang disinggung di tujukan kepada usaha pembinaan bangsa.

Sebagai suatu perubahan yang terencana dan berkesinambungan, pembangunan pada hakikatnya bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pembangunan perlu diimplementasikan kedalam berbagai program pembangunan yang dapat secara langsung menyentuh masyarakat. Pembangunan memerlukan cara atau pedoman tindakan yang terarah “bagaimana” meningkatkan kualitas hidup manusia tersebut. Suatu perangkat pedoman untuk memberikan arah terhadap pelaksanaan strategi-strategi pembangunan dapat dikatakan sebuah kebijakan (Suharto, 2006:4).

Selanjutnya Todaro dalam Suharto (2006:3) mengemukakan bahwa sedikitnya pembangunan harus memiliki tiga tujuan yang satu sama lain saling terkait yaitu:

- a. Meningkatkan ketersediaan dan memperluas distribusi barang kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan kepada seluruh anggota masyarakat.
- b. Mencapai kualitas hidup yang bukan hanya untuk meningkatkan kesejahteraan secara material, melainkan juga untuk mewujudkan kepercayaan diri dan kemandirian bangsa. Aspek ini meliputi peningkatan pendapatan, penyediaan lapangan kerja, pendidikan dan budaya serta nilai kemanusiaan.
- c. Memperluas kesempatan ekonomi dan sosial bagi individu dan bangsa melalui pembebasan dari perbudakan dan ketergantungan pada orang atau bangsa lain serta pembebasan dari kebodohan dan penderitaan.

Dapat dipahami bahwa proses pembangunan dapat diupayakan kearah yang positif serta lebih maju dari sebelumnya. Dalam membangun tentunya tidak akan semudah membalikan telapak tangan. Perlu usaha-usaha secara sadar, pengorbanan dan proses yang memakan waktu serta harus dilalui dengan kerjasama semua pihak yang terlibat. Upaya-upaya sadar yang dikaitkan dengan negara untuk melakukan perbaikan dikenal dengan administrasi pembangunan.

Siagian (2009:5) mendefinisikan administrasi pembangunan yaitu seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu negara bangsa untuk bertumbuh, berkembang, dan berubah secara sadar dan terencana dalam semua segi kehidupan dan penghidupan negara bangsa yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan akhirnya. Sedangkan Mostopadidjaya dalam Afiffudin (2010:51) menyatakan bahwa administrasi pembangunan adalah ilmu dan seni tentang bagaimana pembangunan suatu sistem administrasi yang mampu menyelenggarakan berbagai fungsi pemerintahan dan pembangunan secara efektif dan efisien. Dari beberapa pengertian administrasi pembangunan tersebut dapat dipahami sangat penting untuk kemajuan suatu negara melalui usaha-usaha yang dilakukan pemerintah. Administrasi pembangunan mempunyai fungsi dalam perumusan kebijakan dan program-program pembangunan yang pelaksanaan dilakukan secara efektif untuk kesejahteraan rakyat.

Afiffudin (2010:64) fokus analisis administrasi pembangunan adalah proses pembangunan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa dalam rangka pencapaian tujuan dan cita-cita negara atau bangsa tertentu, termasuk cara-cara ilmiah yang dipergunakan dalam pemecahan masalah, meghadapi tantangan, memanfaatkan peluang dan menyingkirkan ancaman. Disiplin ilmu administrasi pembangunan memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan disiplin Ilmu-ilmu yang lain yaitu :

- a. Orientasi administrasi pembangunan lebih mengarah kepada usaha perubahan-perubahan keadaan yang dianggap lebih baik.
- b. Administrasi pembangunan melakukan perbaikan dan penyempurnaan administrasi dikaitkan dengan aspek perkembangan di bidang-bidang lain seperti ekonomi, sosial, politik dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa administrasi pembangunan diartikan sebagai suatu kegiatan yang diupayakan secara berkelanjutan demi mencapai tujuan negara yang dilakukan atas kerjasama seluruh pihak yang terlibat.

2. Konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 25 September 2015 lalu di New York, Amerika Serikat, secara resmi telah mengesahkan agenda pembangunan berkelanjutan atau SDGs sebagai kesepakatan pembangunan global. Sekurangnya 193 kepala negara hadir, termasuk Wakil Presiden Jusuf Kalla, turut mengesahkan agenda pembangunan berkelanjutan 2030 untuk Indonesia. Mulai tahun 2016, tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) 2015-2030 secara resmi menggantikan tujuan pembangunan Millennium (MDGs) 2000-2015. SDGs berisi seperangkat tujuan transformatif yang disepakati dan berlaku bagi seluruh bangsa tanpa terkecuali. SDGs dapat dipahami

dalam berbagai dimensi yang berbeda yaitu dari segi kronologi dan prosesnya, tujuan dan target yang di dalamnya meliputi skala perubahan yang diimpikannya, proses perundingannya, serta perbedaan dibandingkan *Millenium Development Goals* (MDGs).

Sustainable Development Goals (tujuan pembangunan berkelanjutan) adalah sebuah kesepakatan pembangunan baru pengganti MDGs. Masa berlakunya 2015-2030 yang disepakati oleh lebih dari 190 negara, berisi 17 *goals* dengan tujuan umum mengatur tata cara dan prosedur yaitu masyarakat yang damai tanpa kekerasan, nondiskriminasi, partisipasi, tata pemerintahan yang terbuka serta kerja sama kemitraan multi-pihak. 17 tujuan dengan 169 sasaran diharapkan dapat menjawab ketertinggalan pembangunan negara-negara di seluruh dunia, baik di negara maju (konsumsi dan produksi yang berlebihan, serta ketimpangan) dan negara-negara berkembang (kemiskinan, kesehatan, pendidikan, perlindungan ekosistem laut dan hutan, perkotaan, sanitasi dan ketersediaan air minum).

Proses perumusan SDGs berbeda sekali dengan MDGs. SDGs disusun melalui proses yang partisipatif, salah satunya melalui survei Myworld. Salah satu perubahan mendasar yang dibawa oleh SDGs adalah prinsip “tidak ada seorang pun yang ditinggalkan”. SDGs juga mengandung prinsip yang menekankan kesetaraan antar-negara dan antar-warga negara. SDGs berlaku untuk semua negara-negara anggota PBB, baik negara maju, miskin, dan negara berkembang.

Konsep SDGs itu sendiri memiliki tujuan yang ingin dihasilkan bersama yaitu mampu memelihara keseimbangan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan: lingkungan, sosial dan ekonomi. Dalam menjaga keseimbangan tiga dimensi pembangunan tersebut, maka SDGs memiliki 5 pondasi utama yaitu manusia, planet, kesejahteraan, perdamaian, dan kemitraan yang ingin mencapai tiga tujuan mulia di tahun 2030 berupa mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan dan mengatasi perubahan iklim. Kemiskinan masih menjadi isu penting dan utama, selain dua capaian lainnya. Untuk mencapai tiga tujuan mulia tersebut, disusunlah 17 Tujuan Global seperti berikut ini:



Gambar 3. Konsep Sustainable Development Goals (SDGs)

Sumber: Ishartono dan Santoso (2015:163)

Sesuai dengan gambar tersebut, terdapat 17 tujuan global dari SDGs yaitu sebagai berikut:

- 1) Tanpa Kemiskinan. Tidak ada kemiskinan dalam bentuk apapun di seluruh penjuru dunia.
- 2) Tanpa Kelaparan. Tidak ada lagi kelaparan, mencapai ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, serta mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan.
- 3) Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan. Menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan hidup untuk seluruh masyarakat di segala umur.
- 4) Pendidikan Berkualitas. Menjamin pemerataan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kesempatan belajar untuk semua orang, menjamin pendidikan yang inklusif dan berkeadilan serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang.
- 5) Kesetaraan Gender. Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum ibu dan perempuan.
- 6) Air Bersih dan Sanitasi. Menjamin ketersediaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua orang.
- 7) Energi Bersih dan Terjangkau. Menjamin akses terhadap sumber energi yang terjangkau, terpercaya, berkelanjutan dan modern untuk semua orang.
- 8) Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak. Mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, lapangan kerja yang penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua orang.



- 9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur. Membangun infrastruktur yang berkualitas, mendorong peningkatan industri yang inklusif dan berkelanjutan serta mendorong inovasi.
- 10) Mengurangi Kesenjangan. Mengurangi ketidaksetaraan baik di dalam sebuah negara maupun di antara negara-negara di dunia.
- 11) Keberlanjutan Kota dan Komunitas. Membangun kota-kota serta pemukiman yang inklusif, berkualitas, aman, berketahanan dan berkelanjutan.
- 12) Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab. Menjamin keberlangsungan konsumsi dan pola produksi.
- 13) Aksi Terhadap Iklim. Bertindak cepat untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya.
- 14) Kehidupan Bawah Laut. Melestarikan dan menjaga keberlangsungan laut dan kehidupan sumber daya laut untuk perkembangan pembangunan yang berkelanjutan.
- 15) Kehidupan di Darat. Melindungi, mengembalikan, dan meningkatkan keberlangsungan pemakaian ekosistem darat, mengelola hutan secara berkelanjutan, mengurangi tanah tandus serta tukar guling tanah, memerangi penggurunan, menghentikan dan memulihkan degradasi tanah, serta menghentikan kerugian keanekaragaman hayati.
- 16) Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian. Meningkatkan perdamaian termasuk masyarakat untuk pembangunan

berkelanjutan, menyediakan akses untuk keadilan bagi semua orang termasuk lembaga dan bertanggung jawab untuk seluruh kalangan, serta membangun institusi yang efektif, akuntabel, dan inklusif di seluruh tingkatan.

- 17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. Memperkuat implementasi dan menghidupkan kembali kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan.

C. Sosialisasi

1. Pengertian Sosialisasi

Menurut David A. Goslin dalam Ihrom (2004:30) menjelaskan bahwa “sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat”. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa setelah berinteraksi dengan individu lain yang berada disekitarnya atau bersosialisasi dengan lingkungannya barulah individu tadi dapat berkembang. Selain itu, menurut Abdulsyani (2007:74) menjelaskan pula bahwa “Sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat”. Jika sosialisasi yang dimaksud sebagai usaha memasukkan nilai-nilai kebudayaan

terhadap individu sehingga individu tersebut menjadi bagian dari masyarakat.

Berbeda dengan yang lainnya, menurut Vander Zande dalam Ihrom (2004:30) bahwa “sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakat”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa sosialisasi merupakan sebuah proses seumur hidup yang berkenaan dengan cara individu mempelajari nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat diterima oleh kelompoknya. Dengan begitu, sosialisasi diarahkan untuk kelangsungan masyarakat, kelompok sosial dan kebudayaan.

Suyono (1985:379) juga berpendapat bahwa “Sosialisasi adalah proses seorang individu belajar berintegrasi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma, dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan”. Sedangkan menurut Suharto (1991:112), menjelaskan bahwa “sosialisasi atau proses memasyarakat adalah proses orang-orang yang menyesuaikan diri terhadap norma-norma sosial yang berlaku, dengan tujuan supaya orang-orang yang bersangkutan dapat diterima menjadi anggota suatu masyarakat”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah suatu proses belajar serta mengenal norma dan nilai-nilai sehingga terjadi pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan atau perilaku masyarakatnya.

2. Tahap-Tahap Sosialisasi

Sosialisasi dialami oleh individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Berger dan Lukman dalam Ihrom (1999:32) mengatakan bahwa sosialisasi dibedakan menjadi 2 tahap, yaitu:

- a. Sosialisasi Primer, sebagai sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, melalui bagaimana ia menjadi anggota masyarakat. Dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk keperibadian anak kedalam dunia umum, dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi.
- b. Sosialisasi Sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya. Pada tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus); dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, grup/kelompok sosial, lembaga pekerjaan dan lingkungan dari keluarga.

Sementara itu, menurut Robert M.Z Lawang dalam Murdiyatomoko (2007:103) sosialisasi dibedakan menjadi 2 tahap, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan jenis sosialisasi yang terjadi pada saat usia anak masih kecil sekitar usia 0 sampai 4 tahun. Pada saat ini, anak dapat mengenal

lingkungan sosialnya, dan orang-orang yang biasa berinteraksi dengannya, seperti ayah, ibu, kakak, dan anggota keluarga lainnya. Anak pun dapat mengenal dirinya sendiri. Ia diberi tahu namanya sehingga secara bertahap ia dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Pada masa sosialisasi primer, peranan orangtua dan anggota keluarga lainnya harus dapat memberikan bimbingan dan layanan kepada anak usia balita semaksimal mungkin. Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan jenis sosialisasi yang terjadi setelah sosialisasi primer berlangsung sampai akhir hayatnya. Jika dalam sosialisasi primer yang berperan adalah keluarga, dalam sosialisasi sekunder yang berperan dalam mendidik adalah orang lain seperti sekolah dan adat istiadat.

3. Tipe Sosialisasi

Ada dua tipe sosialisasi menurut Maryati (2006:109) yaitu sebagai berikut:

a) **Formal**

Sosialisasi yang dilakukan melalui lembaga-lembaga berwenang menurut ketentuan negara atau melalui lembaga-lembaga yang dibentuk menurut undang-undang dan peraturan pemerintah yang berlaku.

b) **Informal**

Sosialisasi tipe ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat.

Baik sosialisasi formal maupun sosialisasi informal tetap mengarah kepada pertumbuhan pribadi anak agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Dalam lingkungan formal seperti di sekolah, seorang siswa bergaul dengan teman sekolahnya dan berinteraksi dengan guru dan karyawan sekolahnya. Dalam interaksi tersebut, ia mengalami proses sosialisasi. Dengan adanya proses sosialisasi tersebut, siswa akan disadarkan tentang peranan apa yang harus ia lakukan. Siswa juga diharapkan mempunyai kesadaran untuk menilai dirinya sendiri. Meskipun proses sosialisasi dipisahkan secara formal dan informal, namun hasilnya sangat sulit untuk dipisahkan karena individu biasanya mendapat sosialisasi formal dan informal sekaligus.

4. Pola Sosialisasi

Pola sosialisasi menurut Jaeger dalam Sunarto (1993:37) dibagi dalam 2 pola, yaitu: sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatoris. Sosialisasi represif (*repressive socialization*) menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Ciri lain dari sosialisasi represif adalah penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan

imbalan. Sosialisasi partisipatoris (*participatory socialization*) merupakan pola dimana anak diberi imbalan ketika berperilaku baik. Selain itu, hukuman dan imbalan bersifat simbolik. Dalam proses sosialisasi ini anak diberi kebebasan. Penekanan diletakkan pada interaksi dan komunikasi bersifat lisan yang menjadi pusat sosialisasi adalah anak dan keperluan anak.

5. Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi adalah proses seorang individu berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan. Proses sosialisasi menurut Duncan Mitchel dalam Erliani (2001:12) merupakan “bagian dari seluruh proses kebudayaan, komunikasi dan pengajaran melalui organisme yang tumbuh dan menyatu serta berpartisipasi dengan kehidupan sosial dari lingkungannya dan proses tersebut berlangsung terus menerus sepanjang hayat untuk membentuk sikap, tingkah laku manusia”. Sedangkan proses sosialisasi menurut Soekanto (1993:347) adalah proses dimana seseorang mempelajari atau dididik untuk mengetahui dan memahami norma norma serta nilai nilai yang berlaku.

Dalam pengertian tersebut kita dapat melihat bahwa seseorang (individu) mempelajari atau mengalami proses belajar. Individu tersebut mengalami proses penyesuaian diri individu ke dalam kehidupan sosial.

Jadi, proses sosialisasi merupakan suatu proses yang dimulai sejak seseorang itu dilahirkan untuk dapat mengetahui dan memperoleh sikap, pengertian, gagasan dan pola tingkah laku yang disetujui masyarakat.

6. Agen Sosialisasi

Media sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau disebut agen sosialisasi. Agen sosialisasi menurut Narwoko (2004: 72) merupakan pihak-pihak yang membantu seseorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa. Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan agen-agen lain. Berikut agen-agen sosialisasi yang dimaksud yaitu:

a. Lembaga Pendidikan Sekolah

Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan bisa jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lain. Proses sosialisasi akan berjalan lancar apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi itu tidak bertentangan atau selayaknya saling mendukung satu sama lain. Akan tetapi, dimasyarakat, sosialisasi dijalani oleh individu dalam

situasi konflik pribadi karena dikacaukan oleh agen sosialisasi yang berlainan.

b. Keluarga (*kinship*)

Bagi keluarga inti (*nuclear family*) agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal secara bersama-sama dalam suatu rumah. Sedangkan pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan diperluas (*extended family*), agen sosialisasinya menjadi lebih luas karena dalam satu rumah dapat saja terdiri atas beberapa keluarga yang meliputi kakek, nenek, paman, dan bibi disamping anggota keluarga inti. Pada masyarakat perkotaan yang telah padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang-orang yang berada diluar anggota kerabat biologis seorang anak. Kadangkala terdapat agen sosialisasi yang merupakan anggota kerabat sosiologisnya, misalnya pramusiwi.

c. Teman Pergaulan

Teman pergaulan (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa

remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu. Berbeda dengan proses sosialisasi dalam keluarga yang melibatkan hubungan tidak sederajat (berbeda usia, pengalaman, dan peranan), sosialisasi dalam kelompok bermain dilakukan dengan cara mempelajari pola interaksi dengan orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Oleh sebab itu, dalam kelompok bermain, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan.

d. Lembaga Pendidikan Formal (sekolah)

Menurut Dreeben, dalam lembaga pendidikan formal seseorang belajar membaca, menulis, dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme, dan kekhasan (*specificity*). Di lingkungan rumah seorang anak mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, tetapi di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

e. Media Massa

Kelompok media massa yang termasuk disini adalah media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), media elektronik (radio,

televisi, video, film). Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan.

f. Agen-Agen Lain

Selain keluarga, sekolah, kelompok bermain dan media massa, sosialisasi juga dilakukan oleh institusi agama, tetangga, organisasi rekreasi, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan. Semuanya membantu seseorang membentuk pandangannya sendiri tentang dunianya dan membuat persepsi mengenai tindakan-tindakan yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Dalam beberapa kasus, pengaruh-pengaruh agen-agen ini sangat besar.

D. Bencana

1. Pengertian Bencana

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Bencana adalah suatu peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan manusia yang disebabkan karena faktor alam, faktor non-alam, dan faktor manusia. Kejadian tersebut menyebabkan timbulnya korban jiwa, manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Sedangkan menurut Haryanto (2001:35) mengemukakan bahwa Bencana adalah Terjadinya kerusakan pada pola-pola kehidupan normal, bersifat

merugikan kehidupan manusia, struktur sosial serta munculnya kebutuhan masyarakat.

Menurut Departemen Kesehatan RI (2001), definisi bencana adalah peristiwa atau kejadian pada suatu daerah yang mengakibatkan kerusakan ekologi, kerugian kehidupan manusia, serta memburuknya kesehatan dan pelayanan kesehatan yang bermakna sehingga memerlukan bantuan luar biasa dari pihak luar. Sedangkan definisi bencana (*disaster*) menurut WHO (2002) adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena.

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pengertian bencana diatas, bahwa pada dasarnya pengertian bencana secara umum yaitu suatu kejadian atau peristiwa yang menyebabkan kerusakan berupa sarana prasana maupun struktur sosial yang sifatnya mengganggu kelangsungan hidup masyarakat.

2. Jenis-Jenis Bencana

Berikut jenis-jenis bencana menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, yaitu:

- a) Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain

berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor;

- b) Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, dan wabah penyakit;
- c) Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat.
- d) Kegagalan Teknologi adalah semua kejadian bencana yang diakibatkan oleh kesalahan desain, pengoprasian, kelalaian dan kesengajaan, manusia dalam penggunaan teknologi dan atau insdustri yang menyebabkan pencemaran, kerusakan bangunan, korban jiwa, dan kerusakan lainnya.

3. Manajemen Bencana

Manajemen bencana menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi bencana. Selain itu, manajemen bencana menurut Nurjanah (2012:42) sebagai Proses dinamis tentang

bekerjanya fungsi-fungsi manajemen bencana seperti *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Cara kerjanya meliputi pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan tanggap darurat dan pemulihan. Secara umum manajemen bencana dapat dikelompokkan menjadi 3 tahapan dengan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan mulai dari pra bencana, pada saat tanggap darurat, dan pasca bencana.

1) Tahap Pra Bencana, yaitu mencakup kegiatan sebagai berikut:

a. Pencegahan (*prevention*)

Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana (jika mungkin dengan meniadakan bahaya). Misalnya: Melarang pembakaran hutan dalam perladangan, Melarang penambangan batu di daerah yang curam, dan Melarang membuang sampah sembarangan.

b. Mitigasi Bencana (*Mitigation*)

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Kegiatan mitigasi dapat dilakukan melalui: a) pelaksanaan penataan ruang; b) pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, tata bangunan; dan c) penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern.

c. Kesiapsiagaan (*Preparedness*)

Serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Beberapa bentuk aktivitas kesiapsiagaan yang dapat dilakukan antara lain: a) penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana; b) pengorganisasian, pemasangan, dan pengujian sistem peringatan dini; c) penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar; d) pengorganisasian, penyuluhan, pelatihan, dan gladi tentang mekanisme tanggap darurat; e) penyiapan lokasi evakuasi; f) penyusunan data akurat, informasi, dan pemutakhiran prosedur tentang tanggap darurat bencana; dan g) penyediaan dan penyiapan bahan, barang, dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana

d. Peringatan Dini (*Early Warning*)

Serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang atau Upaya untuk memberikan tanda peringatan bahwa bencana kemungkinan akan segera terjadi. Pemberian peringatan dini harus: Menjangkau masyarakat (*accessible*), Segera (*immediate*), Tegas tidak membingungkan (*coherent*), Bersifat resmi (*official*).

2) Tahap saat terjadi bencana, yaitu mencakup kegiatan sebagai berikut:

a. Tanggap Darurat (*response*)

Tanggap darurat adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. Beberapa aktivitas yang dilakukan pada tahapan tanggap darurat antara lain: a) pengkajian yang dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, dan sumberdaya; b) penentuan status keadaan darurat bencana; c) penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana; d) pemenuhan kebutuhan dasar; e) perlindungan terhadap kelompok rentan; dan f) pemulihan dengan segera prasaran dan sarana vital.

b. Bantuan Darurat (*relief*)

Merupakan upaya untuk memberikan bantuan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar berupa: pangan, sandang, tempat tinggal sementara, kesehatan, sanitasi dan air bersih.

3) Tahap pasca bencana, yaitu mencakup kegiatan sebagai berikut:

a. Pemulihan (*recovery*)

Pemulihan adalah serangkaian kegiatan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana dengan melakukan upaya rehabilitasi. Beberapa kegiatan yang terkait dengan pemulihan adalah a) perbaikan lingkungan daerah bencana; b) perbaikan prasarana dan sarana umum; c) pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat; d) pemulihan sosial psikologis; e) pelayanan kesehatan; f) rekonsiliasi dan resolusi konflik; g) pemulihan sosial ekonomi budaya, dan j) pemulihan fungsi pelayanan publik.

b. Rehabilitasi (*rehabilitation*)

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana. Rehabilitasi dilakukan melalui kegiatan : perbaikan lingkungan daerah bencana, perbaikan prasarana dan sarana umum, pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat, pemulihan sosial psikologis, pelayanan kesehatan, rekonsiliasi dan resolusi konflik, pemulihan sosial ekonomi budaya, pemulihan keamanan dan ketertiban, pemulihan fungsi pemerintahan, dan pemulihan fungsi pelayanan publik.

c. Rekonstruksi (*reconstruction*)

Rekonstruksi adalah perumusan kebijakan dan usaha serta langkah

langkah nyata yang terencana baik, konsisten dan berkelanjutan untuk membangun kembali secara permanen semua prasarana, sarana dan sistem kelembagaan, baik di tingkat pemerintahan maupun masyarakat, dengan sasaran utama tumbuh berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran dan partisipasi masyarakat sipil dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat di wilayah pasca bencana. Lingkup pelaksanaan rekonstruksi terdiri atas program rekonstruksi fisik dan program rekonstruksi non fisik.

Berikut komponen manajemen bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, yaitu:



Gambar 4. Manajemen Bencana

Sumber: Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana



E. Model Pembelajaran *Experiential Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Fahzurrohman (2015:29) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan bagi pendidik dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Sedangkan menurut Andi (2015:239) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu menurut Majid (2012:127) model pembelajaran dipahami menjadi dua hal, yaitu pertama, model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Kedua, model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat

disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual dimana terdapat pola perencanaan sebagai pedoman dalam guru merencanakan proses pembelajaran secara optimal. Perencanaan tersebut diatur mulai dari menentukan perangkat pembelajaran, strategi, metode, dan media yang akan digunakan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Menurut Baharuddin dan Esa (2010:165), model *experiential learning* merupakan model yang menekankan pada keinginan kuat dari dalam diri siswa untuk berhasil dalam belajarnya. Model *experiential learning* memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami keberhasilan dengan memberikan kebebasan siswa untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan dan bagaimana cara mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami. Tujuan dari model ini adalah untuk mempengaruhi siswa dengan tiga cara yaitu: mengubah struktur kognitif siswa, mengubah sikap siswa, dan memperluas keterampilan-keterampilan siswa yang telah ada. Ketiga elemen tersebut saling berhubungan dan memengaruhi secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah, karena apabila salah satu elemen tidak ada maka kedua elemen lainnya tidak akan efektif.

Menurut Juhrocin (2013:1), model pembelajaran *experiential learning* merupakan proses yang berkesinambungan dan digambarkan sebagai siklus serta berdasarkan kepada pengalaman, menyiratkan bahwa siswa digiring untuk mempelajari situasi tentang ide-ide dan keyakinan siswa sendiri pada tingkat yang berbeda dalam sebuah proses elaborasi. Model *experiential learning* dibangun diatas gagasan bahwa pemahaman bukan merupakan unsur tetap atau tidak berubah tetapi pemahaman itu dibentuk (*formed*) dan terbentuk kembali (*reformed*) melalui pengalaman.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa model *experiential learning* adalah suatu model yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai serta sikap melalui pengalamannya secara langsung.

3. Karakteristik Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Kolb (1984:25-37) berpendapat bahwa "*There is six characteristic of Experiential Learning*". Model ini mempunyai 6 karakteristik utama yaitu sebagai berikut:

- 1) *Learning is best conceived as a process, not in terms of outcomes.* Belajar adalah suatu proses bukan dalam hal hasil.
- 2) *Learning is a continuous process grounded in experience.* Belajar merupakan proses yang berkesinambungan didasarkan pada pengalaman.

- 3) *The process of learning requires the resolution of conflicts between dialectically opposed modes of adaptation to the world.* Belajar memerlukan resolusi konflik antara gaya yang berlawanan secara dialektis.
- 4) *Learning is an holistic process of adaptation to the world.* Belajar adalah suatu proses yang holistik.
- 5) *Learning involves transactions between the person and the environment.* Belajar melibatkan hubungan antar seseorang dan lingkungan.
- 6) *Learning is the process of creating knowledge.* Belajar adalah proses tentang menciptakan pengetahuan.

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Bahrudin dan Esa (2010:166) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *experiential learning* adalah sebagai berikut:

1) Tahap pengalaman nyata

Pada tahap paling awal dalam peristiwa belajar adalah seseorang mampu atau dapat mengalami suatu kejadian sebagaimana adanya. Ia dapat melihat dan merasakannya, dapat menceritakan peristiwa tersebut sesuai dengan apa yang dialaminya. Namun dia belum memiliki kesadaran tentang hakekat dari peristiwa tersebut. Ia hanya dapat merasakan kejadian tersebut apa adanya, dan belum dapat memahami serta menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi.

Ia juga belum dapat memahami mengapa peristiwa tersebut harus terjadi seperti itu. Kemampuan inilah yang terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap paling awal dalam proses belajar.

2) Tahap observasi reflektif

Tahap kedua dalam peristiwa belajar adalah bahwa seseorang makin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya. Ia mulai berupaya untuk mencari jawaban dan memikirkan kejadian tersebut. Ia melakukan refleksi terhadap peristiwa yang dialaminya, dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana hal itu bisa terjadi, dan mengapa hal itu mesti terjadi. Pemahamannya terhadap peristiwa yang dialaminya semakin berkembang. Kemampuan inilah yang terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap kedua dalam proses belajar.

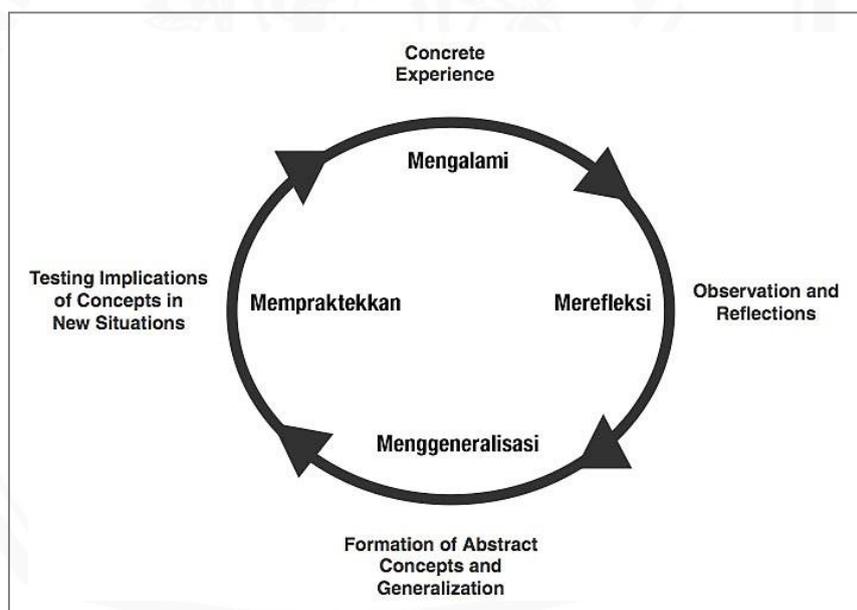
3) Tahap konseptualisasi

Tahap ketiga dalam peristiwa belajar adalah seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi objek perhatiannya. Berpikir induktif banyak dilakukan untuk memuaskan suatu aturan umum atau generalisasi dari berbagai contoh peristiwa yang dialaminya. Walaupun kejadian-kejadian yang diamati tampak berbeda-beda, namun memiliki komponen-komponen yang sama yang dapat dijadikan dasar aturan bersama.

4) Tahap implementasi

Tahap terakhir dari peristiwa belajar adalah melakukan eksperimentasi secara aktif. Pada tahap ini seseorang sudah mampu untuk mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan kedalam situasi yang nyata. Berpikir deduktif banyak digunakan untuk mempraktekkan dan menguji teori-teori serta konsep-konsep di lapangan. Ia mampu menggunakan teori atau rumus-rumus untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berikut siklus model pembelajaran *experiential learning* yaitu:



Gambar 5. Siklus Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Sumber: Bahruddin dan Esa (2010:166)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *experiential learning* jika dengan

menggunakan materi cahaya dan sifat-sifatnya diterapkan sebagai berikut: (1) Tahap pengalaman konkret dimana guru memberikan stimulus kepada siswa untuk melakukan pengamatan secara langsung yang ada di lingkungan mengenai cahaya dan sifat-sifatnya, contoh: mengamati cahaya yang masuk dari pintu, dan melihat bayangan, bercermin, mengamati gelas yang berisi air, dan mengamati air yang disemprotkan ke tempat yang terkena cahaya dan tidak terkena cahaya; (2) Tahap observasi refleksi dimana siswa merefleksikan hasil pengamatan yang telah dilakukan berdasarkan pengetahuan yang siswa miliki; (3) Tahap konseptualisasi abstrak yaitu dimana siswa mengonseptualisasikan apa yang telah diamati dari yang konkret menjadi abstrak dan tahap ini sebagai tahap penyimpulan sementara siswa; (4) Tahap percobaan aktif yaitu dimana siswa secara berkelompok melakukan percobaan untuk membuktikan bahwa sifat-sifat cahaya yaitu merambat lurus, menembus benda bening, dapat dipantulkan, dapat dibiaskan, dan dapat diuraikan dengan penggunaan media sederhana. Tahap ini siswa menyimpulkan hasil percobaan tersebut sehingga dapat mengaplikasikannya pula ke kehidupan sehari-hari. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan mendapatkan penjelasan tentang fenomena yang telah dikonsepsikan.

5. Manfaat Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Manfaat model *experiential learning* antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan rasa percaya diri;
- 2) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, perencanaan dan pemecahan masalah;
- 3) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang buruk;
- 4) Menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya antar sesama anggota kelompok;
- 5) Menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerjasama dan kemampuan untuk berkompromi;
- 6) Menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggungjawab;
- 7) Menumbuhkan dan meningkatkan kemauan untuk memberi dan menerima bantuan; serta
- 8) Mengembangkan ketangkasan, kemampuan fisik dan koordinasi.

Tantangan dalam model *Experiential Learning* untuk siswa adalah pengalaman yang akan diterima kadang membuat mereka merasa tegang dan juga menyenangkan akan tetapi begitu mereka mulai mempercayai dan berani untuk mencoba, mereka akan berhasil secara fisik dan emosional dan mengetahui bahwa sesuatu yang tampaknya tidak mungkin untuk dilakukan sebenarnya dapat dilakukan.

F. Pengembangan Program

1. Pengertian Pengembangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 bahwa Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap. Selain itu, menurut Seels & Richey dalam Sumarno (2012), pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran.

Sedangkan menurut Tessmer dan Richey dalam Sumarno (2012), pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan. Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non-formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang,

utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri (Iskandar Wiryokusumo, 2011).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

2. Pengertian Program

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan (Prabowo, 2009:349). Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *decine*. Jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran (Mudasir, 2012:1).

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa program adalah suatu rencana yang dikonsepsikan sebagai bentuk kegiatan pembelajaran bagi pihak yang membutuhkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian berguna untuk menemukan, mengembangkan dan mengklarifikasikan suatu peristiwa dengan menggunakan metode penelitian yang ada. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran mengenai fenomena tertentu secara terperinci sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas. Lebih lanjut Sugiyono (2016:9) memberikan pernyataan bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Sedangkan pengertian deskriptif menurut Moleong (2013:11) adalah sebagai berikut:

“Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya”.

Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang lebih berorientasi pada makna, penalaran dan definisi dari sebuah keadaan tertentu. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini peneliti dituntut untuk melakukan penelitian pada kejadian yang terjadi dan terjun langsung ke lapangan untuk melihat fenomena secara nyata. Penelitian kualitatif juga lebih menekankan pada proses daripada hasil. Tujuannya agar hubungan antara bagian yang sedang diteliti jelas. Dalam metode penelitian ini juga menggambarkan kondisi penelitian secara nyata tentang objek yang diteliti kemudian menguraikan dan menarik kesimpulan dalam bentuk tulisan mengenai pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* di Kota Batu.

B. Fokus Penelitian

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2013:208-209) “*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*” adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Kebaruan informasi itu bisa berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial, tetapi juga ada keinginan untuk menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti. Dengan demikian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program Mitigasi yang telah dijalankan oleh BPBD Kota Batu, yang meliputi:
 - a) Pelaksanaan penataan ruang
 - b) Pengaturan pembangunan, infrastruktur dan tata bangunan
 - c) Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan
2. Pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* di Kota Batu melalui konsep pembelajaran *experiential learning* yang meliputi:
 - a) Tahap pengalaman nyata
 - b) Tahap observasi reflektif
 - c) Tahap konseptualisasi
 - d) Tahap implementasi
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* di Kota Batu, yang meliputi:
 - a) Internal
 - b) Eksternal

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Berdasarkan lokasi penelitian ini nantinya diharapkan dapat memperoleh data dan informasi sesuai dengan tema, masalah dan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Adapun yang menjadi lokasi dalam

penelitian ini adalah Kota Batu. Kota Batu dipilih karena termasuk salah satu kota yang menjalankan program mitigasi bencana. Sedangkan situs penelitian ini menunjukkan dimana sebenarnya untuk memperoleh data atau informasi yang tepat dan akurat. Situs dapat digunakan untuk mengungkapkan keadaan sebenarnya terjadi dari objek yang akan diteliti. Situs penelitian dalam skripsi ini adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu. Situs ini dipilih karena BPBD merupakan salah satu instansi yang bertanggungjawab terhadap mengembangkan program mitigasi bencana.

D. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data penelitian yang dibutuhkan oleh setiap peneliti untuk mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan yang dikehendaki dalam penelitian tersebut yang tentunya perlu ditunjang oleh data-data yang relevan, baik jumlah maupun jenis data yang diperlukan. Menurut Loefland sebagaimana dalam Moleong (2013:157), menjelaskan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data ada 2 yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung pada saat jalannya penelitian, sumber data diperoleh melalui kegiatan wawancara dan data-data secara langsung yang memiliki korelasi dengan topik. Adapun yang menjadi data primer adalah informan. Dengan

menggunakan pedoman wawancara, peneliti menggunakan data dari informan dari beberapa pihak diantaranya yaitu:

- a. Bapak Gatot Noegroho, ST selaku Kasi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kota Batu;
- b. Bapak Endi Suhadi, S.Pd selaku Analis Mitigasi Bencana BPBD Kota Batu;
- c. Bapak Panji selaku Guru di SMA Immanuel Kota Batu;
- d. Adinda selaku Siswi di SMA Immanuel Kota Batu;
- e. Angel selaku Siswi di SMA Immanuel Kota Batu.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mencakup informasi yang dikumpulkan dan relevan terhadap masalah yang diteliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dan dapat memberikan informasi tambahan dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan oleh peneliti melalui perantara yaitu manusia, media lainnya seperti media elektronik dan media cetak, literatur dan lain sebagainya.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

- a. Peraturan Walikota Batu Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu;
- b. Kota Batu dalam Angka Tahun 2017;
- c. Literatur Buku dan Jurnal;
- d. Dan dokumen lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses penelitian, memerlukan adanya teknik pengumpulan data yang relevan dengan objek penelitian. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait dengan permasalahan penelitian. Menurut Moleong (2013:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan informasi dari pertanyaan yang ditanyakan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dimana seorang peneliti dan informan berhadapan secara langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan agar mendapatkan data. Tipe wawancara pada penelitian ini menggunakan tipe *openend* dimana peneliti dapat bertanya kepada responden tentang fakta-fakta suatu peristiwa yang ada. Teknik wawancara ini dilakukan agar dapat memperoleh jawaban yang dijelaskan secara lisan terkait dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pegawai dan pelaksana teknis dalam pengembangan program mitigasi bencana di Kota Batu dan anak sekolah yang khususnya menerima sosialisasi mitigasi bencana.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap lingkungan penelitian, subjek penelitian, dengan membuat kunjungan lapangan secara langsung terhadap studi kasus. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang ada dalam objek penelitian. Teknik ini dilakukan dengan pengamatan lapangan secara langsung terkait dengan permasalahan yang berhubungan dengan variabel penelitian dan melakukan pencatatan atas hasil observasi. Sesuai dengan jenisnya, peneliti memilih observasi pasif atau biasa dikenal dengan observasi partisipasi terbatas, yakni peneliti terlibat hanya sebatas pada aktivitas obyek yang mendukung data penelitian. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pegawai BPBD Kota Batu yang bertanggungjawab dalam memberikan sosialisasi mitigasi bencana. Alat bantu dalam melakukan penelitian ini berupa *handphone* untuk merekam video ataupun mengambil gambar selama observasi, dan buku catatan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang sudah tersedia dengan adanya catatan dimana peneliti dapat memahami materi melalui data tertulis seperti dokumen, peraturan-peraturan dan referensi dari internet untuk mendapatkan informasi terkait penelitian yang dilakukan. Dokumentasi terkait dengan dokumen atau arsip lain yang

masuk kedalam data dan berhubungan dengan pengembangan program mitigasi bencana di Kota Batu.

F. Instrumen Penelitian

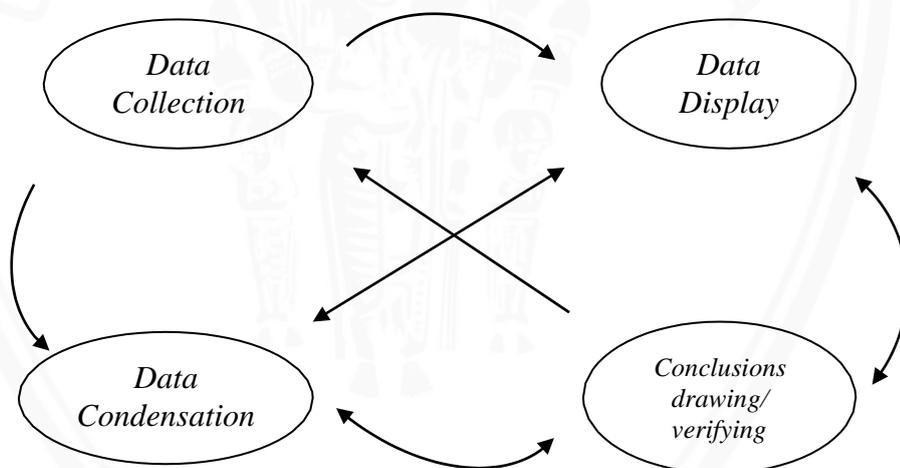
Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, Moleong (2014:222) mengemukakan bahwa “yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Jadi dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen pokok, sedangkan instrumen penunjangnya adalah:

1. Pedoman wawancara (*interview guide*), yaitu kerangka pertanyaan diajukan pada pihak-pihak sumber data dalam penelitian.
2. Catatan lapangan (*field notes*), dipergunakan untuk mencatat apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam pengumpulan data yang ada di lapangan.
3. Perekam (*recorder*), dipergunakan untuk merekam informasi-informasi dari hasil wawancara kepada pihak-pihak sumber data.
4. Alat tulis menulis, sebagai alat bantu dalam pencatatan hal-hal penting di lapangan.

G. Analisis Data

Analisis data sangat penting karena dengan melakukan analisis data, maka data yang diperoleh dapat disusun dan diolah agar menghasilkan informasi yang mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2014:248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014:14). Sejalan dengan analisis interaktif yang dimaksud, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat. Komponen-komponen analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6. Analisis Model Interaktif
Sumber: Miles, Huberman dan Saldana (2014:14)

Adapun alur kegiatan analisis data interaktif menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:14), meliputi:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk memperoleh data yang valid. Pengumpulan data ini dilakukan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, observasi ke lapangan dan dokumentasi. Dalam tahap ini peneliti menggali data sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Peneliti mencari data ke lapangan secara berulang-ulang hingga mencapai titik kejenuhan data, sehingga data yang dikumpulkan lengkap dan maksimal.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data mentah yang didapat dari lapangan. Setelah peneliti mengumpulkan data mentah, kemudian data-data tersebut ditelaah. Keseluruhan data yang di dapat oleh peneliti di situs penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut kemudian diproses dengan pemilihan, pemusatan, penyederhanaan data sesuai dengan masalah dan fokus penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. Data yang telah dipilih sesuai dengan fokus penelitian tersebut selanjutnya ditransformasikan menjadi rangkuman, tabel, dan gambar.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses peneliti menyusun seluruh informasi ke dalam bentuk yang sistematis dan dari bentuk tersebut ditarik kesimpulan dan peneliti disini harus mengambil keputusan untuk memudahkan peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari

penelitian. Penyajian data yang didapat oleh peneliti di lapangan, disesuaikan dengan fokus penelitian yang diikuti oleh analisis data, kemudian data tersebut ditelaah dan dibandingkan dengan teori maupun regulasi yang berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Melalui tahap penyajian data peneliti berusaha mencari makna dari tiap permasalahan penelitian. Setelah peneliti menemukan makna dari permasalahan tersebut, maka dari hasil yang diperoleh dari lapangan tersebut kemudian dikumpulkan serta dianalisa untuk dapat ditarik kesimpulannya. Kesimpulan merupakan hasil analisis data yang telah dikaitkan dengan teori dan regulasi yang ada. Proses penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dalam kegiatan analisis.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan kegiatan pemeriksaan data secara cermat untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2014:320). Kegiatan ini diperlukan untuk mengetahui kevalidan data yang diperoleh dari berbagai sumber data. Dalam penelitian ini pengujian terhadap keabsahan data yang digunakan meliputi:

1. Kredibilitas

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data dari hasil penelitian kualitatif perlu dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan peningkatan ketekunan dalam penelitian dengan membaca berita, referensi buku, maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan temuan yang diteliti. Kemudian peneliti melakukan diskusi mengenai hasil penelitian dengan dosen pembimbing dan teman sejawat.

2. Triangulasi

Kegiatan triangulasi bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam hal triangulasi, tujuan dari kegiatan ini bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan, mungkin apa yang dikemukakan informan salah karena tidak sesuai dengan teori atau hukum (Susan Stainback, 1988, dalam Sugiyono, 2014:241). Oleh karena itu, peneliti melakukan konfirmasi-konfirmasi jawaban dari setiap informan dengan membandingkan jawaban dari informan lain atau dengan jawaban yang diperoleh dari data observasi atau data dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Kota Batu

a. Sejarah Singkat Kota Batu

Wilayah Kota Batu yang terletak di dataran tinggi di kaki Gunung Panderman dengan ketinggian 700 sampai 1100 meter di atas permukaan laut, berdasarkan kisah-kisah orang tua maupun dokumen yang ada maupun yang dilacak keberadaannya, sampai saat ini belum diketahui kepastiannya tentang kapan nama "BATU" mulai disebut untuk menamai kawasan peristirahatan tersebut. Dari beberapa pemuka masyarakat setempat memang pernah mengisahkan bahwa sebutan Batu berasal dari nama seorang ulama pengikut Pangeran Diponegoro yang bernama Abu Ghonaim atau disebut sebagai Kyai Gubug Angin yang selanjutnya masyarakat setempat akrab menyebutnya dengan panggilan Mbah Wastu. Dari kebiasaan kultur Jawa yang sering memperpendek dan mempersingkat mengenai sebutan nama seseorang yang dirasa terlalu panjang, juga agar lebih singkat penyebutannya serta lebih cepat bila memanggil seseorang, akhirnya lambat laun sebutan Mbah Wastu dipanggil Mbah Tu menjadi Mbatu atau batu sebagai sebutan yang digunakan untuk Kota Dingin di Jawa Timur ini.

Sebagai layaknya Wilayah Pegunungan yang wilayahnya subur, Batu dan sekitarnya juga memiliki Panorama Alam yang indah dan berudara sejuk, tentunya hal ini akan menarik minat masyarakat lain untuk mengunjungi dan menikmati Batu sebagai kawasan pegunungan yang mempunyai daya tarik tersendiri. Untuk itulah di awal abad 19 Batu berkembang menjadi daerah tujuan wisata, khususnya orang-orang Belanda, sehingga orang-orang Belanda itupun membangun tempat-tempat Peristirahatan bahkan bermukim di Batu. Situs dan bangunan-bangunan peninggalan Belanda atau semasa Pemerintahan Hindia Belanda itupun masih berbekas bahkan menjadi aset dan kunjungan Wisata hingga saat ini (www.batukota.go.id, 24 Oktober 2013).

b. Arti Lambang Daerah



Gambar 7. Lambang Daerah Kota Batu
Sumber : www.batukota.go.id (2018)

1. Gambar Bintang

Melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa, yang bermakna meskipun berbeda suku, agama, dan pandangan hidup tetap menjunjung tinggi kerukunan umat beragama.

2. Gambar Padi dan Kapas

Melambangkan pangan dan sandang yang terdiri dari padi berjumlah 17 dan kapas berjumlah 10 mempunyai makna tanggal dan bulan peresmian Kota Batu.

3. Gambar Gunung

Melambangkan kekuatan dan kebesaran yaitu Kota Batu berada pada lereng Gunung Panderman, gunung Arjuno, dan Gunung Welirang yang memiliki kekayaan alam yang cukup besar terutama mata air yang menyatu menjadi sungai brantas, serta keanekaragaman flora dan fauna sehingga menjadi daya tarik wisata.

4. Gambar Keris Berwarna keemasan dengan posisi tegak

Melambangkan jiwa ksatria, kekuatan, ketajaman pikir, batin dan perjuangan yang pantang menyerah serta kepribadian yang berbudaya untuk mencapai Kota Batu kedepan.

5. Gambar Rantai

Warna hitam yang melambangkan Persatuan dan Kesatuan dalam Negara Republik Indonesia. Rantai berjumlah tiga diartikan bahwa hubungan antara Manusia dengan Tuhan

serta alam dan sesamanya adalah unsur yang tidak terpisahkan.

6. Gambar Candi

Melambangkan sistem pemerintahan Kota Batu yang tertib, rapi, dan teratur.

7. Warna Dasar Hijau

Dengan gambar filosofi petak-petak sawah melambangkan Kota batu adalah daerah Agraris, mengandung arti filosofi "Gemah Ripah Loh Jinawi" (Daerah Subur) dan sebagian besar masyarakatnya bertani.

8. Gambar Air

Melambangkan sumber kehidupan yang lestari.

9. Bentuk Perisai

Memiliki 5 sisi yang melambangkan pemerintah Kota Batu berdasarkan Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia.

10. Warna Merah Putih

Melambangkan Bendera Indonesia.

11. Tulisan Kota Batu

Menunjukkan sebutan bagi Kota dan Pemerintah Kota Batu.

12. Hakaryo Guno Mamayu Bawono

Merupakan makna Condro Sengkolo yang mengandung arti Berkarya Guna Membangun Negara. Condro Sengkolo 1934

adalah Tahun Jawa yang merupakan peresmian Pemerintah Kota Batu dengan nilai kata : Hakaryo = 4, Guno = 3, Mamayu = 9, Bawono = 1 berjumlah 17, sebagai tanggal peresmian Kota Batu, dengan jumlah suku kata 11 bermakna Dasar Hukum Peresmian Kota Batu diatur dalam UUN 11 Tahun 2001.

c. Visi dan Misi Kota Batu

Pengertian Visi menurut Undang-Undang 25 tahun 2004 pasal 1 angka 12 adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan. Hal ini berarti bahwa visi yang tercantum dalam RPJMD Kota Batu harus dicapai pada periode tahun 2012-2017. Visi Kota Batu yaitu **“KOTA BATU SENTRA PERTANIAN ORGANIK BERBASIS KEPARIWASATAAN INTERNASIONAL”**. Visi tersebut ditunjang oleh pendidikan yang tepat guna dan berdaya saing ditopang dengan sumberdaya (alam, manusia dan budaya) yang tangguh, dan kemudian diselenggarakan oleh pemerintahan yang baik, kreatif, inovatif, di jiwai oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (www.batukota.go.id, 31 Mei 2010).

Sedangkan misi Kota Batu yaitu:

1. Peningkatan Kualitas Hidup Antar Umat Beragama.
2. Reformasi Birokrasi dan Tata Kelola Pemerintahan.
3. Mengembangkan Pertanian Organik dan Perdagangan Hasil Pertanian Organik.

4. Meningkatkan Posisi Peran dari Kota Sentra Pariwisata menjadi Kota Kepariwisataan Internasional.
5. Optimalisasi Pemerintahan Daerah.
6. Peningkatan Kualitas Pendidik dan Lembaga Pendidikan.
7. Peningkatan Kualitas Kesehatan.
8. Pengembangan Infrastruktur (Sektor Fisik) khususnya Perkantoran Pemerintah, Fasilitas Publik, Prasarana dan Sarana Lalu Lintas.
9. Meningkatkan Penyelenggaraan Pemerintah Desa, Guna Peningkatkan Pelayanan kepada Masyarakat.
10. Menciptakan Stabilitas dan Kehidupan Politik di Kota Batu yang Harmonis dan Demokratis.
11. Pemberdayaan Masyarakat melalui Koperasi dan UKM.

d. Kondisi Geografis

Secara astronomi, Kota Batu terlihat berada pada posisi $7^{\circ} 55' 20'' - 7^{\circ} 57' 20''$ Bujur Timur, $115^{\circ} 17' 0'' - 118^{\circ} 19' 0''$ Lintang Selatan. Sedangkan batas wilayah kota Batu, meliputi:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

Kota Batu terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji. Kecamatan Bumiaji merupakan kecamatan yang paling luas wilayahnya yaitu 12.797,89 ha sedangkan Kecamatan Batu dan Kecamatan Junrejo masing-masing luas wilayahnya 4.545,81 ha dan 2.565,02 ha. Dilihat dari keadaan

geografinya, Kota Batu dapat dibagi menjadi 4 jenis tanah. Pertama jenis tanah Andosol, berupa lahan tanah yang paling subur meliputi Kecamatan Batu seluas 1.831,04 ha, Kecamatan Junrejo seluas 1.526,19 ha dan Kecamatan Bumiaji seluas 2.873,89 ha. Kedua jenis Kambisol, berupa jenis tanah yang cukup subur meliputi Kecamatan Batu seluas 889,31 ha, Kecamatan Junrejo 741,25 ha dan Kecamatan Bumiaji 1395,81 ha. Ketiga tanah alluvial, berupa tanah yang kurang subur dan mengandung kapur meliputi Kecamatan Batu seluas 239,86 ha, Kecamatan Junrejo 199,93 ha dan Kecamatan Bumiaji 376,48 ha. Dan yang terakhir jenis tanah Latosol meliputi Batu seluas 260,34 ha, Kecamatan Junrejo 217,00 ha dan Kecamatan Bumiaji 408,61 ha.

Kota Batu terbagi habis menjadi 3 kecamatan, 24 desa/kelurahan, 231 RW dan 1.092 RT. Dilihat komposisi jumlah desa/kelurahan, Kecamatan Bumiaji memiliki jumlah desa/kelurahan terbanyak yaitu masing-masing 9 desa/kelurahan. Banyaknya jumlah desa/kelurahan yang dimiliki tidak otomatis menjadi daerah dengan jumlah RW dan RT terbanyak pula. Terbukti jumlah RW dan RT terbanyak di Kecamatan Batu yaitu masing-masing 91 RW dan 427 RT. Berikutnya Kecamatan Bumiaji 81 RW dan 426 RT dan sisanya berada di Kecamatan Junrejo.

e. Kondisi Demografis

Penduduk Kota Batu berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 202.319 jiwa yang terdiri atas 101.719 jiwa penduduk laki-laki dan 100.600 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2015, penduduk Kota Batu mengalami pertumbuhan sebesar 0,91 persen. Sebagaimana tabel berikut yang menunjukkan jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk menurut kecamatan di Kota Batu pada tahun 2010, 2015 dan 2016, yaitu:

Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Batu pada Tahun 2010, 2015 dan 2016

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu)			Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	
		2010	2015	2016	2010-2015	2015-2016
1	Batu	88.178	93.227	94.132	5,73	0,97
2	Junrejo	46.382	49.505	50.079	6,73	1,16
3	Bumiaji	55.624	57.753	58.108	3,83	0,61
Jumlah		190.184	200.485	202.319	5,42	0,91

Sumber: Kota Batu dalam Angka Tahun 2017 (2018)

Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2016 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 101. Berikut tabel yang menunjukkan jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin menurut kecamatan di Kota Batu pada tahun 2016, yaitu:

Tabel 3. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kota Batu pada Tahun 2016

No.	Kecamatan	Jenis Kelamin (ribu)			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total	
1	Batu	47.017	47.115	94.132	100
2	Junrejo	25.456	24.623	50.079	103

No.	Kecamatan	Jenis Kelamin (ribu)			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total	
3	Bumiaji	29.246	28.862	58.108	101
Jumlah		101.719	100.600	202.319	101

Sumber: Kota Batu dalam Angka Tahun 2017 (2018)

Kepadatan penduduk di Kota Batu tahun 2016 mencapai 4.921 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 3 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Batu dengan kepadatan sebesar 2.071 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Bumiaji sebesar 898 jiwa/km². Berikut tabel yang menunjukkan distribusi dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kota Batu pada tahun 2016, yaitu:

Tabel 4. Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Batu pada Tahun 2016

No.	Kecamatan	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
1	Batu	47	2.071
2	Junrejo	25	1952
3	Bumiaji	28	898
Jumlah		100,00	4.921

Sumber: Kota Batu dalam Angka Tahun 2017 (2018)

2. Gambaran Umum Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu

a. Tugas dan Fungsi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota

Batu

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu mempunyai tugas dan fungsi sebagaimana diatur dalam Peraturan Walikota Batu

Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu. Berikut penjabaran tugas dari masing-masing unsur, yaitu:

1) Kepala Badan

Kepala Badan mempunyai tugas memimpin, merencanakan, membina, melaksanakan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengendalikan pelaksanaan manajemen penanggulangan bencana yang meliputi prabencana, saat tanggap darurat, dan pascabencana secara terintegrasi. Untuk melaksanakan tugas tersebut, Kepala Badan mempunyai fungsi:

- a. Perumusan, penyusunan, pelaksanaan, dan pengevaluasian rencana strategis dan rencana kerja di bidang penanggulangan bencana;
- b. Penyusunan rumusan dan penetapan kebijakan penanggulangan bencana;
- c. Pengkoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu dan menyeluruh antar unit organisasi dalam lingkungan Badan Penanggulangan Bencana Daerah serta organisasi di luar Badan Penanggulangan Bencana Daerah;
- d. Penilaian dan pengendalian terhadap pelaksanaan program penanggulangan bencana; dan
- e. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsi.

2) Unsur Pengarah

Unsur Pengarah mempunyai tugas memberikan masukan dan saran kepada Kepala BPBD dalam penanggulangan bencana. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Unsur Pengarah mempunyai fungsi:

- a. Perumusan kebijakan penanggulangan bencana daerah;
- b. Pemantauan; dan
- c. Evaluasi dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana.

3) Unsur Pelaksana

Kepala Unsur Pelaksana mempunyai tugas membantu kepala Badan dalam melaksanakan penanggulangan bencana yang meliputi prabencana, saat tanggap darurat, dan pasca bencana secara integrasi. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Kepala Unsur Pelaksana mempunyai fungsi:

- a. Penyusunan rencana kerja sub bagian;
- b. Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan program penanggulangan bencana;
- c. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala kantor sesuai dengan tugas dan fungsi.

Sekretariat Unsur Pelaksana mempunyai tugas membantu Kepala Pelaksana dalam mengkoordinasikan perencanaan, pembinaan, dan pengendalian terhadap program, administrasi dan sumberdaya serta kerjasama. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Sekretariat Unsur Pelaksana mempunyai fungsi:

- a. pengkoordinasian, sinkronisasi, dan integrasi program perencanaan, dan perumusan kebijakan penanggulangan bencana;
- b. pembinaan dan pelayanan administrasi ketatausahaan, hukum dan peraturan perundang-undangan, organisasi, tatalaksana, peningkatan kapasitas sumberdaya manusia, keuangan, perlengkapan, dan rumah tangga;
- c. pembinaan dan pelaksanaan hubungan masyarakat dan protokol;
- d. fasilitasi pelaksanaan tugas dan fungsi unsur pengarah penanggulangan bencana;
- e. pengumpulan data dan informasi kebencanaan di wilayahnya;
- f. pengkoordinasian dalam penyusunan laporan penanggulangan bencana;
- g. pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan kegiatan seksi; dan
- h. pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala badan sesuai dengan tugas dan fungsi.

Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan mempunyai tugas membantu Kepala Pelaksana dalam menkoordinasikan dan melaksanakan kebijakan di bidang pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan mempunyai fungsi:

- a. Perumusan kebijakan di bidang pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat;

- b. Perumusan bahan pedoman teknis dan standar di bidang pencegahan dan kesiapsiagaan bencana serta pengurangan resiko bencana;
- c. Pengkoordinasian dan pelaksanaan kebijakan di bidang pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat;
- d. Pelaksanaan hubungan kerja dengan instansi atau lembaga terkait di bidang pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat;
- e. Pemantauan, evaluasi, dan analisis pelaporan tentang pelaksanaan kebijakan di bidang pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat; dan
- f. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala badan sesuai dengan tugas dan fungsi.

4) Seksi Kedaruratan dan Logistik

Seksi Kedaruratan dan Logistik mempunyai tugas membantu Kepala Pelaksana dalam mengkoordinasikan dan melaksanakan kebijakan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat dan dukungan logistik. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Seksi Kedaruratan dan Logistik mempunyai fungsi:

- a. Perumusan kebijakan di bidang penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat, penanganan pengungsi dan dukungan logistik;
- b. Perumusan pedoman teknis dan standar penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi pada saat tanggap darurat serta dukungan logistik;

- c. Pengkoordinasian dan pelaksanaan kebijakan di bidang penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat, penanganan pengungsi, dan dukungan logistik;
- d. Komando pelaksanaan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat;
- e. Pelaksanaan hubungan kerja di bidang penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat, penanganan pengungsi, dan dukungan logistik;
- f. Pemantauan, evaluasi, dan analisis pelaporan tentang pelaksanaan kebijakan di bidang penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat, penanganan pengungsi, dan dukungan logistik; dan
- g. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala badan sesuai dengan tugas dan fungsi.

5) Seksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi

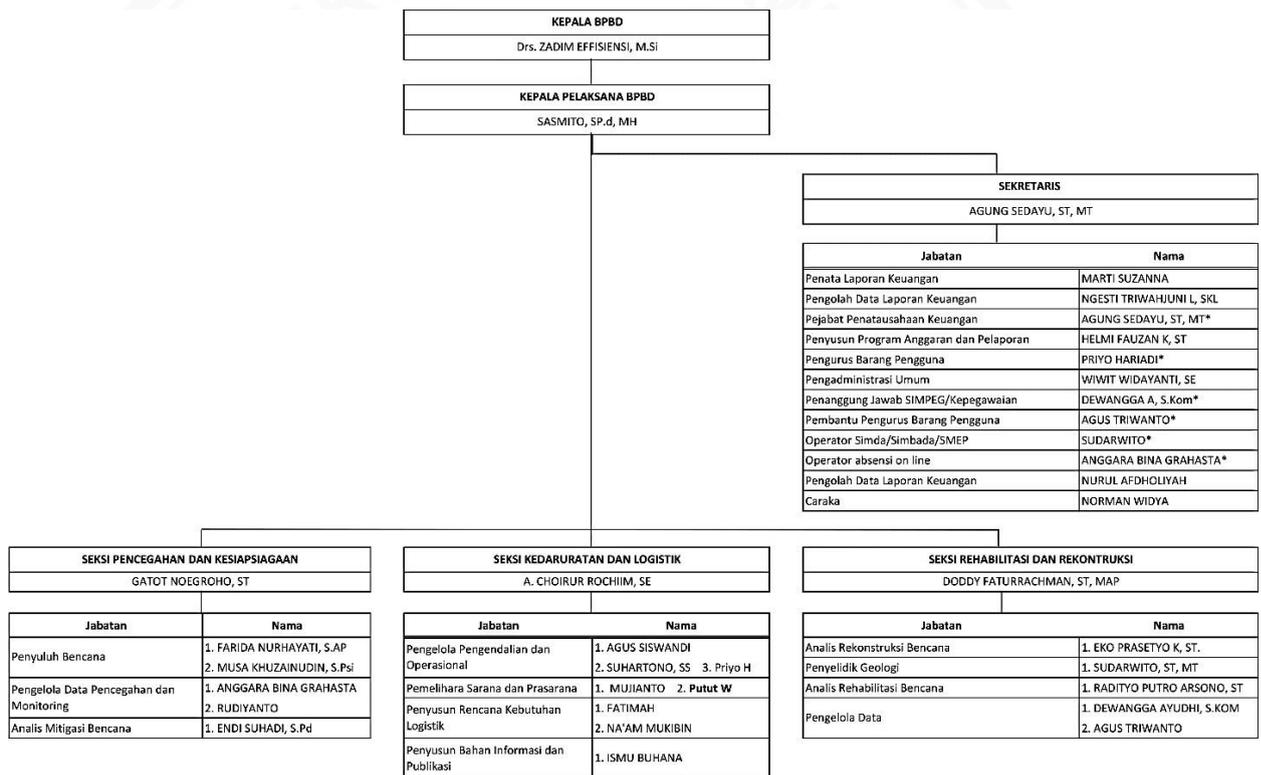
Seksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi mempunyai tugas membantu Kepala Pelaksana dalam menkoordinasikan dan melaksanakan kebijakan di bidang penanggulangan bencana pada pasca bencana. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Seksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi mempunyai fungsi:

- a. Perumusan kebijakan di bidang penanggulangan bencana pada pascabencana;
- b. Perumusan pedoman teknis dan standar rehabilitasi pasca bencana dan rekonstruksi sarana prasarana, kehidupan sosial masyarakat, serta pelayanan publik;
- c. Pengkoordinasian dan pelaksanaan kebijakan di bidang penanggulangan bencana pada pascabencana;

- d. Pelaksanaan hubungan kerja di bidang penanggulangan bencana pada pascabencana;
- e. Pemantauan, evaluasi dan analisis laporan tentang pelaksanaan kebijakan di bidang penanggulangan bencana pada pascabencana; dan
- f. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala badan sesuai dengan tugas dan fungsi.

b. Struktur Organisasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah

Kota Batu



Gambar 8. Struktur Bagan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu (2018)

Berikut penjelasan riwayat pendidikan pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kota Batu, yaitu:

Tabel 5. Riwayat Pendidikan Pegawai BPBD Kota Batu

NO	Posisi Jabatan	Nama Pegawai	Riwayat Pendidikan Terakhir
1	KEPALA BPBD	Drs. ZADIM EFFISIENSI, M.Si	Doktor
2	KEPALA PELAKSANA BPBD	SASMITO, SP.d, MH	Magister Hukum
3	SEKRETARIS	AGUNG SEDAYU, ST, MT	Magister Teknik
3.1	Penata Laporan Keuangan	MARTI SUZANNA	-
3.2	Pengolah Data Laporan Keuangan	NGESTI TRIWAHJUNI L, SKL	-
3.3	Pejabat Penatausahaan Keuangan	AGUNG SEDAYU, ST, MT	Magister Teknik
3.4	Penyusun Program Anggaran dan Pelaporan	HELMI FAUZAN K, ST	Sarjana Teknik
3.5	Pengurus Barang Pengguna	PRIYO HARIADI	-
3.6	Pengadministrasi Umum	WIWIT WIDAYANTI, SE	Sarjana Ekonomi
3.7	Penanggung Jawab SIMPEG/Kepegawaian	DEWANGGA A, S.Kom	Sarjana Komunikasi
3.8	Pembantu Pengurus Barang Pengguna	AGUS TRIWANTO	-
3.9	Operator Simda/Simbada/SMEP	SUDARWITO	-
3.10	Operator absensi on line	ANGGARA BINA GRAHASTA	-
3.11	Pengolah Data Laporan Keuangan	NURUL AFDHOLIYAH	-
3.12	Caraka	NORMAN WIDYA	-
4	SEKSI PENCEGAHAN DAN KESIAPSIAGAAN	GATOT NOEGROHO, ST	
4.1	Penyuluh Bencana	1. FARIDA NURHAYATI, S.AP 2. MUSA KHUZAINUDIN, S.Psi	1. Sarjana Administrasi Publik 2. Sarjana Psikologi
4.2	Pengelola Data Pencegahan dan Monitoring	1. ANGGARA BINA GRAHASTA 2. RUDIYANTO	-
4.3	Analisis Mitigasi Bencana	ENDI SUHADI, S.Pd	Sarjana Pendidikan
5	SEKSI KEDARURATAN	A. CHOIRUR	Sarjana Ekonomi

NO	Posisi Jabatan	Nama Pegawai	Riwayat Pendidikan Terakhir
	DAN LOGISTIK	ROCHIIM, SE	
5.1	Pengelola Pengendalian dan Operasional	1. AGUS SISWANDI 2. SUHARTONO, SS 3. Priyo H	1. – 2. Sarjana Sastra 3. -
5.2	Pemelihara Sarana dan Prasarana	1. MUJIANTO 2. Putut W	-
5.3	Penyusun Rencana Kebutuhan Logistik	1. FATIMAH 2. NA'AM MUKIBIN	-
5.4	Penyusun Bahan Informasi dan Publikasi	ISMU BUHANA	-
6	SEKSI REHABILITASI DAN REKONTRUKSI	DODDY FATURRACHMAN, ST, MAP	Magister Administrasi Publik
6.1	Analisis Rekonstruksi Bencana	EKO PRASETYO K, ST.	Sarjana Teknik
6.2	Penyelidik Geologi	SUDARWITO, ST, MT	Magister Teknik
6.3	Analisis Rehabilitasi Bencana	RADITYO PUTRO ARSONO, ST	Sarjana Teknik
6.4	Pengelola Data	1. DEWANGGA AYUDHI, S.KOM 2. AGUS TRIWANTO	1. Sarjana Komunikasi 2. -

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu (2018)

B. Fokus

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu dalam menjalankan tugasnya mengacu pada Peraturan Walikota Batu Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu. Salah satu tugas yang diemban adalah melaksanakan kebijakan di bidang pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari pelaksanaan tugas tersebut adalah sebagai upaya untuk menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman bencana. Kegiatan yang dilakukan oleh BPBD Kota Batu salah satunya adalah melalui program mitigasi, yang dimaksud sebagai

serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

1. Pelaksanaan Program Mitigasi yang telah dijalankan oleh BPBD Kota Batu

Pencapaian visi dan misi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu dapat diwujudkan dengan terselenggaranya suatu program yang dibentuk dalam suatu kegiatan. Salah satu program yang menjadi tanggungjawab Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu adalah Program Mitigasi. Pelaksanaan program mitigasi dijalankan setiap tahunnya melalui kegiatan sosialisasi atau pelatihan yang tentunya sesuai dengan tata aturan yang berlaku. Oleh karena itu, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu perlu menjalankan kegiatan mitigasi sesuai dengan aturannya.

a. Pelaksanaan Penataan Ruang

Penataan ruang sebagai suatu sistem perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang yang menjadi satu kesatuan satu sama lain dan harus dilakukan sesuai dengan kaidah penataan ruang. Proses awal dalam kebijakan penataan ruang berbasis mitigasi bencana dilakukan dengan penetapan kawasan rawan bencana. Dengan begitu, penetapan kawasan rawan bencana menjadi penting untuk diperhatikan bagi setiap masyarakat, khususnya sekolah-sekolah yang ada di Kota Batu.

Berdasarkan observasi di lapangan, Bapak Gatot Noegroho, ST selaku Kasi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kota Batu menyatakan bahwa:

“Jadi masalah penataan ruang di sekolah ini kita bahas mengenai 3 pilar, ada manajemen bencana, fasilitas penanggulangan bencana, dan pelatihan pencegahan bencana. 3 pilar ini menjadi komponen yang penting kalau sekolah tersebut ingin aman menjadi sekolah madrasah yang aman bencana. Rata-rata kan yang saya bilang kurangnya adalah manajemen bencana terus yang kedua adalah fasilitas. Seperti misalnya ketika sekolah itu dalam keadaan bencana, ruang sekolahnya itu penataannya sesuai dengan koridor kebencanaan atau tidak. Misalnya pintu, pintu masuk kelas, itu apakah membuka ke dalam atau ke luar. Karna itu pengaruh. Kalau dia bukanya keluar, itu semakin cepat untuk evakuasi. Karna kalau pintunya ke dalam, maka akan numpuk di dalam kelas. Yang kedua adalah masalah meja, tata letak ruang kelas, meja itu harusnya tidak ada yang lancip, tapi yang tumpul. Karena kalau terjadi suatu bencana itu bisa mengurangi resikonya. Terus masalah pemasangan atribut-atribut di dinding, itu nanti getaran gempanya bisa tahan. Dan juga tentang yang paling penting adalah tempat-tempat pembuangan sampah. Terus taman ramah lingkungan untuk penghijauan di ruang kelas dan di luar kelas itu perlu.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa penetapan kawasan rawan bencana dilihat dari tersedianya 3 pilar, yaitu manajemen bencana, fasilitas penanggulangan bencana, dan pelatihan pencegahan bencana. Hal menjadi sorotan Bapak Gatot adalah fasilitas penanggulangan bencana yang dimiliki oleh sekolah tersebut, salah satunya adalah penentuan tata letak ruang beserta komponen pendukungnya. Seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini, yaitu:



Gambar 9. Contoh Peta Jalur Evakuasi Bencana

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu (2018)

Selain itu, Bapak Endi Suhadi, S.Pd selaku Analis Mitigasi

Bencana BPBD Kota Batu juga menyatakan hal yang serupa bahwa:

“...pembuatan jalur evakuasi di daerah sekolah itu yang perlu kita perhatikan, ya ancaman, kapasitas dan jalur evakuasi itu yang kita dulukan.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Endi juga menjelaskan yang serupa bahwa fasilitas penanggulangan bencana menjadi penting untuk dimiliki oleh setiap sekolah. Salah satu fasilitas yang dibahas adalah mengenai jalur evakuasi. Jalur evakuasi perlu diutamakan oleh setiap sekolah karena menjadi komponen bangunan yang mendukung pengurangan resiko bencana. Seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini, yaitu:



Gambar 10. Tanda Jalur Evakuasi

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu (2018)

Berdasarkan penyajian data tersebut menunjukkan bahwa dalam menjalankan program mitigasi, hal yang perlu diperhatikan adalah salah satunya Pelaksanaan Penataan Ruang. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu menjalankan pelaksanaan penataan ruang dengan memberikan sosialisasi atau pelatihan kepada



sekolah-sekolah yang ada di Kota Batu, salah satu sekolah yang menerima kegiatan sosialisasi atau pelatihan tersebut adalah SMA Immanuel Kota Batu. Pada kegiatan sosialisasi atau pelatihan yang dijalankan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu menjelaskan bahwa penataan ruang yang harus diperhatikan oleh SMA Immanuel Kota Batu terdapat 3 (tiga) pilar. Pilar-pilar tersebut yaitu manajemen bencana, fasilitas penanggulangan bencana, dan pelatihan pencegahan bencana. Salah satu pilar yang paling disoroti adalah mengenai fasilitas penanggulangan bencana, seperti tersedianya jalur evakuasi. Pengadaan jalur evakuasi menjadi komponen penataan ruang yang penting dan perlu dimiliki oleh setiap sekolah, termasuk SMA Immanuel Kota Batu.

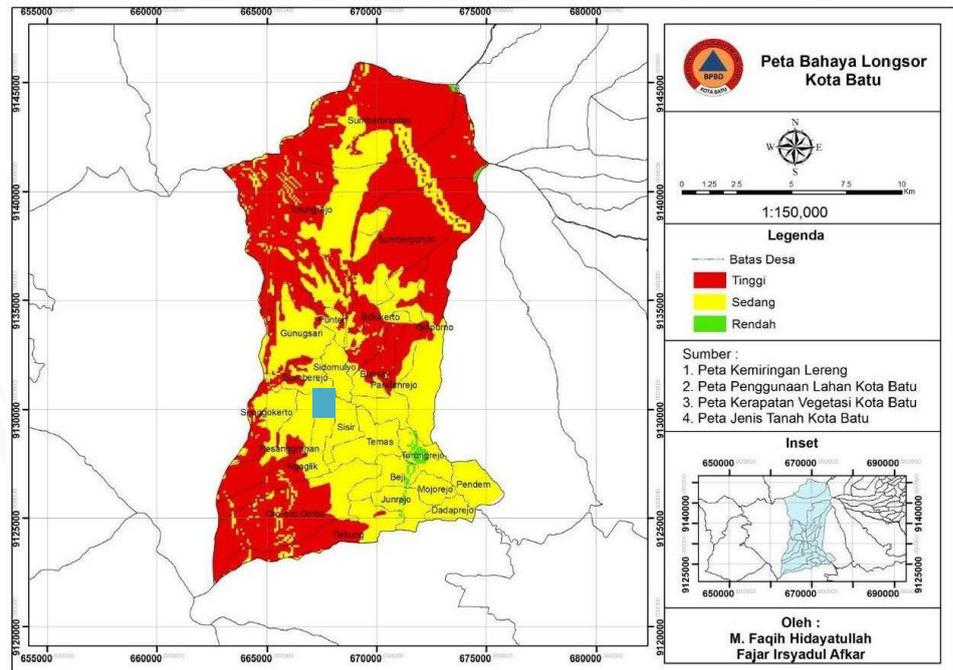
b. Pengaturan Pembangunan, Infrastruktur dan Tata Bangunan

Pengaturan Pembangunan, Infrastruktur dan Tata Bangunan dimaksudkan sebagai tata aturan bangunan yang berada di wilayah resiko bencana. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang ada di Kota Batu diharapkan tidak berada di kawasan rawan bencana. Oleh karena itu perlu diperhatikan kondisi bangunan sekolah-sekolah di beberapa titik lokasi rawan gempa di Kota Batu.

Berdasarkan observasi di lapangan, Bapak Gatot Noegroho, ST selaku Kasi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kota Batu menyatakan bahwa:

“Berkaitan dengan Infrastruktur dan tata bangunan itu apakah sudah sesuai dengan kaidah resiko kebencanaan di sekolah, apakah posisi sekolah itu berada di lingkungan rawan bencana, apakah nanti sekolah itu sudah mempersiapkan lingkungan sekitarnya. Tapi berkaitan dengan ini nanti kita juga kerjasama dengan instansi lain mas karena yang mengatur tata letak bangunan itu lebih rinci di Dinas Pendidikan.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Sesuai dengan hasil wawancara tersebut, Bapak Gatot menjelaskan bahwa bahasan Pengaturan Pembangunan, Infrastruktur dan Tata Bangunan lebih berfokus pada keberadaan sekolah yang ada di lingkungan rawan bencana, khususnya di Kota Batu. Seperti gambar dibawah ini yang menunjukkan kondisi rawan bencana di Kota Batu, yaitu:



Gambar 11. Peta Bahaya Longsor Kota Batu

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu (2018)

Dilihat dari gambar diatas, posisi SMA Immanuel Kota Batu berada di kecamatan Sisir. Seperti yang sudah ditandai oleh penulis, posisi tersebut menunjukkan warna kuning yang berarti berada di status sedang rawan longsor. Sesuai dengan hasil wawancara tersebut, Pengaturan Pembangunan, Infrastruktur dan Tata Bangunan dilihat dari keberadaan bangunan yang tidak rawan bencana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang ada di Kota Batu perlu memperhatikan kondisi lingkungan apakah lingkungan tersebut berada dalam kawasan yang resiko bencananya tinggi atau tidak. Dengan begitu, jika terjadi bencana nantinya keberadaan sekolah yang ada di Kota Batu tersebut bisa mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari bencana yang terjadi. Pada penelitian ini, SMA Immanuel Kota Batu yang mendapatkan pembelajaran kebencanaan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu berada dalam status rawan bencana tipe sedang. Artinya keberadaan sekolah tersebut tidak memiliki resiko bencana yang tinggi sehingga masih cukup aman untuk melangsungkan kegiatan di kawasan tersebut.

Disamping itu, BPBD Kota Batu juga berusaha untuk menangani daerah-daerah yang mengalami bencana. Seperti gambar dibawah ini yang menjelaskan kegiatan BPBD Kota Batu ketika terdapat bencana longsor di Dusun Brumbung Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji pada 25 September 2012, yaitu:



Gambar 12. Bencana Longsor di Kota Batu

Sumber: *Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu (2018)*



Gambar 13. Penanganan Bencana Longsor di Kota Batu

Sumber: *Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu (2018)*



Gambar 14. Penanggulangan Bencana Longsor di Kota Batu
 Sumber: *Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu (2018)*

Kota Batu memang memiliki riwayat bencana longsor yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan kondisi geografis Kota Batu yang berada di dalam kawasan pegunungan. Seperti yang ditunjukkan di dalam data berikut ini:

Tabel 6. Data Kejadian Bencana dan Situasi Darurat Non Bencana di Kota Batu Bulan Januari – Desember Tahun 2017

No.	Kejadian	Jumlah
1.	TANAH LONGSOR	22
2.	TANAH AMBLES	3
3.	BANJIR	20
4.	KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN	2
5.	KEBAKARAN RUMAH	10
6.	POHON TUMBANG	21
7.	DAHAN PATAH	8
8.	PLENGSENGAN AMBROL	13
9.	BANJIR DAN TANAH LONGSOR	2
10.	PENCARIAN & PERTOLONGAN MUSIBAH	6
11.	KECELAKAAN	3
12.	ATAP RUMAH AMBROL	4
Jumlah		114

Sumber: *Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu (2018)*

c. Penyelenggaraan Pendidikan, Penyuluhan dan Pelatihan

Kegiatan mitigasi bencana lainnya adalah penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu sudah berupaya untuk menyelenggarakan kegiatan mitigasi bencana berupa sosialisasi dan pelatihan kepada siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu yang dilaksanakan pada tahun 2017. Kegiatan ini disiapkan untuk mendidik siswa-siswi agar dapat menghadapi bencana, termasuk melatih kepedulian mereka.

Berdasarkan observasi di lapangan, Bapak Gatot Noegroho, ST selaku Kasi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kota Batu menyatakan bahwa:

“Program kita untuk mitigasi bencana itu ada 2, yaitu program sosialisasi dan penyuluhan pada sekolah-sekolah. Yang kedua itu program sekolah/madrasah, aman bencana (*smart*). Kalau pelaksanaan, kita pernah menjalankan program sosialisasi dan penyuluhan bencana sejak tahun 2015 sampai terakhir itu 2018 ini, itu sejumlah 55 sekolah, baik dari tingkatan TK, SD, SMP, maupun SMA. Salah satu sekolah yang kita datangi itu SMA Immanuel Kota Batu. Tujuan kegiatan ini yang pertama, adalah supaya siswa siswi baik dari TK, SD, SMP, SMA itu mengenal ancaman, terutama pada saat di sekolahnya. Dengan mengetahui ancaman tersebut, dia tau resiko-resiko yang dia hadapi. Dengan mengetahui resikonya, siswa siswi tersebut bisa tau caranya mengurangi resiko pada lingkungan sekolah itu apabila terdapat bencana di sekolah tersebut.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu telah menyelenggarakan pelatihan kepada beberapa sekolah yang ada di

Kota Batu, salah satunya adalah SMA Immanuel Kota Batu. Kegiatan ini tentunya dijalankan sejak tahun 2015 sampai tahun 2018, namun pelaksanaan kegiatan pelatihan mitigasi bencana di SMA Immanuel Kota Batu dilaksanakan pada tahun 2017. Tujuan dari kegiatan pelatihan mitigasi bencana adalah sebagai pengetahuan serta menumbuhkan kewaspadaan kepada siswa-siswi agar tanggap terhadap bencana yang muncul nantinya, dengan begitu resiko bencana dapat berkurang. Seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini, yaitu:



Gambar 15. Skenario Simulasi Pelatihan Penanggulangan Bencana
Sumber: SMA Immanuel Kota Batu (2017)

Selain itu, Bapak Endi Suhadi, S.Pd selaku Analis Mitigasi

Bencana BPBD Kota Batu juga menyatakan hal yang serupa bahwa:

“Program yg sudah dijalankan untuk mitigasi bencana salah satunya adalah smart. Smart ini adalah kepanjangan dari Sekolah/Madrasah, aman bencana. Dimana kita melatih siswa

termasuk warga sekolah dan sekitar sekolah supaya mereka siap siaga dan tanggap terhadap bencana. Contohnya kita melakukan yang namanya mitigasi, melakukan pelatihan, sosialisasi, di sekolah tersebut. Yang outputnya nanti diharapkan ada namanya tim siaga bencana di sekolah. Bilamana kalau nanti ada kejadian, mereka sudah siap.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Endi juga menjelaskan hal yang serupa bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu telah menjalankan pelatihan mengenai mitigasi bencana dengan program SMART (Sekolah/Madrasah Aman Bencana). Kegiatan ini dijalankan untuk menumbuhkan ketangguhan dan kesiapsiagaan siswa-siswi ketika bencana datang. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu juga berharap sekolah yang dilatih dapat membentuk tim siaga bencana. Seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini, yaitu:



Gambar 16. Simulasi Penanggulangan Bencana
Sumber: SMA Immanuel Kota Batu (2017)

Berdasarkan penyajian data tersebut menunjukkan bahwa dalam menjalankan program mitigasi, hal yang perlu diperhatikan adalah salah satunya Penyelenggaraan Pendidikan, Penyuluhan dan Pelatihan. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu telah menyelenggarakan kegiatan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan kepada SMA Immanuel Kota Batu pada tahun 2017. Kegiatan ini dijalankan dengan nama program SMART (Sekolah/Madrasah Aman Bencana). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan ketanggapan dan kesiapsiagaan siswa-siswi agar dapat menanggulangi bencana yang datang, nantinya akan berdampak pada pengurangan resiko bencana. Hasil yang diharapkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu dalam penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan adalah terbentuknya tim siaga bencana di masing-masing sekolah di Kota Batu. Tim ini nantinya dapat membantu siswa-siswi di sekolah tersebut untuk terhindar dari bencana.

2. Pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* di Kota Batu melalui Konsep Pembelajaran *Experiential Learning*

a. Tahap Pengalaman Nyata

Pada tahap paling awal dalam peristiwa belajar adalah seseorang mampu atau dapat mengalami suatu kejadian sebagaimana adanya. Ia

dapat melihat dan merasakannya, dapat menceritakan peristiwa tersebut sesuai dengan apa yang dialaminya. Namun dia belum memiliki kesadaran tentang hakekat dari peristiwa tersebut. Berdasarkan observasi di lapangan, Adinda selaku Siswi SMA Immanuel Kota Batu menyatakan bahwa:

“Menurut yang saya tau ya, kan saya juga perwakilan dari temen-temen juga, ketuanya smart di Kota Batu ini. Waktu saya kelas 11 sih anggota tim BPBD kota batu kesini untuk melakukan semacam pelatihan mengenai materi bagaimana cara menanggulangi bencana, bagaimana cara kita ketika menghadapi bencana, sempet juga diadain simulasi di sekolah ini tentang gempa. Kita udah laksanakan dan sudah berjalan juga. Kita juga ikut simulasi besar di Kota Batu yang berada di blok office. Kita tim smart-nya Immanuel dan lainnya ikut berpartisipasi dan memerankan kegiatan itu masing-masing. Ada juga yang jadi penolongnya, ada juga yang jadi korbannya.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu telah menyelenggarakan kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai kebencanaan kepada siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu. Salah satu metode kegiatan yang dijalankan ketika pelatihan adalah kegiatan simulasi. Pada kegiatan simulasi ini, pelajar SMA Immanuel Kota Batu menilai bahwa kegiatan tersebut berupa cara menghadapi dan menanggulangi bencana seperti gempa. Seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini, yaitu:



Gambar 17. Siswa SMA Immanuel Kota Batu melakukan Simulasi Bencana

Sumber: <http://suryamalang.tribunnews.com> (2017)

Selain itu, Angel selaku Siswi SMA Immanuel Kota Batu juga menyatakan bahwa:

“Program ini sendiri kan untuk melibatkan siswa-siswa seperti kami untuk lebih tau lagi kalau semisal sekolah kita itu ada bencana. Jadi bisa menyelamatkan diri beserta teman-teman, serta bisa juga terjun ke masyarakat. Kan waktu itu kami diberi pelatihan selama beberapa kali dan ada simulasinya. Jadi pertemuan awal itu materi, terus pertemuan berikutnya kita praktek, setelah praktek itu ada simulasinya. Jadi emang ada materinya dan ada praktek aja. Jadi bukan cuma gambaran materi aja, tapi juga ada prakteknya untuk lebih mengingat. Itu 4x pertemuan berarti 1 bulan. Seminggu sekali. Dalam sekali pertemuan itu durasinya berapa ya, dari jam 08.00-13.00 WIB. Setiap hari Jum’at.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa salah satu siswi SMA Immanuel Kota Batu memahami pelaksanaan kegiatan sosialisasi atau pelatihan yang diadakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu. Salah satu siswi tersebut menjelaskan bahwa kegiatan sosialisasi atau pelatihan yang dijalankan

oleh BPBD Kota Batu dilaksanakan seminggu sekali pada hari Jum'at dengan durasi \pm 5 jam. Metode yang diterapkan pada kegiatan ini yaitu metode ceramah dan praktek (simulasi). Metode ini dinilai bahwa siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu tidak hanya mengetahui gambaran kebencanaan secara teori namun juga bisa mensimulasikan kebencanaan tersebut, dengan begitu siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu bisa lebih mengingat gambaran situasi dan kondisi timbulnya bencana.

Berdasarkan penyajian data tersebut menunjukkan bahwa dalam tahap pengalaman nyata, siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu yang mengikuti kegiatan simulasi bisa menceritakan peristiwa yang terjadi dengan apa yang dialami. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu sebagai penyelenggara kegiatan simulasi kebencanaan gempa yang dijalankan di SMA Immanuel Kota Batu. Terselenggaranya kegiatan tersebut membuat siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu bisa melihat dan merasakan bagaimana kondisi lingkungan yang terjadi ketika gempa muncul. Hal ini bisa ditunjukkan dengan metode pembelajaran yang diterapkan BPBD Kota Batu ketika menyampaikan materi, yaitu metode ceramah dan praktek (simulasi). Pada kegiatan simulasi, siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu dibentuk tim yang bertugas menjadi korban bencana gempa, serta tim penyelamat yang berusaha membantu

korban bencana gempa. Pada tahap ini, siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu bisa memahami apa yang terjadi ketika terjadi bencana.

b. Tahap Observasi Reflektif

Tahap kedua dalam peristiwa belajar adalah bahwa seseorang makin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya. Ia mulai berupaya untuk mencari jawaban dan memikirkan kejadian tersebut. Berdasarkan observasi di lapangan, Adinda selaku Siswi SMA Immanuel Kota Batu menyatakan bahwa:

“Supaya kita tanggap bencana aja. Kalau kita terkena bencana, jadi kan kita tau cara-caranya gimana menyelamatkan diri.”
(Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu yang telah menyelenggarakan kegiatan pelatihan memberikan ilmu baru bagi siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu. Salah satu siswi memberikan penilaian terhadap fungsi atau manfaat dari kegiatan pelatihan kebencanaan yaitu sebagai kegiatan pembelajaran supaya seluruh civitas akademika bisa tanggap terhadap bencana. Dengan timbulnya tindakan ketanggapan dari seluruh pihak sekolah, hal ini menunjukkan bahwa seluruh pihak sudah memahami bagaimana cara menyelamatkan diri dari bencana. Oleh karena itu, ketika gempa

terjadi seluruh civitas akademika SMA Immanuel Kota Batu bisa menghindari dan mengurangi bencana.

Selain itu, Angel selaku Siswi SMA Immanuel Kota Batu juga menyatakan hal yang serupa bahwa:

“Kalau tujuan sendiri menurut saya untuk menambah wawasan dari siswa-siswa yang dilatih ini.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Angel juga menjelaskan hal yang serupa bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu telah menyelenggarakan kegiatan yang bermanfaat bagi siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu melalui kegiatan simulasi kebencanaan. Kegiatan tersebut memunculkan penilaian dari salah satu siswi SMA Immanuel Kota Batu bahwa simulasi bencana gempa yang diselenggarakan dapat menambah wawasan bagi siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu. Wawasan tersebut meliputi bagaimana cara menghadapi dan menanggulangi bencana gempa yang terjadi.

Berdasarkan penyajian data tersebut menunjukkan bahwa dalam tahap observasi reflektif, siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu berusaha untuk mencari jawaban mengenai pentingnya kegiatan simulasi kebencanaan yang diadakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu. Kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan yang dijalankan melalui kegiatan simulasi telah memberikan manfaat akan pentingnya tanggap terhadap

bencana. Dengan kegiatan tersebut, siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu merasa ilmunya bertambah tentang tata cara menghadapi bencana seperti gempa. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu telah menumbuhkan tindakan tanggap bencana supaya siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu mengetahui dan memahami bagaimana menyelamatkan diri sendiri ketika gempa terjadi.

c. Tahap Konseptualisasi

Tahap ketiga dalam peristiwa belajar adalah seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi objek perhatiannya. Dalam tahap ini seseorang sudah mampu berinisiasi dan berasumsi tentang sebab akibat suatu kejadian. Berdasarkan observasi di lapangan, Bapak Gatot Noegroho, ST selaku Kasi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kota Batu menyatakan bahwa:

“Kriteria dari kami untuk pelaksanaan program ini dilihat dari sekolah-sekolah yang terfokus pada berdomisili rawan bencana.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu menyelenggarakan kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai kebencanaan karena memiliki penyebab, yaitu terdapat sekolah-

sekolah yang ada di Kota Batu berada dalam kawasan rawan bencana. SMA Immanuel Kota Batu berada pada status rawan bencana yang rendah, namun juga membutuhkan pembelajaran mengenai cara menghadapi dan menanggulangi bencana. Oleh karena itu, kegiatan yang dijalankan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu memiliki penyebab tersendiri agar bisa menghadapi kawasan rawan bencana.

Selain itu, Bapak Panji selaku Pengajar di SMA Immanuel Kota Batu menyatakan hal yang berbeda bahwa:

“Kalau yang saya pahami secara pribadi ya itu kan berkenaan dengan ketika ada bencana yang mendadak. Kalau yang kita ketahui kan bencana ini tidak ada jadwalnya. Setiap saat itukan bisa saja terjadi. Fungsi dari kegiatan ini setidaknya meminimalisir adanya korban.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Panji menjelaskan bahwa kegiatan yang diselenggarakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu memiliki akibat yang akan muncul yaitu dapat meminimalisir adanya korban bencana. Artinya kegiatan simulasi ini dijalankan dengan maksud dan tujuan tertentu agar seluruh civitas akademika di SMA Immanuel Kota Batu dapat memahami dan menerapkan ilmu-ilmu yang telah diberikan ketika kegiatan simulasi maupun materi pembelajaran ceramah yang dijalankan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu. Dengan terselenggaranya kegiatan tersebut, pihak sekolah

bisa memahami akibat yang akan muncul ketika kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan dijalankan. Seperti gambar berikut yang menunjukkan persiapan BPBD Kota Batu dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan, yaitu:



Gambar 18. Persiapan Kegiatan Sosialisasi atau Pelatihan Kebencanaan

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu (2018)



Gambar 19. Persiapan Internal Kegiatan Sosialisasi atau Pelatihan Kebencanaan

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu (2018)

Berdasarkan penyajian data tersebut menunjukkan bahwa dalam tahap konseptualisasi, pihak SMA Immanuel Kota Batu dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu memiliki asumsi yang berbeda dalam menanggapi kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan. Pada tahap ini, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu menjelaskan dari sisi penyebab dari kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan dijalankan. Penyebabnya adalah terdapat beberapa sekolah yang ada di Kota Batu yang masih berada dalam kawasan rawan bencana. Meskipun SMA Immanuel Kota Batu berada dalam status rendah rawan bencana, namun sekolah tersebut tetap membutuhkan informasi cara menghadapi bencana tersebut. Selain itu, pihak SMA Immanuel Kota Batu menjelaskan dari sisi akibatnya, yaitu dengan terselenggaranya kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan maka dapat meminimalisir korban bencana. Hal ini menjelaskan bahwa pihak sekolah menilai kegiatan sosialisasi atau pelatihan itu penting untuk memunculkan ketanggapan jika terjadi bencana.

d. Tahap Implementasi

Tahap terakhir dari peristiwa belajar adalah melakukan eksperimentasi secara aktif. Pada tahap ini seseorang sudah mampu untuk mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan

kedalam situasi yang nyata. Berdasarkan observasi di lapangan, Bapak Panji selaku Pengajar di SMA Immanuel Kota Batu menyatakan bahwa:

“Tujuannya bisa untuk penanggulangan, bisa juga untuk menolong orang lain. Misal saja yang kita tau ada bencana di Aceh, di Lombok. Nah kegiatan ini bisa jadi pembelajaran kita untuk bisa jadi relawan kesana. Seperti itu.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu telah menyelenggarakan kegiatan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pihak SMA Immanuel Kota Batu menjelaskan bahwa pada tahap ini ilmu-ilmu yang didapat dari kegiatan simulasi dapat memberikan pencerahan kepada siswa-siswinya agar dapat mengimplementasikan pada kegiatan-kegiatan positif seperti menjadi sukarelawan penanggulangan bencana di daerah lain yang sedang terkena bencana. Sebagai contoh bencana yang terjadi di Lombok, maka pihak SMA Immanuel Kota Batu dapat menginisiasi diri untuk ikut membantu korban bencana di Lombok.

Berdasarkan penyajian data tersebut menunjukkan bahwa dalam tahap implementasi, pihak SMA Immanuel Kota Batu sudah mampu mengaplikasikan teori-teori kebencanaan dalam kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan. Pihak SMA Immanuel Kota Batu menilai bahwa setelah kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan diselenggarakan, maka siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu dapat

menjadi sukarelawan di beberapa daerah yang terkena bencana agar ilmu yang diterima dapat diimplementasikan. Selain berupaya untuk menyelamatkan diri sendiri, pihak SMA Immanuel Kota Batu juga berupaya untuk membantu orang-orang di daerah lain jika terkena bencana. Pada tahap ini, segala informasi mengenai cara menghadapi dan menanggulangi bencana dapat diterapkan pada kondisi yang lebih nyata, di daerah yang sedang terkena bencana.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* di Kota Batu

a. Faktor Lingkungan Internal

Faktor pendukung dalam suatu kegiatan menjadi sesuatu yang hal yang diinginkan sebagai harapan untuk mensukseskan suatu kegiatan. Begitu pula dengan kegiatan yang dijalankan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu yaitu sosialisasi atau pelatihan mengenai kebencanaan, terdapat hal-hal yang mendukung kegiatan tersebut. Berdasarkan observasi di lapangan, Bapak Gatot Noegroho, ST selaku Kasi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kota Batu menyatakan bahwa:

“Kalau pendukung dari sumber daya manusia di BPBD Kota Batu ini support sekali, karena mereka sudah mengikuti sertifikasi penanggulangan bencana, jadi baik dari data informasi kebencanaan maupun yang lainnya itu sudah direspon cepat.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu mendapatkan dukungan internal dalam kegiatan sosialisasi kebencanaan berupa sumber daya manusia yang kompeten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya sekolah-sekolah yang ada di Kota Batu, termasuk SMA Immanuel Kota Batu mendapatkan materi kebencanaan yang sudah terstandarisasi. Seperti yang dijelaskan di dalam berita Kota Batu yaitu:

“Sumber Daya Manusia BPBD Kota Batu 95 persen sudah memiliki kualifikasi kompetensi penanggulangan bencana.” (www.malangtimes.com, 6 November 2018).

Selain itu, Bapak Endi Suhadi, S.Pd selaku Analis Mitigasi Bencana BPBD Kota Batu juga menyatakan hal yang serupa bahwa:

“Kami disini sudah bersertifikasi, jadi keahlian kita sudah jelas di masing-masing orang. Iya dari LSP sertifikasi itu. Dan ini sudah diakui oleh BPBD lainnya.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Endi juga menjelaskan hal yang serupa bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu mendapatkan dukungan internal berupa kualitas sumber daya manusia yang ada di BPBD Kota Batu sudah memiliki sertifikat kompetensi. Dengan adanya sertifikat tersebut, personil BPBD Kota Batu sudah dinilai layak untuk menyelenggarakan pembelajaran kebencanaan kepada khalayak umum. Seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini, yaitu:



Gambar 20. Kegiatan Uji Kompetensi Staf BPBD Kota Batu oleh LSP PB

Sumber: www.lspbb.org (2017)

Selain itu, Bapak Panji selaku Guru SMA Immanuel Kota Batu menyatakan hal yang berbeda bahwa:

“Kita sih merasa bersyukur ya dengan adanya kegiatan ini. Karena biaya yang ditarik ga ada, semua sukarelawan dari BPBD Kota Batu. Peralatan juga dari BPBD Kota Batu.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Panji menjelaskan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu dapat menyelenggarakan kegiatan sosialisasi atau pelatihan kepada SMA Immanuel Kota Batu secara gratis. Artinya pelaksanaan kegiatan tersebut ditanggung secara penuh oleh BPBD Kota Batu baik dari kegiatan operasional maupun peralatan penunjang yang dibutuhkan dalam kegiatan sosialisasi atau pelatihan tersebut. Tidak adanya pemungutan biaya oleh BPBD Kota Batu kepada SMA

Immanuel Kota menunjukkan bahwa BPBD Kota Batu dapat menunjang suatu kegiatan dari kondisi finansial yang ada secara internal. Seperti gambar berikut yang menunjukkan prasarana yang disiapkan untuk kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan di sekolah-sekolah, yaitu:



Gambar 21. Prasarana Kegiatan Sosialisasi atau Pelatihan Kebencanaan

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu (2018)



Gambar 22. Prasarana Kegiatan Sosialisasi atau Pelatihan Kebencanaan

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu (2018)



Gambar 23. Prasarana Kegiatan Sosialisasi atau Pelatihan Kebencanaan

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu (2018)

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung internal dalam program mitigasi yang diselenggarakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu berupa sumber daya manusia yang kompeten dan sudah bersertifikasi. Selain itu, faktor pendukung lainnya yaitu dari kondisi finansial yang sudah mampu menyelenggarakan kegiatan sosialisasi atau pelatihan di sekolah-sekolah yang ada di Kota Batu secara gratis. Bukan hanya itu, peralatan penunjang untuk kegiatan simulasi kebencanaan juga disediakan oleh pihak BPBD Kota Batu. Dengan adanya 3 faktor pendukung tersebut, program mitigasi yang dijalankan melalui kegiatan sosialisasi atau pelatihan telah

dilaksanakan dengan baik oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang berasal dari lingkungan internal dan dapat mengganggu program mitigasi yang dijalankan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu. Berdasarkan observasi di lapangan, Bapak Endi Suhadi, S.Pd selaku Analis Mitigasi Bencana BPBD Kota Batu menyatakan bahwa:

“Tahun 2018 ini sebenarnya kita merasa terhambat. Jadi program smart ini dicoret oleh pemerintah. Kita tidak disupport lagi. Akhirnya ini jadi hambatan kami, tapi tidak menutup kemungkinan kami tetap akan mensosialisasikan jika ada sekolah yang ingin mengundang kami. Jadi tetap kita layani, tapi lewat jalur mandiri, maksudnya kegiatan ini dibiayai oleh sekolah sendiri. Kalau selama ini kan kalau dari pemerintah ada surat tugas, kemudian kita datang ke sekolah, semuanya dicukupi oleh sekolah. Tapi kami juga melihat kondisi sekolah itu, kalau sekolahnya *ndak* (tidak) mampu, kami akan sukarela untuk melatih, daripada kita nganggur di kantor. Beramallah ya.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Endi menjelaskan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu merasa terhambat secara internal karena mulai tahun 2018 kegiatan sosialisasi atau pelatihan yang dinamakan SMART ini sudah dihapuskan oleh pemerintah. Dengan ditiadakannya kegiatan sosialisasi atau pelatihan ini, BPBD Kota Batu tidak bisa menjadi penyelenggara melainkan hanya sebagai narasumber jika terdapat sekolah-sekolah yang membutuhkan informasi atau pelatihan

mengenai kebencanaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa BPBD Kota Batu sudah tidak memiliki kendali penuh atas penyelenggaraan kegiatan sosialisasi atau pelatihan di sekolah-sekolah yang ada di Kota Batu.

Selain itu, Adinda selaku Siswi SMA Immanuel Kota Batu menyatakan hal yang berbeda bahwa:

“Kurang fasilitas sih. Yang kedua itu kurang pahamnya temen-temen dalam tanggap bencana. Karena kan yang dipilih tim BPBD Kota Batu kan gak semua. Jadi mereka tuh ngasih materinya ke kita-kita aja yang dipilih. Sedangkan kita sendiri belum ada kesempatan untuk sosialisasi ke temen-temen.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Adinda menjelaskan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu dalam menyelenggarakan kegiatan sosialisasi atau pelatihan belum menyeluruh ke semua siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu. Kondisi tersebut mengakibatkan beberapa siswa-siswi belum memahami kondisi kegawatdaruratan ketika terjadi bencana karena hanya beberapa tim saja yang dibentuk oleh BPBD Kota Batu. Melihat kondisi tersebut, BPBD Kota Batu dinilai kurang memiliki fasilitas untuk membentuk tim secara menyeluruh kepada siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu yang mendapatkan sosialisasi atau pelatihan. Seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini, yaitu:



Gambar 24. Kondisi Simulasi Gempa Bumi di SMA Immanuel Kota Batu

Sumber: www.batutimes.com (2017)

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat internal yang terdapat dalam program mitigasi ini adalah sejak tahun 2018 sudah ditiadakan oleh pemerintah sehingga kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai mitigasi bencana hanya bisa diselenggarakan jika pihak sekolah yang mengundang BPBD Kota Batu sebagai narasumber. Selain itu, faktor penghambat lainnya yaitu BPBD Kota Batu hanya membentuk beberapa tim yang terdiri dari siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu sehingga mengakibatkan penyerapan ilmu mengenai mitigasi bencana belum tersampaikan secara menyeluruh. Melihat kondisi tersebut, BPBD Kota Batu dinilai belum cukup menyediakan fasilitas yang merata kepada siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu.

b. Faktor Lingkungan Eksternal

Seyogyanya, administrator publik selalu dituntut untuk bisa menyelenggarakan kegiatan yang berkualitas dan tepat kepada masyarakat, namun hal tersebut cukup sulit untuk diwujudkan. Oleh karena itu, administrator publik dihadapkan beberapa hambatan yang muncul dari berbagai komponen. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu dalam menjalankan kegiatannya berupa sosialisasi atau pelatihan mengenai kebencanaan juga mengalami beberapa hambatan yang berakibat pada keberlangsungan kegiatan tersebut. Berdasarkan observasi di lapangan, Bapak Gatot Noegroho, ST selaku Kasi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kota Batu menyatakan bahwa:

“Pendukung eksternal itu rata-rata mereka mengundang kami, jadi mereka bisa tau tata cara mengenai kebencanaan. Dukungan dari sana juga ada dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Tapi yang pasti, gambaran kondisi lapangan selama ini yang jelas sekolah itu sangat respon sekali tentang pembelajaran sekolah madrasah aman bencana ini karena menurut mereka program ini sangat penting dimana mereka selama belajar dan mengajar kalau mereka tau tentang SOP kegawatdaruratan di sekolah, mereka merasa terlindungi dan aman.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu mendapatkan dukungan dari lingkungan eksternal berupa keterbukaan sekolah-sekolah yang ada di Kota Batu, khususnya SMA Immanuel Kota Batu, dalam partisipasinya mengikuti kegiatan sosialisasi atau pelatihan

mengenai kebencanaan. Respon yang cepat menunjukkan bahwa SMA Immanuel Kota Batu memiliki antusias yang cukup tinggi untuk ikut andil dalam menerima informasi mengenai pentingnya kegawatdaruratan bencana. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu sebagai penyelenggara atau narasumber merasa mendapatkan dukungan yang positif dari lingkungan eksternal tersebut.

Selain itu, Bapak Endi Suhadi, S.Pd selaku Analis Mitigasi Bencana BPBD Kota Batu juga menyatakan hal yang berbeda yaitu:

“Selama ini kita menggandeng Tagana dan PMI, Alhamdulillah responnya bagus untuk sementara ini. Termasuk FPRB, forum pengurangan resiko bencana di Kota Batu. Sampai saat ini masih berjalan dengan baik.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Endi menjelaskan hal yang berbeda bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu mendapatkan dukungan eksternal dari terbentuknya kerjasama dengan lembaga lain, yaitu Tagana, PMI dan FPRB. Terbentuknya kerjasama tersebut memberikan respon yang baik dari pihak lain dan menumbuhkan kepercayaan kepada BPBD Kota Batu dalam kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai kebencanaan di sekolah-sekolah yang ada di Kota Batu. Seperti yang dijelaskan pada berita dibawah ini, yaitu:

“Guna menanggulangi apabila terjadi bencana alam, BPBD Kota Batu memberikan sosialisasi dan penyuluhan. Dalam kegiatan ini, BPBD Kota Batu bekerja sama dengan Forum

Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) Kota Batu, Tagana, PMI, Senkom dan Brantas Rescue Kota Batu.” (www.pojokmalangraya.com, 5 Agustus 2017).

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung eksternal yang terdapat dalam program mitigasi ini adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu mendapatkan respon yang cepat dan menunjukkan pandangan yang positif dalam keikutsertaannya pada kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai kebencanaan ini. Sikap keterbukaan yang ditunjukkan oleh SMA Immanuel Kota Batu sebagai sekolah yang menerima materi kebencanaan mengakibatkan BPBD Kota Batu mendapatkan suatu dukungan dari pihak eksternal yang dapat menumbuhkan kepercayaan warga sekolah kepada pihak BPBD Kota Batu. Selain itu, dukungan eksternal lainnya juga berasal dari beberapa lembaga yang dibentuk untuk membantu kinerja BPBD Kota Batu dalam menjalankan kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai kebencanaan. Lembaga tersebut adalah Tagana, FPRB dan PMI yang memberikan respon yang baik dalam keikutsertaannya untuk menyebarkan informasi kegawatdaruratan bencana kepada sekolah-sekolah yang ada di Kota Batu. Dukungan eksternal tersebut dapat membantu BPBD Kota Batu untuk meningkatkan kinerja dalam menjalankan suatu kegiatan agar lebih berkualitas dan bermanfaat kepada masyarakat.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang berasal dari lingkungan eksternal dan dapat mengganggu program

mitigasi yang dijalankan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu. Berdasarkan observasi di lapangan, Bapak Gatot Noegroho, ST selaku Kasi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kota Batu menyatakan bahwa:

“Ada juga kendala di eksternal. Keikutsertaan dari komite kami itu belum bisa, karena juklak juknis dari pusat itu belum jelas. Jadi dari dinas sampai ke sekolah itu perlu dibantu dengan juklak juknis dari pusat. Karna tidak ada turunan aturan dari pusat ke daerah. Coba disana ada aturan pusat yang rinci mengenai sekolah-sekolah itu punya program atau studi kurikulum yang menjelaskan tentang kebencanaan. Nanti dari Pendidikan Nasional (Diknas) pun tidak hanya melulu pada mata pelajaran yang umum. Ini bisa menyeluruh, bisa ikut di mitigasi bencananya, bisa masuk ke kurikulum atau ekstra kurikuler. Ya itu karena belum ada aturan yang jelas dari pusat tentang program kebencanaan ini, itu jadi kendalanya.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu mendapatkan hambatan eksternal dari pihak komite pusat. Hambatan tersebut berupa tidak adanya dasar hukum atau juklak juknis yang dapat mendasari program mitigasi ini agar bisa dipelajari oleh pelajar-pelajar yang ada di sekolah Kota Batu. BPBD Kota Batu menilai bahwa materi mengenai kegawatdaruratan bencana perlu diikutsertakan dalam materi pembelajaran siswa. Dengan tidak adanya dasar hukum tersebut, BPBD Kota Batu tidak bisa menjalankan program mitigasi secara keberlanjutan dan interns.

Selain itu, Bapak Endi Suhadi, S.Pd selaku Analis Mitigasi Bencana BPBD Kota Batu menyatakan hal yang berbeda yaitu:

“Justru permasalahan yang muncul biasanya dari pihak sekolah, mereka ada yang responnya kurang. Dianggap kegiatan ini tidak begitu penting. Padahal kalau ada kejadian jelas akan panik mereka itu. Ya penghambatnya ya itu respon sekolah yang tidak baik. Terus sekarang kita sudah memberikan pelatihan dengan dana pribadi kita, dana pemerintah, terus sekolahnya tidak respon, kesannya kan jadi acuh tak acuh gitu. Tapi kebanyakan memang yang seperti itu dari sekolah negeri, justru dari sekolah swasta mereka antusias begitu.” (Hasil wawancara tanggal 6 November 2018).

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Endi menjelaskan hal yang berbeda bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu mendapatkan hambatan eksternal dari sekolah-sekolah negeri Kota Batu yang tidak memberikan respon baik dalam penyelenggaraan kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai kebencanaan. BPBD Kota Batu mendapat penilaian bahwa kegiatan ini tidak begitu penting bagi para siswa-siswinya. Kondisi tersebut yang menghambat keberlangsungan kegiatan BPBD Kota Batu dalam mengantisipasi resiko bencana di sekolah-sekolah tersebut.

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat eksternal yang terdapat dalam program mitigasi ini adalah komite pusat yang belum bisa mendukung dari sisi kebijakan agar bisa membuat dasar hukum atau juklak juknis mengenai materi kegawatdaruratan bencana yang diikutsertakan pada kurikulum sekolah. BPBD Kota Batu menilai bahwa dengan adanya materi kegawatdaruratan bencana di dalam kurikulum pendidikan maka BPBD Kota Batu secara intens bisa memberikan pembelajaran

kebencanaan dengan berkelanjutan agar siswa-siswi mampu menerapkan ilmu tersebut ketika bencana terjadi. Selain itu, BPBD Kota Batu juga mendapatkan hambatan lainnya yaitu munculnya respon yang kurang baik dari sekolah-sekolah negeri di Kota Batu dalam menerima kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan. Sekolah-sekolah tersebut memiliki pandangan yang berbeda dalam pelaksanaan program mitigasi karena masih dianggap belum *urgent* untuk dipelajari oleh siswa-siswi. Disamping itu, BPBD Kota Batu dalam hal ini berupaya untuk mengurangi resiko bencana yang berakibat pada masyarakat Kota Batu. Dengan tidak adanya dukungan dari pimpinan dan sekolah-sekolah negeri di Kota Batu menunjukkan bahwa BPBD Kota Batu merasa terhambat dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi atau pelatihan dengan baik.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Mitigasi yang telah dijalankan oleh BPBD Kota Batu

a. Pelaksanaan Penataan Ruang

Ruang dalam hal ini adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya. Sedangkan lebih jauh dari itu tata ruang ditilik dari wujud struktur

ruang juga pola ruang. Pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya. Berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2007, pengertian penataan ruang tidak hanya berdimensi perencanaan pemanfaatan ruang saja, namun termasuk dimensi kebijakan pemanfaatan dan pengendalian pemanfaatan ruang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan program mitigasi, hal yang perlu diperhatikan adalah salah satunya Pelaksanaan Penataan Ruang. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu menjalankan pelaksanaan penataan ruang dengan memberikan sosialisasi atau pelatihan kepada sekolah-sekolah yang ada di Kota Batu, salah satu sekolah yang menerima kegiatan sosialisasi atau pelatihan tersebut adalah SMA Immanuel Kota Batu. Pada kegiatan sosialisasi atau pelatihan yang dijalankan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu menjelaskan bahwa penataan ruang yang harus diperhatikan oleh SMA Immanuel Kota Batu terdapat 3 (tiga) pilar. Pilar-pilar tersebut yaitu manajemen bencana, fasilitas penanggulangan bencana, dan pelatihan pencegahan bencana. Salah satu pilar yang paling disoroti adalah mengenai fasilitas penanggulangan bencana, seperti tersedianya jalur evakuasi. Pengadaan jalur evakuasi menjadi komponen penataan ruang yang

penting dan perlu dimiliki oleh setiap sekolah, termasuk SMA

Immanuel Kota Batu.

Kondisi yang terjadi pada kegiatan sosialisasi atau pelatihan yang dijalankan oleh BPBD Kota Batu mencerminkan UU Nomor 26 Tahun 2007. Di dalam UU tersebut, dijelaskan bahwa penataan ruang membahas mengenai pengendalian pemanfaatan ruang. Pada kasus di dalam penelitian ini, BPBD Kota Batu memperhatikan pengendalian pemanfaatan ruang yang diwujudkan dengan tersedianya fasilitas penanggulangan bencana berupa jalur evakuasi. SMA Immanuel Kota Batu yang mendapatkan materi kebencanaan oleh BPBD Kota Batu dihibau untuk memperhatikan fasilitas jalur evakuasi yang ada di sekolah tersebut.

Disamping itu, Henry dalam Pasolong (2008:8) mengemukakan pendapatnya bahwa “Administrasi Publik adalah suatu kombinasi yang kompleks antara teori dan praktik, dengan tujuan mempromosikan pemahaman terhadap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah, dan juga mendorong kebijakan publik agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial”. Berkaitan dengan pendapat tersebut, BPBD Kota Batu sebagai administrator publik telah memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya kepada SMA Immanuel Kota Batu mengenai program mitigasi bencana yang diwujudkan dalam kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan. BPBD Kota Batu berupaya untuk

memenuhi kebutuhan sosial dalam hal mengurangi resiko bencana yang ada di wilayah Kota Batu. Dengan diwujudkannyanya kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan maka masyarakat bisa memahami bahwa salah satu hal yang diperlukan dalam melakukan penataan ruang sekolah adalah tersedianya fasilitas jalur evakuasi.

b. Pengaturan Pembangunan, Infrastruktur dan Tata Bangunan

Di dalam *Promoting Use of Disaster Risk Information in Land-use Planning* (2011), disebutkan bahwa pengetahuan tentang hubungan pembangunan, penggunaan lahan dan risiko bencana memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor yang mendorong orang untuk menempatkan diri mereka dalam daerah risiko bahaya tinggi. Lokasi pemukiman, industri, fasilitas dan layanan yang umum adalah parameter penting yang menentukan kerentanan masyarakat terhadap bahaya. Dengan teknik dan mekanisme yuridis dan non-yuridis, perencanaan penggunaan lahan dapat menjadi alat yang efektif untuk pengurangan risiko bencana. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sekolah-sekolah yang ada di Kota Batu perlu mempertimbangkan kawasan rawan resiko bencana.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa Pengaturan Pembangunan, Infrastruktur dan Tata Bangunan dilihat dari keberadaan bangunan yang tidak berada di dalam kawasan

rawan bencana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang ada di Kota Batu perlu memperhatikan kondisi lingkungan apakah lingkungan tersebut berada dalam kawasan yang resiko bencananya tinggi atau tidak. Dengan begitu, jika terjadi bencana nantinya keberadaan sekolah yang ada di Kota Batu tersebut bisa mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari bencana yang terjadi. Pada penelitian ini, SMA Immanuel Kota Batu yang mendapatkan pembelajaran kebencanaan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu berada dalam status rawan bencana tipe sedang. Artinya keberadaan sekolah tersebut tidak memiliki resiko bencana yang tinggi sehingga masih cukup aman untuk melangsungkan kegiatan di kawasan tersebut.

Daerah yang beresiko tinggi menjadi perhatian dalam pembahasan sub ini. Pengaturan pembangunan, infrastruktur dan tata bangunan dimaksudkan agar posisi bangunan yang ada di daerah tertentu tidak memiliki resiko yang tinggi. Pada pembahasan ini, resiko yang dimaksud adalah mengenai kawasan rawan bencana. Salah satu sekolah yang diikutsertakan pada kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai kebencanaan oleh BPBD Kota Batu adalah SMA Immanuel Kota Batu. Sekolah tersebut dinilai tidak memiliki resiko bencana yang tinggi karena kondisi geografis sekolah tersebut menunjukkan status rawan bencana sedang.

Disamping itu, Todaro dalam Suharto (2006:3) mengemukakan bahwa sedikitnya pembangunan harus memiliki tiga tujuan yang satu sama lain saling terkait. Salah satunya yaitu mencapai kualitas hidup yang bukan hanya untuk meningkatkan kesejahteraan secara material, melainkan juga untuk mewujudkan kepercayaan diri dan kemandirian bangsa. Aspek ini meliputi peningkatan pendapatan, penyediaan lapangan kerja, pendidikan dan budaya serta nilai kemanusiaan. Sekolah yang diikutsertakan dalam kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan oleh BPBD Kota Batu adalah SMA Immanuel Kota. Seyogyanya, sekolah tersebut dibangun dengan suatu tujuan yaitu untuk memberikan pendidikan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di daerah Kota Batu. Dengan tujuan tersebut, BPBD Kota Batu juga berupaya untuk membangun siswa-siswi yang ada di SMA Immanuel Kota Batu melalui pendidikan kebencanaan. Melalui pendidikan kebencanaan tersebut, BPBD Kota menyampaikan bahwa keberadaan sekolah harus memperhatikan kondisi lingkungan apakah berada dalam resiko bencana yang tinggi atau tidak. SMA Immanuel Kota Batu dinilai masih aman karena berada dalam status rawan bencana sedang.

c. Penyelenggaraan Pendidikan, Penyuluhan dan Pelatihan

Sesuai dengan UU Nomor 24 Tahun 2007 dijelaskan bahwa “setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan

ketrampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana”. Kesiapsiagaan melalui pendidikan dan pelatihan sebagai upaya preventif untuk mengurangi resiko bencana. Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan dapat dilakukan baik secara konvensional maupun modern.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan program mitigasi, hal yang perlu diperhatikan adalah salah satunya Penyelenggaraan Pendidikan, Penyuluhan dan Pelatihan. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu telah menyelenggarakan kegiatan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan kepada SMA Immanuel Kota Batu pada tahun 2017. Kegiatan ini dijalankan dengan nama program SMART (Sekolah/Madrasah Aman Bencana). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan ketanggapan dan kesiapsiagaan siswa-siswi agar dapat menanggulangi bencana yang datang, nantinya akan berdampak pada pengurangan resiko bencana. Hasil yang diharapkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu dalam penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan adalah terbentuknya tim siaga bencana di masing-masing sekolah di Kota Batu. Tim ini nantinya dapat membantu siswa-siswi di sekolah tersebut untuk terhindar dari bencana.

Peningkatan kualitas, efektifitas dan efisiensi tidak hanya tergantung pada teknologi mesin-mesin modern dan modal saja.

Namun semua faktor tersebut tidak akan terjadi apa-apa tanpa adanya dukungan dari sumber daya manusia yang baik dan bisa mengembangkan kemampuan. Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan sebagai upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Pada kasus di dalam penelitian ini, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu berupaya untuk mengurangi resiko bencana dengan menyelenggarakan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan mengenai kebencanaan. Kegiatan tersebut diwujudkan dalam kegiatan sosialisasi kepada siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu. Pada kondisi ini, setiap pelajar yang ada di Kota Batu memiliki hak untuk mendapatkan pembelajaran mengenai kebencanaan. Hal ini dilakukan agar siswa-siswi yang ada di Kota Batu mampu mengatasi dan menanggulangi bencana yang terjadi.

Disamping itu, Gray (1989) dalam Pasolong (2008:18), menjelaskan bahwa peran administrasi publik dalam masyarakat salah satunya yaitu “melindungi hak-hak masyarakat atas pemilikan kekayaan, serta menjamin kebebasan bagi masyarakat untuk melaksanakan tanggung jawab atas diri mereka sendiri dalam bidang kesehatan, pendidikan dan pelayanan bagi kelompok masyarakat lanjut usia”. Berkaitan dengan pendapat tersebut, BPBD Kota Batu sebagai administrator publik telah melindungi hak-hak masyarakat yaitu dengan memberikan pendidikan mengenai kebencanaan.

Pendidikan tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai penanggulangan bencana. Melalui pendidikan tersebut, siswa-siswi yang mendapatkan materi tersebut bisa memahami dan mengimplementasikan ilmu mengenai kebencanaan pada daerah-daerah yang terkena bencana.

2. Pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* di Kota Batu melalui Konsep Pembelajaran *Experiential Learning*

a. Tahap Pengalaman Nyata

Berdasarkan pendapat dari Bahruddin dan Esa (2010:166) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *experiential learning*, salah satunya adalah Tahap Pengalaman Nyata. Pada tahap paling awal dalam peristiwa belajar adalah seseorang mampu atau dapat mengalami suatu kejadian sebagaimana adanya. Ia dapat melihat dan merasakannya, dapat menceritakan peristiwa tersebut sesuai dengan apa yang dialaminya. Namun dia belum memiliki kesadaran tentang hakekat dari peristiwa tersebut. Ia hanya dapat merasakan kejadian tersebut apa adanya, dan belum dapat memahami serta menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi. Ia juga belum dapat memahami mengapa peristiwa tersebut harus terjadi seperti itu. Kemampuan inilah yang terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap paling awal dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pengalaman nyata, siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu yang mengikuti kegiatan simulasi bisa menceritakan peristiwa yang terjadi dengan apa yang dialami. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu sebagai penyelenggara kegiatan simulasi kebencanaan gempa yang dijalankan di SMA Immanuel Kota Batu. Terselenggaranya kegiatan tersebut membuat siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu bisa melihat dan merasakan bagaimana kondisi lingkungan yang terjadi ketika gempa muncul. Hal ini bisa ditunjukkan dengan metode pembelajaran yang diterapkan BPBD Kota Batu ketika menyampaikan materi, yaitu metode ceramah dan praktek (simulasi). Pada kegiatan simulasi, siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu dibentuk tim yang bertugas menjadi korban bencana gempa, serta tim penyelamat yang berusaha membantu korban bencana gempa. Pada tahap ini, siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu bisa memahami apa yang terjadi ketika terjadi bencana.

Pada kasus di dalam penelitian ini, pembelajaran kebencanaan yang disampaikan oleh BPBD Kota Batu memberikan pengalaman nyata bagi siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu. Pengalamn nyata yang dimaksud adalah siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu mampu mendeskripsikan atau menjelaskan gambaran kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan yang diselenggarakan oleh BPBD Kota.

Beberapa siswi di sekolah tersebut menjelaskan mengenai metode pembelajaran yang digunakan oleh BPBD Kota Batu, yaitu metode ceramah dan praktek (simulasi). Selain itu, beberapa siswi juga menggambarkan pembentukan tim pada kegiatan simulasi kebencanaan.

Disamping itu, Suyono (1985:379) juga berpendapat bahwa “Sosialisasi adalah proses seorang individu belajar berintegrasi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma, dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan”. Dalam hal ini, BPBD Kota Batu telah menyelenggarakan kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan kepada siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu. Siswa-siswi tersebut berusaha memahami nilai-nilai yang disampaikan dalam kegiatan tersebut. Pada tahap pengalaman nyata, siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu telah mengetahui dan mampu menggambarkan proses kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan yang diselenggarakan oleh BPBD Kota Batu.

b. Tahap Observasi Reflektif

Berdasarkan pendapat dari Bahruddin dan Esa (2010:166) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *experiential learning*, salah satunya adalah Tahap Observasi Reflektif. Tahap kedua dalam peristiwa belajar adalah bahwa seseorang makin lama

akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya. Ia mulai berupaya untuk mencari jawaban dan memikirkan kejadian tersebut. Ia melakukan refleksi terhadap peristiwa yang dialaminya, dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana hal itu bisa terjadi, dan mengapa hal itu mesti terjadi. Pemahamannya terhadap peristiwa yang dialaminya semakin berkembang. Kemampuan inilah yang terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap kedua dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap observasi reflektif, siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu berusaha untuk mencari jawaban mengenai pentingnya kegiatan simulasi kebencanaan yang diadakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu. Kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan yang dijalankan melalui kegiatan simulasi telah memberikan manfaat akan pentingnya tanggap terhadap bencana. Dengan kegiatan tersebut, siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu merasa ilmunya bertambah tentang tata cara menghadapi bencana seperti gempa. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu telah menumbuhkan tindakan tanggap bencana supaya siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu mengetahui dan memahami bagaimana menyelamatkan diri sendiri ketika gempa terjadi.

Pada kasus di dalam penelitian ini, siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu yang berkesempatan untuk menerima materi pembelajaran kebencanaan oleh BPBD Kota Batu telah melalui tahap observasi relative. Hal yang disoroti adalah siswa-siswi yang ada di SMA Immanuel Kota Batu memahami pentingnya kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai kebencanaan. Beberapa siswi di sekolah tersebut menjelaskan bahwa pentingnya kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan adalah untuk memahami bagaimana cara menghadapi dan menanggulangi bencana yang terjadi. BPBD Kota Batu berharap agar siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu memiliki ketanggapan yang tinggi jika bencana terjadi di sekolah tersebut atau di sekitarnya.

Disamping itu, Soekanto (1993:347) menjelaskan mengenai proses sosialisasi yaitu “suatu proses dimana seseorang mempelajari atau dididik untuk mengetahui dan memahami norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku”. Berkaitan dengan pendapat tersebut, siswa-siswi SMA Immanuel Kota berusaha untuk mempelajari dan memahami mengenai cara menanggulangi bencana dalam kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh BPBD Kota Batu. Kegiatan sosialisasi yang dijalankan tersebut memberikan nilai-nilai mengenai kebencanaan dengan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan yaitu simulasi kebencanaan sehingga siswa-siswi SMA Immanuel menilai bahwa kegiatan tersebut dianggap penting untuk disosialisasikan.

c. Tahap Konseptualisasi

Berdasarkan pendapat dari Bahruddin dan Esa (2010:166) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *experiential learning*, salah satunya adalah Tahap Konseptualisasi. Tahap ketiga dalam peristiwa belajar adalah seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi objek perhatiannya. Berpikir induktif banyak dilakukan untuk memuaskan suatu aturan umum atau generalisasi dari berbagai contoh peristiwa yang dialaminya. Walaupun kejadian-kejadian yang diamati tampak berbeda-beda, namun memiliki komponen-komponen yang sama dan dapat dijadikan dasar aturan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap konseptualisasi, pihak SMA Immanuel Kota Batu dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu memiliki asumsi yang berbeda dalam menanggapi kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan. Pada tahap ini, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu menjelaskan dari sisi penyebab dari kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan yang dijalankan. Penyebabnya adalah terdapat beberapa sekolah yang ada di Kota Batu yang masih berada dalam kawasan rawan bencana. Meskipun SMA Immanuel Kota Batu berada dalam status rendah rawan bencana,

namun sekolah tersebut tetap membutuhkan informasi mengenai cara menghadapi bencana tersebut. Selain itu, pihak SMA Immanuel Kota Batu menjelaskan dari sisi akibatnya, yaitu dengan terselenggaranya kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan maka dapat meminimalisir korban bencana. Hal ini menjelaskan bahwa pihak sekolah menilai kegiatan sosialisasi atau pelatihan itu penting untuk memunculkan ketanggapan jika terjadi bencana.

Pada kasus didalam penelitian ini, terdapat dua sudut pandang yang menjelaskan tahap konseptualisasi pada kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan yang diadakan oleh BPBD Kota Batu. Sudut pandang yang satu menjelaskan mengenai penyebab diadakannya suatu kegiatan, sedangkan sudut pandang lainnya menjelaskan mengenai akibat dari diadakannya suatu kegiatan, dalam hal ini kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan yang diselenggarakan di SMA Immanuel Kota Batu oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu. Penyebab diadakannya kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai kebencanaan yaitu masih ada beberapa sekolah yang ada di Kota Batu berada dalam kawasan rawan bencana. Disamping itu, akibat dari diadakannya kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai kebencanaan yaitu sebagai upaya untuk mengurangi korban bencana.

Disamping itu, Vander Zande dalam Ihrom (2004:30) berpendapat bahwa “sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui

mana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakat”. Berkaitan dengan pendapat tersebut, BPBD Kota Batu selaku pemerintah telah menyelenggarakan kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan di SMA Immanuel Kota Batu. Kegiatan tersebut menimbulkan respon dengan 2 pandangan berbeda dari pihak SMA Immanuel Kota Batu maupun dari pihak BPBD Kota Batu. Pandangan tersebut mengenai cara menilai masing-masing pihak dari sisi penyebab atau akibat terselenggaranya kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan di SMA Immanuel Kota Batu. Dengan diadakannya sosialisasi tersebut, terjadi interaksi diantara kedua pihak namun memiliki makna yang positif.

d. Tahap Implementasi

Berdasarkan pendapat dari Bahruddin dan Esa (2010:166) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *experiential learning*, salah satunya adalah Tahap Implementasi. Tahap terakhir dari peristiwa belajar adalah melakukan eksperimentasi secara aktif. Pada tahap ini seseorang sudah mampu untuk mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan kedalam situasi yang nyata. Berpikir deduktif banyak digunakan untuk mempraktekkan dan menguji teori-teori serta konsep-konsep di lapangan. Ia mampu

menggunakan teori atau rumus-rumus untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap implementasi, pihak SMA Immanuel Kota Batu sudah mampu mengaplikasikan teori-teori kebencanaan dalam kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan. Pihak SMA Immanuel Kota Batu menilai bahwa setelah kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan diselenggarakan, maka siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu dapat menjadi sukarelawan di beberapa daerah yang terkena bencana agar ilmu yang diterima dapat diimplementasikan. Selain berupaya untuk menyelamatkan diri sendiri, pihak SMA Immanuel Kota Batu juga berupaya untuk membantu orang-orang di daerah lain jika terkena bencana. Pada tahap ini, segala informasi mengenai cara menghadapi dan menanggulangi bencana dapat diterapkan pada kondisi yang lebih nyata, khususnya di daerah yang sedang terkena bencana.

Pada kasus di dalam penelitian ini, siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu menilai tahap implementasi mencerminkan aktivitas yang nyata dan bermanfaat bagi banyak orang setelah mendapatkan pembelajaran. Artinya siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu diharapkan mampu menerapkan ilmu-ilmu mengenai kebencanaan yang sudah diterima dari kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan oleh BPBD Kota Batu. Pelajar tersebut bisa menerapkan

ilmu kebencanaan yang dimiliki dengan menjadi sukarelawan di kawasan yang sedang dilanda bencana. Dengan begitu, pada tahap implementasi ini siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu bisa menerapkan materi kebencanaan kepada khalayak umum yang sedang membutuhkan.

Disamping itu, Haryanto (2001:35) mengemukakan bahwa Bencana adalah “terjadinya kerusakan pada pola-pola kehidupan normal, bersifat merugikan kehidupan manusia, struktur sosial serta munculnya kebutuhan masyarakat”. Berkaitan dengan hal tersebut, BPBD Kota Batu menyelenggarakan kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan kepada sekolah-sekolah yang ada di Kota Batu, salah satunya adalah SMA Immanuel Kota Batu. Kegiatan tersebut diupayakan agar dapat mengurangi resiko bencana yang terjadi. Dengan mengetahui resiko bencana, siswa-siswi diajarkan mengenai tata cara menghadapi bencana sehingga nantinya resiko tersebut bisa berkurang. Materi yang disampaikan pada kegiatan tersebut nantinya dapat diimplementasikan kepada daerah-daerah yang terkena bencana.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* di Kota Batu

a. Faktor Lingkungan Internal

Kondisi lingkungan internal selalu memberikan dukungan dalam keberhasilan suatu program yang dikeluarkan oleh suatu instansi. Pada kondisi ini, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu sebagai instansi yang perlu dianalisis internalnya oleh penulis karena ada beberapa faktor yang nantinya bisa menjadi pendukung dari pelaksanaan suatu program. Hal ini ditujukan untuk mengoptimalkan faktor-faktor pendukung tersebut supaya dapat memberikan kontribusi pada keberhasilan program mitigasi bencana pada anak sekolah berbasis *experiential learning* di Kota Batu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung internal dalam program mitigasi yang diselenggarakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu berupa sumber daya manusia yang kompeten dan sudah bersertifikasi. Selain itu, faktor pendukung lainnya yaitu dari kondisi finansial yang sudah mampu menyelenggarakan kegiatan sosialisasi atau pelatihan di sekolah-sekolah yang ada di Kota Batu secara gratis. Bukan hanya itu, peralatan penunjang untuk kegiatan simulasi kebencanaan juga disediakan oleh pihak BPBD Kota Batu. Dengan adanya 3 faktor pendukung tersebut, program mitigasi yang dijalankan melalui kegiatan sosialisasi atau pelatihan telah dilaksanakan dengan baik oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu.

Pada penelitian ini, faktor lingkungan internal mencakup factor pendukung dan penghambat di dalam kondisi internal organisasi dalam menyelenggarakan suatu kegiatan. Faktor pendukung yang berada di dalam lingkungan internal perlu diidentifikasi sebagai wujud memahami manajemen BPBD Kota Batu dalam menguatkan internal agar mampu merespon berbagai tindaklanjut kegiatan yang akan dan sedang dijalankan. Pada kondisi ini, BPBD Kota Batu telah memiliki faktor pendukung yang mampu menjalankan kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan di SMA Immanuel Kota Batu dengan baik.

Bukan hanya memberikan dukungan untuk keberhasilan suatu program, namun selama proses pelaksanaan terdapat beberapa faktor penghambat yang nantinya akan menjadi kendala atau penghalang dari program tersebut. Faktor-faktor penghambat bisa muncul dari berbagai lingkup, salah satunya adalah dari internal organisasi. Seperti yang sudah dijelaskan oleh penulis bahwa internal organisasi merupakan lingkup dalam organisasi yang memiliki keterkaitan selama proses pelaksanaan suatu program.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat internal yang terdapat dalam program mitigasi ini adalah sejak tahun 2018 sudah ditiadakan oleh pemerintah sehingga kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai mitigasi bencana hanya bisa diselenggarakan jika pihak sekolah yang mengundang BPBD Kota Batu sebagai narasumber. Selain itu, faktor

penghambat lainnya yaitu BPBD Kota Batu hanya membentuk beberapa tim yang terdiri dari siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu sehingga mengakibatkan penyerapan ilmu mengenai mitigasi bencana belum tersampaikan secara menyeluruh. Melihat kondisi tersebut, BPBD Kota Batu dinilai belum cukup menyediakan fasilitas yang merata kepada siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu.

Suatu instansi pada umumnya berupaya untuk mencapai tujuan dan sasarannya meskipun terdapat penghambat dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan kepada masyarakat. Setiap instansi memiliki lingkungan internal yang berbeda-beda, seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu. Dalam menyelenggarakan suatu kegiatan, BPBD Kota Batu juga memiliki penghambat ketika berusaha untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pada penelitian ini, BPBD Kota Batu berusaha untuk memberikan pembelajaran mengenai kebencanaan kepada siswa-siswi di sekolah yang ada di Kota Batu. Salah satu sekolah yang mendapatkan pembelajaran dari BPBD Kota Batu adalah SMA Immanuel Kota Batu yang dalam prosesnya ditemui beberapa penghambat secara internal. Penghambat tersebut yaitu sejak tahun 2018 BPBD Kota Batu tidak mendapat *support* (dukungan) untuk dapat menyelenggarakan kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan secara mandiri ke sekolah-sekolah yang ada di Kota Batu. Selain itu, terdapat pula hambatan dari SMA Immanuel Kota

Batu dimana penyebaran ilmu mengenai kebencanaan tidak tersampaikan secara merata karena hanya beberapa pelajar yang tergabung dalam tim tanggap bencana ketika simulasi berlangsung.

b. Faktor Lingkungan Eksternal

Kondisi eksternal organisasi merupakan lingkup luar dari organisasi yang memberikan pengaruh pada pelaksanaan suatu program. Faktor-faktor eksternal organisasi yang memberikan keterkaitan dalam proses pelaksanaan nantinya akan menjadi pendukung dari keberhasilan program yang sedang dijalankan. Hal ini dikarenakan setiap program perlu mendapatkan dukungan dari berbagai lingkup, salah satunya adalah lingkup luar organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung eksternal yang terdapat dalam program mitigasi ini adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu mendapatkan respon yang cepat dan menunjukkan pandangan yang positif dari SMA Immanuel Kota Batu dalam keikutsertaannya pada kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai kebencanaan ini. Sikap keterbukaan yang ditunjukkan oleh SMA Immanuel Kota Batu sebagai sekolah yang menerima materi kebencanaan mengakibatkan BPBD Kota Batu mendapatkan suatu dukungan dari pihak eksternal yang dapat menumbuhkan kepercayaan warga sekolah kepada pihak BPBD Kota Batu. Selain itu, dukungan

eksternal lainnya juga berasal dari beberapa lembaga yang dibentuk untuk membantu kinerja BPBD Kota Batu dalam menjalankan kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai kebencanaan. Lembaga tersebut adalah Tagana, FPRB dan PMI yang memberikan respon yang baik dalam keikutsertaannya untuk menyebarkan informasi kegawatdaruratan bencana kepada sekolah-sekolah yang ada di Kota Batu. Dukungan eksternal tersebut dapat membantu BPBD Kota Batu untuk meningkatkan kinerja dalam menjalankan suatu kegiatan agar lebih berkualitas dan bermanfaat kepada masyarakat.

Suatu instansi pemerintah harus mampu memanfaatkan faktor pendukung yang ada di lingkungan eksternal. Kondisi ini nantinya akan memberikan manfaat bagi keberlangsungan kegiatan yang dijalankan oleh instansi itu sendiri. Pada penelitian ini, BPBD Kota Batu perlu mengidentifikasi faktor pendukung yang muncul dalam lingkungan eksternal ketika pelaksanaan kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai kebencanaan di SMA Immanuel Kota Batu. Faktor pendukung tersebut yaitu adanya dukungan dari lembaga lain untuk ikut tergabung dalam menyebarkan informasi mengenai kegawatdaruratan bencana di sekolah-sekolah yang ada di Kota Batu.

Selain faktor-faktor penghambat dari internal organisasi, terdapat pula faktor-faktor penghambat dari eksternal organisasi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa eksternal organisasi merupakan lingkup luar dari suatu organisasi yang

memiliki keterkaitan selama proses pelaksanaan suatu program. Pada kondisi ini, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu perlu memperhatikan faktor-faktor penghambat yang muncul dari luar organisasi selama proses pelaksanaan program tersebut dijalankan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat eksternal yang terdapat dalam program mitigasi ini adalah komite pusat yang belum bisa mendukung dari sisi kebijakan agar bisa membuat dasar hukum atau juklak juknis mengenai materi kegawatdaruratan bencana yang diikutsertakan pada kurikulum sekolah. BPBD Kota Batu menilai bahwa dengan adanya materi kegawatdaruratan bencana di dalam kurikulum pendidikan maka BPBD Kota Batu secara intens bisa memberikan pembelajaran kebencanaan dengan berkelanjutan agar siswa-siswi mampu menerapkan ilmu tersebut ketika bencana terjadi. Selain itu, BPBD Kota Batu juga mendapatkan hambatan lainnya yaitu munculnya respon yang kurang baik dari sekolah-sekolah negeri di Kota Batu dalam menerima kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan. Sekolah-sekolah tersebut memiliki pandangan yang berbeda dalam pelaksanaan program mitigasi karena masih dianggap belum *urgent* untuk dipelajari oleh siswa-siswi. Disamping itu, BPBD Kota Batu dalam hal ini berupaya untuk mengurangi resiko bencana yang berakibat pada masyarakat Kota Batu. Dengan tidak adanya dukungan

dari pimpinan dan sekolah-sekolah negeri di Kota Batu menunjukkan bahwa BPBD Kota Batu merasa terhambat dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi atau pelatihan dengan baik.

Lingkungan eksternal perlu dianalisis oleh setiap instansi yang menjalankan suatu kegiatan sehingga dapat diantisipasi pengaruhnya terhadap instansi tersebut. Terdapat faktor-faktor penghambat yang muncul juga di dalam lingkungan eksternal. Lingkungan eksternal terkadang susah dikendalikan pengaruhnya karena melibatkan pihak-pihak lain. Seperti yang dijelaskan James A.F. Stoner (1996:66), bahwa lingkungan eksternal terdiri atas unsur-unsur yang berada di luar suatu organisasi, yang relevan pada kegiatan organisasi itu. Pada penelitian ini, BPBD Kota Batu juga mengalami hambatan dari lingkungan eksternal ketika berusaha untuk menjalankan kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan. Hambatan tersebut yaitu respon dari beberapa sekolah yang dinilai kurang baik dalam menyambut kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai kebencanaan. Hal ini menyebabkan BPBD Kota Batu tidak bisa menyebarkan informasi mengenai tata cara tanggap bencana kepada beberapa sekolah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan Program Mitigasi yang telah dijalankan oleh BPBD Kota

Batu dilihat dari:

- a. Pelaksanaan penataan ruang. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu menjelaskan bahwa penataan ruang yang harus diperhatikan oleh SMA Immanuel Kota Batu terdapat 3 (tiga) pilar. Pilar-pilar tersebut yaitu manajemen bencana, fasilitas penanggulangan bencana, dan pelatihan pencegahan bencana. Salah satu pilar yang paling disoroti adalah mengenai fasilitas penanggulangan bencana, seperti tersedianya jalur evakuasi.
- b. Pengaturan pembangunan, infrastruktur dan tata bangunan. Pengaturan Pembangunan, Infrastruktur dan Tata Bangunan dilihat dari keberadaan bangunan yang tidak berada di dalam kawasan rawan bencana. Pada penelitian ini, SMA Immanuel Kota Batu yang mendapatkan pembelajaran kebencanaan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu berada dalam status rawan bencana tipe sedang.

c. Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu telah menyelenggarakan kegiatan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan kepada SMA Immanuel Kota Batu pada tahun 2017. Kegiatan ini dijalankan dengan nama program SMART (Sekolah/Madrasah Aman Bencana).

2. Pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* di Kota Batu melalui konsep pembelajaran *experiential learning* dilihat dari:

a. Tahap pengalaman nyata. Pada tahap ini, siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu bisa melihat dan merasakan bagaimana kondisi lingkungan yang terjadi ketika gempa muncul dengan metode pembelajaran yang diterapkan BPBD Kota Batu ketika menyampaikan materi, yaitu metode ceramah dan praktek (simulasi).

b. Tahap observasi reflektif. Pada tahap ini, siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu berusaha untuk mencari jawaban mengenai pentingnya kegiatan simulasi kebencanaan yang diadakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu serta menumbuhkan tindakan tanggap bencana supaya siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu mengetahui dan memahami bagaimana menyelamatkan diri sendiri ketika gempa terjadi.

c. Tahap konseptualisasi. Pada tahap ini, pihak SMA Immanuel Kota Batu dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu

memiliki asumsi yang berbeda dalam menanggapi kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu menjelaskan dari sisi penyebab dari kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan yang dijalankan yaitu terdapat beberapa sekolah yang ada di Kota Batu yang masih berada dalam kawasan rawan bencana. Sedangkan pihak SMA Immanuel Kota Batu menjelaskan dari sisi akibatnya, yaitu dengan terselenggaranya kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan maka dapat meminimalisir korban bencana.

- d. Tahap implementasi. Pada tahap ini, pihak SMA Immanuel Kota Batu sudah mampu mengaplikasikan teori-teori kebencanaan dalam kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan dengan menjadi sukarelawan di beberapa daerah yang terkena bencana.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis *Experiential Learning* di Kota Batu dilihat dari:
 - a. Faktor lingkungan internal: faktor pendukung internal dalam program mitigasi yang diselenggarakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu berupa sumber daya manusia yang kompeten, kondisi finansial yang menunjang dan ketersediaan peralatan penunjang kegiatan simulasi kebencanaan. Faktor penghambat internal yang terdapat dalam program mitigasi ini adalah sejak tahun 2018 program ini sudah ditiadakan oleh pemerintah dan

penyerapan ilmu mengenai mitigasi bencana yang belum tersampaikan secara menyeluruh kepada siswa-siswi SMA Immanuel Kota Batu.

- b. Faktor lingkungan eksternal: faktor pendukung eksternal yang terdapat dalam program mitigasi ini adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu mendapatkan respon yang positif dari SMA Immanuel Kota Batu dalam keikutsertaannya pada kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai kebencanaan ini, serta terdapat beberapa lembaga yang membantu kinerja BPBD Kota Batu dalam menjalankan kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan. Faktor penghambat eksternal yang terdapat dalam program mitigasi ini adalah komite pusat yang belum bisa mendukung dari sisi kebijakan agar bisa membuat dasar hukum atau juklak juknis mengenai materi kegawatdaruratan bencana yang diikutsertakan pada kurikulum sekolah serta munculnya respon yang kurang baik dari sekolah-sekolah negeri di Kota Batu dalam menerima kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas, maka peneliti berusaha memberikan masukan yang diharapkan dapat memberikan manfaat kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu. Masukan tersebut diantara lain:

1. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan memiliki sertifikasi resmi untuk menjalani program mitigasi bencana di Kota Batu.
2. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu perlu menggunakan media sosial dalam mengkampanyekan program mitigasi bencana kepada masyarakat Kota Batu.
3. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu perlu memperbaharui metode pembelajaran dalam kegiatan sosialisasi melalui inspeksi bencana gempa secara dadakan sehingga bisa mengukur tingkat pemahaman siswa-siswi dalam mengatasi bencana.
4. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu perlu melakukan kegiatan sosialisasi secara berkelanjutan setiap tahunnya kepada sekolah-sekolah yang ada di Kota Batu.
5. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu perlu menumbuhkan kepedulian sekolah-sekolah terhadap pentingnya pembelajaran kebencanaan melalui diskusi rutin dengan sasaran guru-guru sekolah.
6. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu perlu berkoordinasi dengan Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kota Batu untuk menyuarakan pentingnya kegiatan sosialisasi penanggulangan bencana.
7. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu perlu melakukan pengawasan secara berkelanjutan untuk dapat mengevaluasi kualitas kerja dan kegiatan yang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skema Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Admin. 12 April 2017. LSP PB *Melaksanakan Uji Kompetensi Staf BPBD Kota Batu*. Melalui <http://www.lspbb.org/index.php/summary/3-file-asesmen/60-fr-apl-01-2016-formulir-permohonan-sertifikasi-kompetensi>, diakses pada tanggal 18 November 2018.
- Admin. 2018. *Data Kejadian Bencana di Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia.
- Admin. 5 Agustus 2017. *BPBD Kota Batu Gelar Sosialisasi dan Penyuluhan Hingga Tingkat SD*. Melalui <http://pojokmalangraya.com/index.php/2017/08/05/bpbd-kota-batu-gelar-sosialisasi-dan-penyuluhan-hingga-tingkat-sd/>, diakses pada tanggal 8 Juli 2018.
- Afiffudin. 2010. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Amaluddin. 9 Desember 2017. *Sepanjang 2017, 382 Bencana Terjadi di Jawa Timur*. Melalui <http://jatim.metrotvnews.com/peristiwa/zNA7rgzk-sepanjang-2017-382-bencana-terjadi-di-jawa-timur#>, diakses pada tanggal 25 Juli 2018.
- Ave. 22 Maret 2011. *Wisata Kota Batu Dalam Bayang Bencana*. Melalui <http://www.sd.averroes.or.id/wisata-kota-batu-dalam-bayang-bencana.html>, diakses pada tanggal 12 Juli 2018.
- Baharuddin., Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dikpora. 5 Agustus 2017. *BPBD Kota Batu Gelar Sosialisasi dan Penyuluhan Hingga Tingkat SD*. Melalui <http://pojokmalangraya.com/index.php/2017/08/05/bpbd-kota-batu-gelar-sosialisasi-dan-penyuluhan-hingga-tingkat-sd/#>, diakses pada tanggal 19 November 2018.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Batu. 24 Oktober 2013. *Makna Lambang Kota Batu*. Melalui <http://website.batukota.go.id/statis-13-makna-lambang-kota-batu>, diakses pada 7 November 2018.

- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Batu. 24 Oktober 2013. Sejarah Kota Batu. Melalui <http://website.batukota.go.id/statis-12-sejarah-kota-batu>, diakses pada 7 November 2018.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Batu. 31 Mei 2010. Visi dan Misi. Melalui <http://website.batukota.go.id/statis-2-visi-dan-misi>, diakses pada 7 November 2018.
- Dwi, Aris. 4 Juli 2018. *Enam Bulan, Terdata 57 Kejadian Bencana di Kota Batu*. Melalui <http://www.radarmalang.id/enam-bulan-terdata-57-kejadian-bencana-di-kota-batu/>, diakses pada tanggal 8 Juli 2018.
- Eri. 27 April 2018. *Waspadai Lima Desa Rawan Bencana*. Melalui <https://www.malang-post.com/berita/kota-batu/waspadai-lima-desa-rawan-bencana>, diakses pada tanggal 8 Juli 2018.
- Eri. 5 Mei 2018. *Target 5 Tahun Jadi Kota Tangguh Bencana*. Melalui <https://www.malang-post.com/berita/kota-batu/target-5-tahun-jadi-kota-tangguh-bencana>, diakses pada tanggal 24 Desember 2018.
- Erliani W, Chatarina. 2001. *Pola Sosialisasi Nilai Agama, Moral, dan Nilai Sosial Pada Anak di Masyarakat Nelayan*. Lampung: Universitas Lampung.
- Fahzurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ihrom, Bunga Rampai. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ishartono., dan Santoso Tri Raharjo. 2015. *Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Juhrocin. 2013. *Siklus Experiential Learning Kolb*. Melalui www.maljawami.juplo.com/tag/learning-by-doing/, diakses pada tanggal 8 Juli 2018.
- Keban, T. Yeremias. 2004. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media.
- Keban, Yeremias T. 2008. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori, Dan Isu*. Yogyakarta: Gavamedia.
- Kolb, D, A. 1984. *Experiential Learning Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kota Batu dalam Angka Tahun 2017.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.

- Maryati, Kun. 2006. *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi, UI-Press.
- Mindarti, Lely Indah. 2007. *Revolusi Administrasi Publik*. Malang: Bayumedia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudasir. 2012. *Desain Pembelajaran*. Indragiri Hulu: STAI Nurul Falah.
- Murdiyatmoko, Janu. 2007. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Narwoko Dwi J.Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurjanah, dkk. 2012. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Pasolong, Harbani. 2008. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Pemerintah Daerah Kota Batu. 2017. *Kota Batu Dalam Angka Tahun 2017*. Batu: Badan Pusat Statistik Kota Batu.
- Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 2 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- Peraturan Walikota Batu Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu.
- Prabowo, Sugeng Listyo., Muhaimin., Suti'ah. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Regional Consultative Committee. 2011. *Promoting Use of Disaster Risk Information in Land-use Planning*. Melalui http://www.ifrc.org/PageFiles/95743/24664_24664rccguideline3.2landuseplanning.pdf, diakses pada tanggal 11 November 2018.
- Richa, Irsya. 6 November 2018. *Tak Hanya Tempat Uji Kompetensi Penanggulangan Bencana, di Kota Batu Juga Ada Pusdiklatnya*. Melalui <https://www.malangtimes.com/baca/32903/20181106/092400/tak-hanya-tempat-uji-kompetensi-penanggulangan-bencana-di-kota-batu-juga-ada-pusdiklatnya/>, diakses pada tanggal 18 November 2018.

- Richa, Irsya. 7 November 2017. *Sirine Gempa Meraung, Siswa SMA Immanuel Langsung Evakuasi*. Melalui <http://www.batutimes.com/baca/8504/20171107/171101/sirine-gempa-meraung-siswa-sma-immanuel-langsung-evakuasi/>, diakses pada tanggal 18 November 2018.
- Siagian, Sondang P. 2009. *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi dan Strategi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, dkk. 1991. *Tanya Jawab Sosiologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Syafri, Wirman. 2012. *Studi tentang Administrasi Publik*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN).
- Yudhistira, Andrea. 2015. *Manajemen Bencana Studi Kasus: Erupsi Merapi BPBD Magelang*. Semarang: Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN 1. PEDOMAN WAWANCARA

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu

Fokus 1. Pelaksanaan Program Mitigasi yang telah dijalankan oleh BPBD Kota Batu	
	<p>Pertanyaan Pengantar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja program yang dijalankan dalam mengatasi penanggulangan bencana? 2. Apa saja wujud pelaksanaan program mitigasi yang dijalankan oleh instansi ini? 3. Tujuan dari pelaksanaan program mitigasi menurut BPBD seperti apa gambarannya? 4. Apa target yang diharapkan dari pelaksanaan program mitigasi menurut BPBD? Bagaimana hasilnya? 5. Kapan saja pelaksanaan program mitigasi ini dijalankan? 6. Bagaimana respon masyarakat mengenai pelaksanaan program mitigasi ini menurut Anda pribadi? 7. Dimana saja pelaksanaan program mitigasi ini dijalankan? Apakah menyeluruh ke semua daerah atau ada kriteria tertentu? Seperti apa gambarannya? 8. Permasalahan apa yang biasanya muncul dalam proses pelaksanaan program mitigasi ini? Bagaimana penyelesaiannya?
	<p>Data sekunder:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profil kantor ini 2. Tupoksi kantor ini (berdasarkan peraturan perundang-undangan) 3. Struktur organisasi kantor ini 4. Kondisi SDM di kantor ini (jumlah dan pembagiannya) 5. Pembagian tugas kerja dalam pelaksanaan program mitigasi ini (apa saja tugasnya dan siapa saja tugasnya) 6. Dokumentasi proses kegiatan program mitigasi 7. Landasan/dasar hukum yang digunakan untuk menjalankan program mitigasi ini
a	<p>Pelaksanaan penataan ruang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tujuannya melakukan penataan ruang? 2. Bagaimana pelaksanaan penataan ruang di dalam program mitigasi? 3. Apa saja kriteria yang perlu diperhatikan dalam melakukan penataan ruang? 4. Apa saja kendala dalam melakukan penataan ruang? Bagaimana penyelesaiannya? 5. Bagaimana hasil dari pelaksanaan penataan ruang? 6. Kapan saja pelaksanaan penataan ruang ini dijalankan? 7. Ke daerah mana saja pelaksanaan penataan ruang ini?
	<p>Data sekunder:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi pelaksanaan penataan ruang 2. Kriteria penataan ruang (jika ada) 3. Foto sarana dan prasarana yang digunakan dalam penataan ruang
b	<p>Pengaturan pembangunan, infrastruktur dan tata bangunan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tujuannya melakukan Pengaturan pembangunan, infrastruktur dan tata bangunan? 2. Bagaimana konsep pengaturan pembangunan, infrastruktur dan tata bangunan di dalam program mitigasi? 3. Apa saja kriteria yang perlu diperhatikan dalam melakukan Pengaturan pembangunan, infrastruktur dan tata bangunan? 4. Apa saja kendala dalam melakukan Pengaturan pembangunan, infrastruktur dan tata bangunan? Bagaimana penyelesaiannya? 5. Bagaimana hasil dari pelaksanaan Pengaturan pembangunan, infrastruktur dan tata bangunan? 6. Kapan saja Pengaturan pembangunan, infrastruktur dan tata bangunan ini dijalankan?

	Data Sekunder: <ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi Pengaturan pembangunan, infrastruktur dan tata bangunan 2. Kriteria Pengaturan pembangunan, infrastruktur dan tata bangunan (jika ada)
c	Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tujuannya melakukan Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan? Bagaimana pentingnya penyelenggaraan kegiatan ini? 2. Bagaimana konsep Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan di dalam program mitigasi? 3. Apa saja kriteria yang perlu diperhatikan dalam melakukan Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan? 4. Apakah ada kerjasama dengan instansi lain dalam menjalankan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan ini? Dengan siapa saja? 5. Apa saja kendala dalam melakukan Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan? Bagaimana penyelesaiannya? 6. Bagaimana hasil dari Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan? 7. Kapan saja Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan ini dijalankan? 8. Sasarannya pada siapa saja kegiatan Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan?
	Data Sekunder: <ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan 2. Kriteria Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan (jika ada) 3. Ketentuan Sasaran Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan (jika ada)
Fokus 2. Pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis <i>Experiential Learning</i> di Kota Batu melalui konsep pembelajaran <i>experiential learning</i>	
	Pertanyaan Pengantar: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana konsep pembelajaran <i>experiential learning</i> yang dirumuskan didalam instansi ini? 2. Bagaimana pelaksanaan konsep pembelajaran <i>experiential learning</i> yang dilakukan oleh instansi ini? 3. Bagaimana metode yang dijalankan dalam memberikan konsep pembelajaran <i>experiential learning</i>? Bagaimana gambaran alurnya? 4. Siapa saja sasaran yang berhak menerima konsep pembelajaran <i>experiential learning</i>? 5. Bagaimana gambaran kondisi lapangan yang terjadi ketika memberikan pembelajaran <i>experiential learning</i> kepada anak sekolah di Kota Batu? 6. Ke sekolah mana saja konsep pembelajaran <i>experiential learning</i> ini dijalankan? Apakah ada kriteria penentuan sekolahnya? 7. Berapa lama pelaksanaan konsep pembelajaran <i>experiential learning</i> dijalankan di sekolah-sekolah? 8. Apa saja permasalahan/kendala yang muncul ketika melaksanakan konsep pembelajaran <i>experiential learning</i> ini? Bagaimana penyelesaiannya?
	Data Sekunder: <ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran <i>experiential learning</i> dijalankan di sekolah-sekolah 2. Dasar hukum pelaksanaan pembelajaran <i>experiential learning</i> (SK)
a	Tahap pengalaman nyata <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gambaran tahap ini dalam pelaksanaan konsep pembelajaran <i>experiential learning</i> pada Anak Sekolah di Kota Batu? 2. Apa saja permasalahan/kendala yang muncul di dalam tahap ini? Bagaimana gambaran kasusnya? 3. Apa saja pilihan alternatif yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut pada tahap ini?



b	Tahap observasi reflektif
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gambaran tahap ini dalam pelaksanaan konsep pembelajaran <i>experiential learning</i> pada Anak Sekolah di Kota Batu? 2. Apa saja permasalahan/kendala yang muncul di dalam tahap ini? Bagaimana gambaran kasusnya? 3. Apa saja pilihan alternatif yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut pada tahap ini?
c	Tahap konseptualisasi
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gambaran tahap ini dalam pelaksanaan konsep pembelajaran <i>experiential learning</i> pada Anak Sekolah di Kota Batu? 2. Apa saja permasalahan/kendala yang muncul di dalam tahap ini? Bagaimana gambaran kasusnya? 3. Apa saja pilihan alternatif yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut pada tahap ini?
d	Tahap implementasi
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gambaran tahap ini dalam pelaksanaan konsep pembelajaran <i>experiential learning</i> pada Anak Sekolah di Kota Batu? 2. Apa saja permasalahan/kendala yang muncul di dalam tahap ini? Bagaimana gambaran kasusnya? 3. Apa saja pilihan alternatif yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut pada tahap ini?
Fokus 3.	
Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis <i>Experiential Learning</i> di Kota Batu	
1	Internal
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kondisi internal dinas yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis <i>Experiential Learning</i> di Kota Batu? Bagaimana gambarannya? 2. Apa saja kondisi internal dinas yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis <i>Experiential Learning</i> di Kota Batu? Bagaimana gambarannya? 3. Bagaimana solusi yang diberikan dalam mengatasi hambatan tersebut?
2	Eksternal
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kondisi eksternal dinas yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis <i>Experiential Learning</i> di Kota Batu? Bagaimana gambarannya? 2. Apa saja kondisi eksternal dinas yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan pengembangan Program Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Berbasis <i>Experiential Learning</i> di Kota Batu? Bagaimana gambarannya? 3. Bagaimana solusi yang diberikan dalam mengatasi hambatan tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA

Anak Sekolah dan Guru

1. Apa yang ada pahami tentang pelaksanaan Program Mitigasi yang pernah dijalankan oleh BPBD Kota Batu?
2. Menurut Anda, apa tujuan dari pelaksanaan program mitigasi ini?
3. Apakah Anda tau mengenai pelaksanaan program mitigasi dengan menggunakan model pembelajaran khusus dari BPBD Kota Batu? Metode seperti apa yang Anda ketahui? Bagaimana gambarannya?
4. Apakah Anda tau mengenai metode pembelajaran *Experiential Learning* ? (jika tidak tau, dijelaskan oleh pewawancara)
5. Bagaimana pelaksanaan yang Anda ketahui mengenai konsep ini?
6. Apa saja kendala/permasalahan yang muncul dalam menerima konsep ini?
7. Berapa lama pelaksanaan program ini dijalankan di sekolah ini? Berapa durasi yang diperlukan dalam menjelaskan pembelajaran ini?
8. Apakah ada biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak sekolah/murid/guru ketika menjalankan program ini?
9. Bagaimana kepuasan Anda terhadap pelaksanaan program yang diberikan tersebut?
10. Jika belum puas, dibagian mana pelaksanaan program ini yang masih kurang maksimal? Apa saran Anda untuk mengoptimalkan pelaksanaan program tersebut?
11. Apa saja kekurangan dari pelaksanaan program ini?
12. Apa saja nilai positif yang Anda dapatkan dari pelaksanaan program ini?
13. Apa harapan Anda kedepannya untuk pelaksanaan program ini?

LAMPIRAN 2. DOKUMENTASI PENULIS



LAMPIRAN 3. SURAT RISET

 **PEMERINTAH KOTA BATU**
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Panglima Besar Jenderal Sudirman 507 Balaikota Among Tani Gedung B Lantai 2
KOTA BATU

Batu, 16 Oktober 2018

Nomor : 072/ ~~37~~ /422.205/2018
Lampiran :
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Badan Penanggulangan Bencana
Daerah Kota Batu
Di –

T e m p a t

Menunjuk surat pengantar dari Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang Tanggal 10 Oktober 2018 Nomor : 12.4.4.4/UN10.F03.11/PN/2018 Perihal Ijin Penelitian bahwa :

Nama : M. ASYIQ ABDURRAHMAN
NIM : 145030107111042
Jurusan : Ilmu Administrasi Publik
Fakultas/Universitas : FIA/Universitas Brawijaya Malang
Alamat : Jl. MT. Haryono 163 Malang

Bermaksud mengadakan Penelitian pada Instansi yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut :

Judul : Pengembangan Program Mitigasi Bencana Pada Anak Sekolah Berbasis Ex Parental Learning
Data yang dicari : Pengalaman
Lokasi : BPBD Kota Batu
Peserta : -
Waktu : 17 Oktober 2018 s/d 17 Desember 2018

Selama melakukan kegiatan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dan melaporkan secara tertulis hasil kegiatannya kepada instansi setempat.
Demikian untuk menjadikan maklum.

An. WALIKOTA BATU
KEPALA KANTOR KESATUAN
BANGSA DAN POLITIK KOTA


SULTYANAH, S.Sos
Pembina Tk. I
NIP. 19630416 198603 2 017

→ **Tembusan :**
Yth. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Administrasi



SMA Immanuel

(PRIVATE SENIOR HIGH SCHOOL)

NSS : 302051801045 NDS : 3005390202
STATUS : TERAKREDITASI "A"
Alamat : Jl. Wukir 1 Batu Kode Pos : 65314 Phone : (0341) 596384

SURAT KETERANGAN

Nomor : 305/1062/422.101.SMA/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Wahono, S.Pd,M.Pd**
NIP : 19661204 198901 1 001
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit : SMA Immanuel Batu

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : M. Asyiq Abdirrahman
NIM : 145030107111042
Fakultas/Jurusan : FIA / Administrasi Publik
Instansi : Universitas Brawijaya

Yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi pada hari/tanggal Jumat/02 November 2018 di SMA Immanuel Batu dengan judul skripsi "PENGEMBANGAN PROGRAM MITIGASI BENCANA PADA ANAK SEKOLAH BERBASIS EXPERIENTAL LEARNING (STUDI KASUS DI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH KOTA BATU)".

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 02 November 2018

Kepala SMA Immanuel Batu



Wahono, S.Pd, M.Pd

NIP. 19661204 198901 1 001

